

Diligentia

Journal of Theology and Christian Education

Volume: 03, Number: 01, Year: 2021

Tindakan Tepat Guru Kristen Menghadapi Siswa Bermasalah dalam Perannya Menuntun dan Membimbing Siswa

Jossapat Hendra Prijanto¹ and Kardila Oktavia²

^{1,2} Universitas Pelita Harapan, Indonesia

Correspondence email: jossapat.hendra@uph.edu

Received: 19/02/2020

Accepted: 19/09/2020

Published: 31/01/2021

Abstract

Classes that are conducive to support teaching and learning activities to achieve learning objectives that have been designed in such a way. But conducive classes also need the role of students as objects of learning. Students who are disciplined can create a conducive and comfortable classroom atmosphere for learning and fluency for teachers in conveying learning. The purpose of this paper is to describe the appropriate actions of the teacher when there are students who are not disciplined when learning takes place. The right course of action as a teacher is to show loving, gentle behavior and there is no need to use violence. By doing violence will not change the behavior of students for the better but instead makes students worse. As a teacher must be creative in overcoming problems and smart in choosing learning methods. The teacher becomes a shepherd who guides God's sheep to their homes, so they do not get lost. With love, we should guide each student to be able to return to God and be able to have an attitude that is obedient, responsible, and able to respond well to every education given. So as a suggestion, it is best to avoid violent acts in disciplining students but take appropriate actions in which they radiate God's love.

Keywords: *Students, Problematic Students, Christian Teachers, Teacher Roles, Teacher Actions*

Pendahuluan

Kelas yang tidak kondusif menjadikan kegiatan belajar mengajar tidak dapat berjalan dengan baik. Berdasarkan fakta yang ditemukan penulis di lapangan adalah kelas tidak kondusif, yaitu siswa tidak tertib, meninggalkan tempat duduk tanpa izin, dan tidak tenang. Ciri-ciri kelas kondusif yaitu: "tenang, dinamis, tertib, suasana saling menghargai, saling mendorong, kreativitas tinggi, persaudaraan yang kuat, berinteraksi dengan baik, dan bersaing sehat untuk kemajuan."¹ Kelas yang tidak kondusif tersebut disebabkan oleh perilaku siswa yang tidak disiplin.

Contoh perilaku siswa yang tidak disiplin yang tertulis dalam refleksi penulis adalah siswa berbicara saat guru menjelaskan pelajaran, mengganggu temannya saat belajar, tidak mendengarkan guru saat guru menjelaskan, bermain alat tulis saat sedang belajar (lampiran 1). Masalah kedisiplinan peserta didik itu terdiri dari empat jenis dan salah satunya adalah penyimpangan perilaku di kelas seperti: berbicara ketika guru sedang menjelaskan, tidak memperhatikan guru saat guru mengajar, mengganggu siswa lain, berbicara tidak sopan,

¹ Khusnul Wardan, *Guru Sebagai Profesi* (Yogyakarta, Indonesia: Deepublish, 2019), 60.

menyontek, memberikan serangan berupa kata-kata ataupun tindakan.² Perilaku tidak disiplin tersebut tentunya tidak boleh dibiarkan karena akan menghambat lancarnya kegiatan belajar mengajar.

Kegiatan belajar mengajar seharusnya dapat berjalan dengan baik, yakni terciptanya suasana yang kondusif, siswa yang disiplin, yang didukung oleh siswa dan guru di dalam kelas. Ketika penulis menemukan permasalahan sikap dan perilaku ini, penulis memberikan teguran kepada siswa yang tidak disiplin dengan harapan bahwa pembelajaran dapat kembali berjalan dengan baik dan kelas kembali kondusif. Dalam hal ini, keharmonisan suatu relasi antara guru dan siswa juga penting. Terciptanya suatu hubungan yang harmonis antara guru dan siswa serta siswa dengan siswa maka akan tercipta jugalah iklim psikososial kelas yang baik dan efektif bagi proses pembelajaran.³

Dengan relasi yang baik, maka mahasiswa guru dapat memberikan teguran kepada siswa yang tidak disiplin, memberikan hukuman dengan cara memindahkan siswa pada kursi spesial yang telah disediakan sebelumnya, bahkan menyita alat tulisnya jika terus dimainkan saat belajar. Hal tersebut dilakukan dengan harapan siswa dapat mengurangi perilaku tidak disiplinnya sehingga kelas dapat kembali kondusif dan nyaman untuk belajar. Sebagai calon guru Kristen, tindakan apakah yang tepat dan bagaimana sikap saya yang seharusnya untuk mengatasi permasalahan ketidaksiplinan ini. Oleh karena itu, pada proyek akhir kali ini penulis akan membahas tentang tindakan tepat guru Kristen menghadapi siswa bermasalah dalam perannya menuntun dan membimbing siswa. Tujuan dari pembuatan proyek akhir ini adalah untuk mendeskripsikan tindakan atau sikap yang seharusnya dimiliki seorang guru Kristen dan bagaimana cara mengatasi permasalahan perilaku di dalam kelas.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah studi literatur. Studi literatur adalah "metode pengumpulan data dengan cara mencari dan membaca sumber-sumber yang tertulis yang ada seperti buku atau literatur yang menjelaskan tentang landasan teori."⁴ Studi literatur terbagi menjadi 2 yaitu literatur teori dan literatur empiris. Literatur teori digunakan untuk menjelaskan temuan berdasarkan dengan rumusan masalah yang diajukan secara teori, sedangkan literatur empiris adalah penjelasan tentang perbedaan penelitian yang pernah dilakukan dan yang akan dilakukan.⁵ Dengan demikian berdasarkan pendapat di atas maka studi literatur dapat disebutkan sebagai cara pengumpulan data dengan membaca beberapa sumber dari buku dan metode ini terdiri dari dua macam yaitu studi literatur teori dan empiris.

² I Wayan Suwendra, *Murid Bandel Salah Siapa?* (Bandung, Indonesia: Nilacakra, 2017), 271.

³ Harjali, *Penataan Lingkungan Belajar: Strategi Untuk Guru dan Sekolah* (Malang, Indonesia: CV. Seribu Bintang, 2019), 99-103.

⁴ Uus Rusnawan, *Teknik Penulisan Tugas Akhir dan Skripsi Pemrograman* (Jakarta, Indonesia: PT. Alex Media Komputindo, 2019), 36.

⁵ Setyo Tri Wahyudi, *Statistika Ekonomi: Konsep, Teori dan Penerapan* (Malang, Indonesia: UB Press, 2017), 120.

Analisis dan Interpretasi Data

Siswa

Siswa atau peserta didik adalah objek pembelajaran, keberadaan peserta didik akan mendukung keberlangsungan pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan, bahwa mereka merupakan subjek yang menjadi fokus dalam proses pendidikan.⁶ Dalam pertumbuhan kehidupannya peserta didik tersebut merupakan individu dengan kepribadian yang khas sesuai perkembangannya.⁷ Bahkan peserta didik tersebut adalah manusia yang identitas insaninya perlu dibela dan ditegakkan lewat model pendidikan bebas dan egaliter.⁸

Berbeda halnya pandangan seorang guru Kristen terhadap peserta didik. "Allah menciptakan semua manusia sama termasuk guru dan murid menurut gambar dan rupa Allah."⁹ Murid merupakan seorang yang taat pada kehendak Yesus, serta bersedia memberikan diri sepenuhnya agar dibentuk untuk semakin serupa dengan Kristus, baik dalam segi iman, karakter, dan aspek kehidupan lainnya.¹⁰

Dengan demikian, berdasarkan pendapat para ahli di atas bahwa siswa adalah subjek yang menjadi fokus dalam pendidikan yang merupakan gambar dan rupa Allah. Sebagai ciptaan yang adalah gambar dan rupa Allah maka seharusnya siswa mampu menunjukkan karakter yang taat dan memberi diri untuk dibentuk dalam sebuah proses pendidikan agar semakin serupa dengan Kristus. Selain itu, dalam melakukan kegiatan siswa selalu mengandalkan Tuhan. Hal ini dikarenakan siswa mampu melihat gambar diri yang baik dalam dirinya yaitu sebagai gambar dan rupa Allah yang membuat siswa tahu harus menunjukkan sikap dan karakter seperti apa.

Siswa Bermasalah

Siswa bermasalah memiliki ciri-ciri antara lain, yaitu:

1. Tinggal kelas karena lambat belajar.
2. Nakal atau mengganggu lingkungan.
3. Pasangan suami istri yang masih usia sekolah terutama ibu-ibu belia yang tidak mungkin mengikuti sekolah reguler karena harus mengurus anaknya.
4. Korban penyalahgunaan obat terlarang atau minuman keras.
5. Korban trauma dalam keluarga karena perceraian orang tua, kekerasan, atau gelandangan.
6. Menderita karena masalah kesehatan, ekonomi, etnis atau kebudayaan, termasuk anak-anak suku yang terasing dan anak-anak gelandangan.
7. Putus sekolah karena berbagai sebab.
8. Belum pernah mengikuti program pendidikan sebelumnya.
9. Korban bencana alam atau kerusuhan etnis/politis.¹¹

⁶ Abdul Kadir Sahlan, *Mendidik Perspektif Psikologi* (Yogyakarta, Indonesia: Deepublish, 2018), 75.

⁷ Nora Agustina, *Perkembangan Peserta Didik* (Yogyakarta, Indonesia: Deepublish, 2018), 137.

⁸ M. Andi Setiawan, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta, Indonesia: Rineka Cipta, 1999), 23.

⁹ Harro Van Brummelen, *Berjalan Bersama Tuhan di Dalam Kelas* (Tangerang, Indonesia: UPH Press, 2009), 135.

¹⁰ Bill Hull, *Panduan Lengkap Pemuridan: Menjadi dan Menjadikan Murid Kristus* (Yogyakarta, Indonesia: Yayasan Gloria, 2011), 64.

¹¹ Musriadi, *Profesi Kependidikan: Secara Teoritis dan Aplikatif Bagi Pendidik dan Calon Pendidik* (Yogyakarta, Indonesia: Deepublish, 2018), 47-48.

Kriteria dalam menentukan siswa bermasalah adalah meliputi nilai akademik, pelanggaran tata tertib sekolah serta pelanggaran di luar sekolah.¹² Ketika siswa melanggar peraturan atau tata tertib yang berlaku di sekolah atau peraturan dalam kelas, siswa tersebut dapat dikatakan bermasalah dalam hal berperilaku. Perilaku yang kurang baik atau buruk tersebut tentu saja akan mengganggu pembelajaran yang sedang berlangsung. Perilaku yang kurang baik atau yang mengganggu tersebut adalah seperti berbicara pada saat bukan waktunya berbicara, membuat kebisingan yang tidak perlu, keluar dari kursi tanpa izin, berkelahi, memaki serta berdebat dengan guru.¹³ Beberapa perilaku di atas merupakan contoh ketidakdisiplinan siswa di dalam kelas.

Jika perilaku ketidakdisiplinan siswa berkembang menjadi kecenderungan yang ditetapkan oleh sekolah maka siswa tersebut dikatakan siswa yang bermasalah dalam disiplin diri.¹⁴ Bermasalah dalam disiplin diri inilah yang menyebabkan siswa sulit untuk menjadi siswa disiplin di dalam kelas. Disiplin sebagai suatu kepatuhan dan ketaatan yang muncul karena adanya suatu kesadaran diri untuk taat dan patuh serta adanya dorongan dari dalam diri sendiri.¹⁵ Permasalahan disiplin diri ini sangat penting untuk segera diatasi sebelum permasalahan perilaku siswa semakin buruk dan timbulnya permasalahan baru bagi siswa.

Dengan demikian, berdasarkan beberapa teori yang telah dipaparkan, maka dapat dikatakan siswa yang bermasalah adalah siswa yang perilakunya melanggar suatu aturan yang berlaku dilingkungannya dan atau tata tertib di sekolah yang disebabkan oleh faktor internal seperti kurangnya kemampuan siswa dalam belajar, maupun faktor eksternal seperti pergaulan yang salah.

Guru Kristen

Guru adalah seorang yang bertanggung jawab atas siswa-siswanya baik secara kognitif maupun secara afektif dan spiritual karena guru yang memberikan ajaran atau didikan di sekolah bagaimana seharusnya mereka berperilaku dan guru juga yang memberikan ilmu pengetahuan. "Guru adalah orang yang memberikan ilmu kepada peserta didik".¹⁶ "Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalaman bertanggungjawab atas kelancaran perjalanan peserta didik dalam proses pembelajaran".¹⁷ Tenaga pendidik atau yang biasa di sebut guru adalah komponen yang ada dalam kegiatan belajar mengajar, yang ikut serta mengambil peran dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang berpotensi dan membangun.¹⁸ Berdasarkan

¹² Vivine Nurcahyawati Prambudi, Fandi Setryo, Mochammad Arifin, "Sistem Informasi Monitoring Siswa Bermasalah Berbasis Web Dan SMS Gateway," *JSIKA* 1, no. 2 (2012): 1–15.

¹³ Taufiq Hendra Wicaksono, "Perilaku Mengganggu Di Kelas," *Paradigma: Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling* 14, no. 7 (2012), 14.

¹⁴ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta, Indonesia: Prenamedia Group, 2018), 28.

¹⁵ Eka S. Ariananda, Syamsuri Hasan, and Maman Rakhman, "Pengaruh Kedisiplinan Siswa Di Sekolah Terhadap Belajar Siswa Teknik Pendingin," *Journal of Mechanical Engineering Education* 1, no. 2 (2014): 233–38.

¹⁶ Syaiful Bhari Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta, Indonesia: Rincka Cipta, 2010), 68.

¹⁷ Siti Suprihatin, "Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," *PROMOSI (Jurnal Pendidikan Ekonomi)* 3, no. 1 (May 2015): 73–82.

¹⁸ Musriadi, *Profesi Kependidikan: Secara Teoritis dan Aplikatif Bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 47–48

pendapat di atas terlihat bahwa pandangan guru secara umum adalah seseorang yang berperan dalam mencerdaskan dan melahirkan generasi yang berpotensi dengan cara memberikan ilmu, bertanggung jawab atas peserta didiknya demi menjadi pribadi yang dewasa dan mandiri.

Akan tetapi berbeda pengertiannya jika seorang guru tersebut adalah guru Kristen. Perbedaan kedua status tersebut adalah terlihat dari tujuan seorang guru tersebut. seorang guru Kristen memiliki tujuan bukan hanya untuk mencerdaskan peserta didiknya tetapi juga mempersiapkan mereka menjadi pelayan Allah melalui bakat-bakat mereka dan memperkenalkan Kristus dalam setiap pembelajaran. Guru Kristen haruslah mampu mengimplementasikan budaya hidup sesuai dengan ajaran Alkitab sebagai Firman Allah yang harus di ajarkan, dipahami, dan dilaksanakan.¹⁹ Tugas utama seorang guru Kristen tidak hanya membantu para siswa untuk mengetahui berbagai pengetahuan dan keterampilan hidup tetapi juga membantu siswa untuk belajar mengenal Allah di dalam Yesus Kristus dan melalui Firman Tuhan sehingga siswa dapat bertumbuh menjadi serupa dengan Kristus melalui pertolongan Roh Kudus.²⁰

Guru Kristen juga adalah seorang yang telah lahir baru dan menunjukkan sikap atau karakter yang memuliakan Allah dengan tujuan pemuridan. Menjadi guru Kristen haruslah mengingat bahwa mengajar merupakan amanat atau perintah yang Tuhan berikan kepada kita untuk mengajarkan Firman Allah melalui pembelajaran.²¹ “Guru Kristen memiliki peran untuk menjalankan pendisiplinan agar siswa belajar untuk memiliki karakter disiplin, yaitu hidup sesuai dengan Firman Tuhan”.²² Hidup sesuai dengan Firman Tuhan berarti menaati semua perintahnya yang tertulis di dalam Alkitab dan menghidupinya sebagai orang percaya.

Berdasarkan pendapat di atas, maka yang disebut guru Kristen adalah guru yang telah lahir baru. Guru yang telah lahir baru memandang tugasnya sebagai pendidik adalah sebuah perintah dari Allah untuk membentuk siswa agar memiliki karakter disiplin yaitu hidup sesuai dengan Firman Tuhan. Menghidupi dan juga mengajarkan untuk hidup sesuai dengan Firman Tuhan yaitu yang tertulis di dalam Alkitab. Guru yang telah lahir baru juga melaksanakan pendidikan dengan tujuan pemuridan yakni membawa kembali siswa-siswanya untuk mengenal Allah berdasarkan Alkitab.

Peran Guru

Ketika penulis menemukan permasalahan di dalam kelas tentunya penulis harus memikirkan bagaimana agar masalah yang terjadi di dalam kelas dapat diatasi. Adapun guru memiliki banyak peran di dalam kelas, diantaranya yaitu sebagai penuntun dan pembimbing. “Bahwa guru Kristen dipanggil untuk menuntun anak muda dalam pengetahuan dan

¹⁹ Heryanto, “Signifikansi Nilai Budaya Kristen dalam Kepemimpinan Guru di Lingkungan Sekolah Kristen,” *Generasi Kampus* 11, no. 1 (2018): 13–23.

²⁰ Imanuel Adhitya Wulanata Chrismastianto, “Peran dan Karya Roh Kudus serta Implikasinya Terhadap Pengembangan Pribadi dan Kualitas Pengajaran Guru Kristen,” *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 4, no. 1 (2014): 19–30.

²¹ I Putu Ayub Darmawan, *Menjadi Guru yang Terampil* (Semarang, Indonesia: STT Simpson, 2014), 123.

²² L. R. Pelawi, E. S., Zendrato, J., & Sitompul, “Penetapan dan Penerapan Peraturan Spesifik Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas VIII SMP ABC Cikarang,” *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 12, no. 2 (2016): 60–69.

kepekaan yang kemudian memimpin mereka untuk melayani Tuhan dan sesama manusia".²³ Menuntun dalam pengetahuan artinya guru menggunakan pengetahuan yang benar berdasarkan Alkitab menuntun siswa untuk dapat menemukan panggilan dalam melayani Tuhan dan sesama. Guru Kristen adalah seorang gembala.²⁴ Tung juga mengatakan bahwa peran guru sebagai gembala adalah menuntun siswa untuk berada pada jalan keselamatan dan hidup.

Seorang gembala adalah seorang penuntun yang penuh kasih terhadap domba-dombanya.²⁵ Mills juga mengatakan bahwa seorang gembala adalah orang yang Tuhan pilih untuk memberikan perhatian kepada setiap domba. Dengan demikian, guru yang adalah seorang gembala telah dipilih Tuhan untuk memperhatikan setiap siswanya yang adalah domba untuk di gembalakan. Tugas seorang gembala adalah memelihara, menuntun, membimbing, serta melindungi dan melakukannya dengan berani.²⁶ Meskipun tindakan seorang gembala adalah berani dan tegas, tetapi bukan berarti kasar. Menurut D'Souza gambaran seorang gembala yang menuntun dapat di tiru dari Allah sendiri seperti yang tertulis pada Perjanjian Lama, yaitu (1) menghimpun domba-domba, (2) membalut domba yang terluka, dan (3) membawa domba-domba ketempat yang menyegarkan.

Dalam mengembalakan umat Tuhan, maka yang harus dilakukan adalah: (1) Menasehati. Memberikan nasehat agar terus waspada terhadap tantangan yang adakn dihadapi, nasehat untuk tersu berpegang pada kebenaran Firman Tuhan, serta mengajarkan hal-hal baik dan sesuatu yang berguna. (2) Bertanggung jawab. Seorang gembala tidak akan meninggalkan domba-dombanya bagaimanapun sikap dan perilaku mereka. Demikian juga seharusnya guru yang adalah gembala tidak meninggalkan siswanya bagaimanapun sikap dan perilaku siswa.

Guru sebagai gembala dalam menuntun siswa juga harus bersedia menghadapi segala kesulitan dan kritikan yang akan diterimanya dari orang-orang disekitarnya bahkan dari siswa tersebut. Rela menanggung segala akibatnya dan bukan karena keterpaksaan. (3) Guru melakukan pengembalaan bukan karena keterpaksaan tetapi suka rela. Artinya guru menuntun siswa bukan karena sebuah kewajiban tetapi memang keinginan dari hati. (4) Dalam hal menjadi penuntun, maka guru harus menjadi teladan. Seorang teladan adalah orang yang patut untuk di tiru ataupun dicontoh. Sebagai orang yang memiliki ototritas, janganlah bersikap memerintah, tetapi menunjukkan sikap yang dapat dicontoh.

(5) Membimbing. Membimbing artinya percakapan yang dilakukan dari hati ke hati. Tujuan dalam membimbing ini adalah untuk membuat siswa mengenal dirinya, kemampuannya serta kekurangannya. Dalam melakukan bimbingan maka sebagai pembimbing, guru harus dapat menjaga kepercayaan siswa. Menghormati setiap keputusan siswa dan menghargai. Bimbingan adalah bentuk pembinaan yang dilakukan oleh guru terhadap siswa. Van Brummelen mengatakan bahwa dalam menuntun siswa pada jalan keselamatan, guru juga membutuhkan sturktur kelas yang akan membuat siswa dapat mengalami hidup menurut pandangan Alkitabiah. Dalam struktur kelas tersebutlah guru

²³ Harro Van Brummelen, 145.

²⁴ Khoe Yao Tung, *Terpanggil Menjadi Pendidik Kristen yang Berhati Gembala* (Yogyakarta, Indonesia: ANDI, 2016), 29.

²⁵ Dag Heward-Milss, *Apa Artinya Menjadi Seorang Gembala?* (London, England: Purchman House, 2015), 68-73.

²⁶ Anthony D'Souza, *Ennoble, Enable, Empower Kepemimpinan Yesus Sang Almasih* (Jakarta, Indonesia: Gramedia Pustaka Utama, 2010), 36-38.

menjalankan perannya sebagai penuntun dengan menanamkan kebenaran, keadilan, kasih sayang dan rasa hormat.²⁷

Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam kelas, diantaranya yaitu sebagai penuntun dan pembimbing. Bahwa guru Kristen dipanggil untuk menuntun para siswa dalam pengetahuan dimaksudkan adalah mentransfer ilmu pengetahuan, yang diperolehnya semasa perkuliahan di Institusi Pendidikan, yang diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalaman serta tanggungjawab atas kelancaran perjalanan peserta didik dalam proses pembelajaran”.

Demikian pula guru Kristen adalah seorang gembala, yang berarti menuntun siswa untuk berada pada jalan keselamatan dan hidup. Seorang gembala adalah seorang penuntun yang penuh kasih terhadap domba-dombanya. Mills juga mengatakan bahwa seorang gembala adalah orang yang dipilih Tuhan untuk memberikan perhatian kepada setiap domba. Dengan demikian, guru Kristen yang adalah seorang gembala dipilih Tuhan untuk memperhatikan setiap siswanya yang adalah domba untuk digembalakan. Tugas seorang gembala adalah memelihara, menuntun, membimbing, serta melindungi dan melakukannya dengan penuh sukacita.

Berikutnya berkaitan dengan peran guru yaitu membimbing yang artinya komunikasi dengan siswa dilakukan dari hati ke hati, yang bertujuan untuk membuat siswa mengenal dirinya, kemampuannya serta kekurangannya. Dalam melakukan bimbingan maka sebagai pembimbing, guru harus dapat menjaga kepercayaan siswa. Menghormati setiap keputusan siswa dan menghargainya. Bimbingan adalah bentuk pembinaan guru terhadap siswa. Van Brummelen mengatakan bahwa dalam menuntun siswa pada jalan keselamatan, guru juga akan membuat siswa dapat mengalami hidup menurut pandangan Alkitabiah.

Tindakan Guru

Dalam perannya yang menuntun, maka guru seharusnya dapat menentukan tindakan yang tepat ketika siswanya bermasalah. Tindakan yang harus diambil oleh guru ketika siswanya bermasalah adalah telusuri penyebab siswa tersebut bermasalah.²⁸ Sebagai seorang yang memiliki otoritas di dalam kelas, tak jarang guru salah mengambil tindakan ketika mendapati siswanya bermasalah yaitu dengan hukuman yang tidak sesuai kesalahan atau kekerasan.

Sebagai seorang pendidik, guru memiliki hak untuk mendidik siswa agar menjadi lebih baik, tetapi cara yang digunakan haruslah tepat dan bukan dengan kekerasan. “Guru merdeka memilih cara mendidik siswanya yang beragam karakter tetapi jangan sampai melukai fisik dan psikis siswa”.²⁹ Artinya guru bebas memilih cara yang benar untuk mendidik siswa-siswanya asal tetap memperhatikan tindakannya agar tidak melukai fisik maupun psikis.

Ada empat tindakan dan sikap yang tepat bagi guru untuk mengatasi masalah kedisiplinan siswa yaitu:

(1) guru tidak membiarkan siswanya dalam ketidakdisiplinannya, karena jika dibiarkan maka siswa berpotensi menjadi pembangkang. (2) guru harus memahami peraturan tentang

²⁷ Yenda Kosta and Jermia Djadi, “Peranan Gembala Sebagai Pemimpin dalam Perspektif I Petrus 5:1-4 Dan Relevansinya Pada Masa Kini,” *Jurnal Jaffray* 9, no. 2 (2011): 29.

²⁸ A.S. Yahaya, *Mengurus Hal Elwal Pelajar* (Bukit Tinggi, Indonesia: PTS. Professional Publishing, 2005), 97.

²⁹ Jejen Musfah, *Analisis Kebijakan Pendidikan Mengurai Krisis Karakter Bangsa* (Jakarta, Indonesia: Kencana, 2018), 17.

perlindungan anak. Dengan paham akan hukum maka guru tidak akan menyalahgunakan hak otoritasnya dalam mendisiplinkan siswa. (3) menggunakan kekreatifan dan inovasi dalam mengajar sehingga tidak perlu menggunakan kekerasan untuk membuat siswa disiplin. (4) guru haruslah memahami karakter siswanya. Maksudnya adalah guru harus mampu mengenal siswanya dengan baik sehingga guru dapat mengambil tindakan yang tepat berdasarkan karakter siswanya.³⁰

Tindakan yang dapat guru gunakan dalam mengatasi ketidakdisiplinan siswa adalah dengan cara menegur. Menegur adalah suatu tindakan mempersiapkan mental anak atau membangun disiplin dan karakter anak, dan menegur sangat baik dilakukan dengan cara bercerita.³¹ Selain itu, guru juga harus memperlengkapi diri dengan sebaik mungkin sebelum mengajar terutama dalam hal memenejemen kelas yang baik. Manajemen kelas adalah keterampilan yang dimiliki guru sebagai usaha sadarnya dalam menyiapkan pembelajaran baik itu materi maupun medianya, mengelola situasi kelas agar tetap kondusif, serta pengaturan tempat duduk yang nyaman bagi siswa.³²

Manajemen kelas yang buruk dapat membuat pembelajaran tidak kondusif sehingga membuat siswa menjadi kurang disiplin saat belajar, misalnya ketika guru tidak mampu menyusun tempat duduk dengan kreatif (monoton dan tradisional). Memvariasikan posisi tempat duduk siswa memiliki adalah sebagai strategi awal yang dilakukan guru untuk mengontrol atau mengatur perilaku siswa sesuai yang diinginkan.³³

Dalam mengatasi sikap atau perilaku siswa yang kurang disiplin adalah menghadirkan orang tua siswa dan membicarakan permasalahan yang terjadi dengan pihak guru atau sekolah. Dalam pembicaraan dengan orang tua siswa, membahas persoalan ketidakdisiplinan siswa yang diharapkan adanya kerjasama antara orang tua dan sekolah untuk menekan perilaku bermasalah ini serta meningkatkan kedisiplinan. Agar dapat mendorong sikap disiplin siswa maka pihak sekolah juga harus melibatkan orang tua dalam mengambil keputusan.³⁴

Dengan demikian berdasarkan beberapa pendapat di atas dinyatakan bahwa tindakan yang dapat dilakukan oleh seorang guru dalam mengatasi permasalahan kedisiplinan di dalam kelas tidak perlu menggunakan kekerasan akan tetapi dengan respon penuh kasih yang menunjukkan kekreatifan, kepedulian, kepekaan, yang harus dimiliki oleh seorang guru selain untuk menolong dirinya, serta bekerja sama dengan orang tua, sangat membantu dalam menyelesaikan permasalahan ketidakdisiplinan tersebut.

³⁰ Harefa Beniharmoni, *Kapita Selekta Perlindungan bagi Anak* (Yogyakarta, Indonesia: Deepublish, 2019).

³¹ Elthin Jhon, "Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Anak di Kelas Melalui Cerita," *Jurnal Pendidikan Penabur* 10 no. 16 (2011): 11–25.

³² Cucun Sunaengsih, *Buku Ajar Pengelolaan Pendidikan* (Sumedang, Indonesia: UPI Sumedang Press, 2017), 26.

³³ Fauzatul Ma'rufah Rohmanurmeta and Muh. Farozin, "Pengaruh Pengaturan Tempat Duduk Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar pada Pembelajaran Tematik Integratif," *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* 9, no. 1 (December 2016): 70–82.

³⁴ Thomas Gunawan Wibowo, *Menjadi Guru Kreatif* (Bekasi, Indonesia: Media Maxima, 2016), 250.

Analisis

Guru selalu dipandang sebagai seorang yang menjadi panutan penuntun dan pembimbing siswanya. Dalam hal ini penulis ditantang untuk dapat bertindak dengan tepat terutama saat siswa bermasalah dalam hal kedisiplinan mengingat setiap siswa memiliki karakter yang beragam. Dalam pengamatan ini, penulis menemukan permasalahan tentang rendahnya tingkat kedisiplinan siswa saat belajar. Pengamatan dilakukan pada siswa kelas 2 SD dengan jumlah siswa 19 orang yang terdiri dari 7 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Pengamatan penulis terfokus pada sikap siswa karena siswa menunjukkan sikap yang kurang disiplin pada saat pembelajaran. Pengamatan yang dilakukan penulis terlaksana dari tanggal 14 Juli 2019- 09 Agustus 2019 di sekolah ABC Lampung Selatan.

Sebagai seorang guru Kristen, maka guru memiliki tugas untuk membantu siswa kita mengenal siapa itu Allah melalui setiap pengajaran kita di dalam kelas. Tetapi, sebelum memperkenalkan Allah kepada setiap siswa di kelas maka sebagai guru Kristen haruslah menjadi pribadi yang sudah lahir baru terlebih dahulu, diperbaharui oleh darah Kristus yang telah mati di kayu salib. Tanpa kelahiran baru sebagai orang percaya maka tidak akan mungkin pengajaran kita di kelas mampu menunjukkan siapa sebenarnya yang kita kenalkan kepada setiap siswa. Tanpa kelahiran baru tersebut bagaimana mungkin sebagai guru dapat menuntun siswa kita dalam mengenal Allah dalam setiap pembelajaran.³⁵

Guru menuntun setiap siswa pada jalan yang benar sebagaimana seorang gembala menuntun dombanya dan tidak akan membiarkan domba-dombannya tersesat. Guru adalah seorang gembala,³⁶ yang bertindak sebagai penunjuk jalan, pemberi nasehat, dan pelatih. Dengan tugas-tugas tersebut guru menuntun setiap siswa untuk mengembangkan bakat serta kemampuannya bagi kemuliaan Tuhan, serta dapat menemukan panggilan hidupnya di dalam Tuhan. Dalam praktik mengajar beberapa kali saat di lapangan, penulis memerankan diri sebagai seorang penuntun kepada para siswa. Hal tersebut tertulis dalam hasil observasi dan refleksi. Dimana penulis memberikan arahan kepada setiap siswa ketika mereka melakukan kesalahan atau menyimpang, guru Kristenn sebagaimana sang gembala mengenali setiap domba-dombanya, yaitu para siswanya sendiri. Guru berpandangan bahwa mereka adalah pribadi yang diciptakan menurut gambar dan rupa-Nya.

Kejatuhan manusia ke dalam dosa mengakibatkan rusaknya gambar dan rupa Allah dalam diri manusia tersebut. Dosa telah menguasai kehidupan manusia sehingga manusia tidak mampu mentaati Firman Allah.³⁷ Oleh karenanya hal tersebut, sangat terkait bagaimana seorang guru Kristen, ketika melihat perbuatan dosa yang nampak pada para siswa. Maka seorang guru Kristen yang lahir baru, bukan berarti memandang setiap siswa tersebut sebagai pribadi yang buruk, namun justru melihat mereka sebagai pribadi yang butuh dituntun untuk dapat kembali kepada Allah, yaitu dengan menegur mereka dalam kesalahan, menunjukkan jalan ketika mereka tersesat. Guru Kristen sebagai seorang gembala, maka tugas mulia yang dilakukan adalah menunjukkan jalan pulang, yaitu datang pada Kristus. Oleh karena itu setiap pengajaran yang dilakukan oleh guru Kristen bukan hanya terfokus pada kognitif saja namun pengajaran tersebut, hendaknya membawa para siswa kembali kepada tuan-Nya dan mengarahkan bentuk perilaku mereka semakin serupa dengan Allah.

³⁵ K. Y. Tung, *Filsafat Pendidikan Kristen* (Tangerang, Indonesia: UPH Press, 2014), 22.

³⁶ Harro Van Brummelen, *Berjalan Bersama Tuhan di dalam Kelas* (Tangerang, Indonesia: UPH Press, 2009), 135.

³⁷ Richard L Pratt, *Menaklukkan Segala Pikiran kepada Kristus* (Malang, Indonesia: Seminar Alkitab Asia Tenggara, 2014), 36.

Akibat natur keberdosaan manusia, Guru Kristen sering melihat siswa melakukan kesalahan saat pembelajaran, itu adalah hal yang wajar namun tidak bisa dibiarkan. Salah satu permasalahan yang telah ditemukan di dalam kelas adalah ketidakdisiplinan siswa saat belajar, yaitu sering melanggar aturan yang telah di tentukan. Dari permasalahan, hendaknya guru Kristen dapat mengatasi dan memiliki strategi yang digunakan untuk merubah sikap siswa tersebut. Disitulah seorang guru Kristen dapat menjalankan tugasnya sebagai gembala yang membawa kembali para siswa pada jalan kebenaran.

Permasalahan yang ditemui penulis saat mengobservasi kelas adalah, siswa selalu berbicara saat guru menjelaskan, bermain dengan alat tulisnya, mengobrol dengan teman-temannya yang menjadikan suasana kelas tidak kondusif untuk belajar. Keadaan ini juga tertuang dalam hasil observasi dan refleksi penulis. Kondisi tersebut sangat menantang bagaimana seharusnya guru mengambil tindakan? Apakah dengan marah-marrah? membentak siswa yang tidak disiplin? Di sinilah tantangannya. Sebagaimana seorang guru Kristen diberikan karunia mengajar oleh Allah. Karunia mengajar sendiri adalah karunia yang diberikan oleh Allah kepada guru Kristen yang telah dilahirbarukan untuk mengkomunikasikan Firman Allah.³⁸ Dengan mengingat bahwa mengajar adalah suatu amanat, maka dalam pelaksanakannya bukan dengan hati yang marah, bahkan membenci namun dengan rendah hati dan melayani. Dengan demikian, ketika akan mengambil tindakan sebagai orang yang berotoritas maka harus dipikirkan kembali jika dengan marah-marrah apakah hal tersebut akan membawa siswa menjadi jera atau memendam sakit hati. Sikap marah sebagai luapan emosi harus dilatih supaya muncul pengendalian diri ketika melihat siswa berperilaku tidak sesuai keinginan. Ketika menegur siswa pun juga harus dengan menggunakan kata-kata yang membangun dan lemah lembut menyampaikannya. Jika hendak membentak atau memberikan hukuman fisik perlu dipikirkan kembali apakah tindakan tersebut merupakan tindakan tepat dan tidak menyimpan rasa jengkel dalam hati siswa. Sebagai seorang guru Kristen perlu menyeimbangkan antara ketegasan dan kasih. Karena memang tujuan mengajar adalah dapat membuat mereka mengenal Allah, serta memancarkan kasih Allah melalui setiap tindakan guru Kristen sebagaimana dipakai Allah sebagai agen restorasi dan penuntun serta pembimbing para peserta didik.

Pada saat di lapangan penulis melihat ketika siswa diberikan *reward* dan *punishment* berupa stiker siswa menjadi lebih disiplin. Hal ini dikarenakan siswa lebih senang jika mereka diberikan sesuatu yang mereka sukai. Saat penulis mengajar, penulis memberikan stiker tersenyum kepada siswa yang disiplin dan stiker marah jika siswa tidak disiplin. Pada saat penulis memberikan stiker tersebut, perilaku siswa dapat lebih di kontrol dan siswa menjadi lebih disiplin dari biasanya. Pemberian *reward* berupa stiker tersebut ternyata berhasil membuat perilaku siswa terkontrol dan lebih disiplin. Saat siswa dapat bersikap disiplin, penulis juga memberikan pujian yang membuat siswa senang dan siswa tersebut dapat mempertahankan sikap disiplinnya.

Berdasarkan hasil dari pengamatan penulis, maka cara yang tepat untuk menghadapi siswa yang bermasalah dalam hal kedisiplinan adalah salah satunya menggunakan *reward & punishment* berupa stiker, hukuman duduk sendiri di meja yang telah di sediakan, dan tidak mengizinkan siswa istirahat. Pengertian *reward & punishment* adalah metode pembelajaran yang interaktif antara siswa dan guru dengan menggunakan sistem pemberian hadiah kepada siswa yang dapat belajar di kelas sesuai dengan yang guru harapkan dan memberikan

³⁸ Haye La Tim, *Hubungan Antara Temperamen dan Karunia Rohani* (Jakarta, Indonesia: Metanoia Publishing, 1999), 204-207.

hukuman apabila siswa tidak belajar sesuai dengan harapan guru.³⁹ Muliawan juga mengatakan bahwa hukuman yang diberikan kepada siswa bukanlah hukuman yang menyiksa fisik, akan tetapi berupa hukuman yang mendidik siswa, contohnya adalah siswa ketika siswa malah atau membuat kegaduhan, maka siswa diberikan hukuman untuk menghafal materi pelajaran tertentu atau diberikan hukuman untuk mengerjakan beberapa soal. Selain *reward and punishment*, beberapa tindakan yang dapat diambil ketika siswa bermasalah dalam hal kedisiplinan adalah:

1. Tidak membiarkan siswa bersikap tidak disiplin saat belajar. Contohnya ketika siswa berbicara saat guru menjelaskan, guru harus langsung menegur siswa tersebut agar mendengarkan guru.
2. Mengenal terlebih dahulu karakter setiap siswa dengan meluangkan waktu untuk sekedar bercerita atau melakukan aktivitas bersama.
3. Menelusuri penyebab siswa tidak disiplin. Guru mencari tahu faktor-faktor yang menyebabkan siswa tidak disiplin dengan cara bertanya kepada orang tua siswa tentang perilakunya di rumah, mengamati siswa saat belajar dengan guru lain.
4. Menegur dengan kasih. Artinya, ketika siswa tidak disiplin maka guru harus menegur dengan cara yang lemah lembut, kata-kata yang membangun, bukan kalimat cacian yang merendahkan siswa yang dapat membuat siswa merasa dipermalukan.
5. Memanggil siswa dan berbicara secara personal. Ketika siswa membuat kesalahan di kelas, guru harus memanggil siswa tersebut dan menyatakan apa salah siswa tersebut dan tidak mempermalukan siswa di depan teman-temannya.
6. Kreatif dalam menyusun tempat duduk siswa dan inovatif tentunya. Guru dapat menyusun barisan tempat duduk siswa dengan berbagai pola, contohnya pola berbentuk huruf u, huruf v, pola setengah lingkaran, atau pola dengan bentuk persegi.
7. Bertemu dengan orang tua dan berdiskusi untuk menyelesaikan dan mengambil keputusan yang tepat untuk meningkatkan kedisiplinan siswa. Guru dapat berkunjung ke rumah siswa atau mengundang guru untuk dapat bertemu dan membicarakan perila siswa saat di rumah.
8. Memberikan *reward* dan *punishment*. *Punishment* yang diberikan tetap harus sesuai dengan umur dan tidak dengan kekerasan fisik. Seperti tempat siswa yang tidak disiplin dipisahkan dari teman-temannya, memotong jam istirahat siswa.
9. Mendoakan siswa. Ketika siswa melakukan kesalahan, guru juga harus mendoakan siswa agar siswa dapat dipimpin oleh Roh Kudus. Hal ini dapat dilakukan setelah guru berbicara dengan siswa secara personal, atau bahkan saat berdoa secara pribadi.

Dengan demikian tanpa menggunakan kekerasan tetapi dengan menunjukkan kasih kita melalui kesabaran dan tindakan yang benar maka kita dapat membentuk karakter setiap siswa agar menjadi pribadi yang Tuhan mau. Kita sebagai manusia yang adalah gambar dan rupa Allah seharusnya dapat menunjukkan kasih Allah karena Allah terlebih dahulu

³⁹ Jasa Ungguh Muliawan, *45 Model Pembelajaran Spektakuler* (Yogyakarta, Indonesia: Ar-Ruzz Media, 2017), 45.

mengasahi kita. Allah sebagai pribadi memiliki atribut- atribut yang mana atribut tersebut juga ada dalam ciptaan-Nya.⁴⁰ Salah satu dari atribut tersebut adalah kebaikan Allah yang mana dalam kebaikan Allah ada kasih yang sempurna dan diterapkannya kepada ciptaan yang memiliki rasio dan kasih Allah menunjukkan kesempurnaan Allah. Dalam mengajar sebaiknya kita menggunakan teknik seperti yang diajarkan di oleh Alkitab yaitu memiliki hati berani, sadar dan penuh kasih.⁴¹ Artinya keberanian tersebut bukan berarti kita bertindak liar, dan penuh kasih bukan berarti banjir, tetapi keberanian yang diikat oleh kasih dan sadar bahwa kita sedang menghadapi anak-anak Allah yang akan menjadi penerus generasi dalam membangun kerajaan Allah.

Satu hal yang tidak boleh dilupakan oleh seorang guru Kristen dalam menjalankan perannya, yaitu mendoakan setiap siswa. Tanpa berdoa metode apapun yang kita gunakan akan percuma. Sebagai guru, penting bagi kita untuk mendoakan setiap siswa agar hati mereka digerakkan oleh Roh Kudus dan mau berubah menjadi lebih baik. Mendoakan supaya Roh Kudus menjadikan hati mereka mau menerima setiap didikan yang guru berikan terhadap mereka. Masalah hati kita sebagai manusia tidak bisa merubahnya, tetapi hanya Sang Pencipta saja yang dapat merubah setiap hati anak-anak didik untuk dapat meresponi dengan positif setiap didikan yang diberikan.

Guru Kristen adalah panggilan Allah yang dipakai untuk menjadi kaki tangan-Nya dalam berperan untuk menuntun dan membimbing setiap anak-anak-Nya kembali kepada jalan kebenaran. Karena itu, guru Kristen harus memandang bahwa tugas yang dijalankannya ini adalah sebuah Amanat Agung yang harus dilaksanakan dengan bertanggung jawab. Dengan hati yang tertuju kepada Kristus dalam pertolongan Kuasa Roh Kudus guru Kristen disanggupkan melahirkan para siswa yang berkarakter Ilahi. Karakter ilahi yang dimaksud adalah “perubahan perilaku siswa menuju kedewasaan”.⁴² Mengubah perilaku yang dimaksudkan oleh Danumiharja adalah membuat siswa mampu berperilaku dan memiliki karakter yang bertanggung jawab, memahami siapa dirinya, mampu bersikap taat. Pendapat tersebut dalam dunia pendidikan terkait perubahan perilaku hanya dapat dilakukan oleh Karya Roh Kudus, dan guru Kristen dipakai Allah sebagai kepanjangan tanganNya, untuk menunjukkan wujud taat akan perintah Allah, serta memahami bahwa mereka terang dan garam dunia.

Oleh karena itu dengan tindakan yang tepat guru dapat membuat setiap siswa untuk memberikan hatinya kepada Allah sepenuhnya. Dalam tindakan tersebut guru harus mampu memancarkan Kristus yang penuh kasih terhadap setiap siswa. Dalam artian sebagai kaki dan tangan Allah guru haruslah mampu mengaplikasikan kasih Kristus yang telah diterimanya kepada setiap siswanya dan hal tersebut hanyalah untuk kemuliaan Allah. Kasih Kristus adalah kasih yang mau berkorban, dengan demikian begitu juga seharusnya guru. Manusia memang tidak bisa mengasahi secara sempurna sebagaimana Allah mengasahi manusia, tetapi kita dapat mengasahi setiap siswa dengan cara kita mengorbankan diri kita, waktu kita, untuk perubahan mereka menuju kedewasaan dalam Kristus.

⁴⁰ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis: Doktrin Allah* (Jakarta, Indonesia: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 2007), 60-72.

⁴¹ K. Y. Tung, *Terpanggil Menjadi Pendidik Kristen yang Berhati Gembala* (Yogyakarta: ANDI, 2016), 29.

⁴² Mintarsih Danumiharja, *Profesi Tenaga Kependidikan* (Yogyakarta, Indonesia: Deepublish, 2014), 102.

Kesimpulan dan Saran

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tindakan tepat seorang guru dalam menghadapi siswa yang bermasalah dalam hal kedisiplinan adalah bukanlah mencaci maki, membentak, memberikan hukuman fisik karena setiap siswa adalah juga ciptaan Allah yang berharga dan merupakan gambar dan rupa Allah. Akan tetapi tindakan yang tepat adalah:

1. Tidak membiarkan siswa bersikap tidak disiplin saat belajar.
2. Mengetahui terlebih dahulu karakter setiap siswa dengan meluangkan waktu untuk sekedar bercerita atau melakukan aktivitas bersama.
3. Menelusuri penyebab siswa tidak disiplin.
4. Menegur dengan kasih.
5. Memanggil siswa dan berbicara secara personal.
6. Kreatif dalam menyusun tempat duduk siswa dan inovatif tentunya.
7. Bertemu dengan orang tua dan berdiskusi untuk menyelesaikan dan mengambil keputusan yang tepat untuk meningkatkan kedisiplinansiswa.
8. Memberikan reward dan punishment.
9. Mendoakan siswa.

Tindakan yang memancarkan kasih Kristus sebagai pribadi yang telah diperbaharui melalui pengorbanan Kristus di kayu salib. Untuk melakukan tindakan yang demikian sebagai seorang guru bukanlah suatu hal yang mudah. Sehingga hal ini adalah menjadi tantangan bagi penulis untuk menerapkan metode pendisiplinan dengan tidak meluapkan emosi dengan marah-marah, membentak, atau memberikan hukuman yang membuat siswa takut tetapi tetap penuh kasih, lemah lembut membimbing dan menuntun mereka untuk belajar akan kebenaran Firman Allah. Implikasinya berdasarkan Alkitabiah adalah, senakal apa pun siswa kita, bahkan jika memang siswa kita adalah sumber masalah dikelas, kita sebagai guru haruslah tetap memandang siswa tersebut dengan hati yang penuh kasih, dengan bukti mau melayani dia untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik, serta berkomitmen agar siswa kita memiliki hati yang mau taat akan Firman Tuhan. Dalam hal ini kita sebagai guru juga haruslah menjadi teladan, dan terlebih lagi bahwa kita adalah agen rekonsiliasi bagi Allah, yang mana kita sebagai gembala yang menggembalakan domba-domba Allah.

Penulis menyarankan kepada pembaca untuk dapat memilih tindakan yang tepat dalam hal mengatasi atau memperbaiki perilaku siswa yang kurang disiplin. Kekerasan tidak akan membuat mereka semakin baik, tetapi hanya tindakan yang penuh kasihlah yang akan menyentuh setiap hati siswa dan tidak lupa juga karena pertolongan Roh Kudus yang memampukan mereka untuk merespon dengan baik. Kekerasan bukan cara yang baik dalam memperbaiki perilaku yang salah. Perlu bagi kita juga menggunakan kekreatifan bukan kekerasan. Akan tetapi janganlah menggunakan menggunakan *reward* dan *punishment* hanya untuk ketaatan siswa yang sementara. Artinya siswa hanya mau taat jika diberikan hadiah yang menyenangkan hatinya. Jika demikian, maka siswa bukanlah disiplin karena kesadaran dari dalam dirinya untuk taat, tetapi karena siswa tersebut hanya menginginkan hal lain.

Daftar Pustaka

- Agustina, Nora. *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta, Indonesia: Deepublish, 2018.
- Ariananda, Eka S., Syamsuri Hasan, and Maman Rakhman. "Pengaruh Kedisiplinan Siswa Di Sekolah Terhadap Belajar Siswa Teknik Pendingin." *Journal of Mechanical Engineering Education* 1, no. 2 (2014): 233–38.
<https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jmee.v1i2.3805>.
- Beniharmoni, Harefa. *Kapita Selekta Perlindungan bagi Anak*. Yogyakarta, Indonesia: Deepublish, 2019.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematika: Doktrin Allah*. Jakarta, Indonesia: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 2007.
- Brummelen, Harro Van. *Berjalan Bersama Tuhan di dalam Kelas*. Tangerang, Indonesia: UPH Press, 2009.
- Christmastianto, Imanuel Adhitya Wulanata. "Peran dan Karya Roh Kudus serta Implikasinya Terhadap Pengembangan Pribadi dan Kualitas Pengajaran Guru Kristen." *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 4, no. 1 (2014): 19–30.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.19166/pji.v14i1.326>.
- D'Souza, Anthony. *Ennoble, Enable, Empower Kepemimpinan Yesus Sang Almasih*. Jakarta, Indonesia: Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- Danumiharja, Mintarsih. *Profesi Tenaga Kependidikan*. Yogyakarta, Indonesia: Deepublish, 2014.
- Darmawan, I Putu Ayub. *Menjadi Guru yang Terampil*. Semarang, Indonesia: STT Simpson, 2014.
- Djamarah, Syaiful Bhari. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta, Indonesia: Rinca Cipta, 2010.
- Harjali. *Penataan Lingkungan Belajar: Strategi Untuk Guru dan Sekolah*. Malang, Indonesia: CV. Seribu Bintang, 2019.
- Heryanto. "Signifikansi Nilai Budaya Kristen dalam Kepemimpinan Guru di Lingkungan Sekolah Kristen." *Generasi Kampus* 11, no. 1 (2018): 13–23.
<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gk/article/view/11300>
- Heward-Milss, Dag. *Apa Artinya Menjadi Seorang Gembala?* London, Inggris: Purchman House, 2015.
- Hull, Bill. *Panduan Lengkap Pemuridan: Menjadi dan Menjadikan Murid Kristus*. Yogyakarta, Indonesia: Yayasan Gloria, 2011.
- Jhon, Elthin. "Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Anak Di Kelas Melalui Cerita." *Jurnal Pendidikan Penabur-No.16/Tahun Ke-10/Juni 2011*, no. 16 (2011): 11–25.
- Kosta, Yenda, and Jermia Djadi. "Peranan Gembala Sebagai Pemimpin Dalam Perspektif I Petrus 5:1-4 Dan Relevansinya Pada Masa Kini." *Jurnal Jaffray* 9, no. 2 (2011): 29.
<https://doi.org/10.25278/jj71.v9i2.100>.
- Muliawan, Jasa Ungguh. *45 Model Pembelajaran Spektakuler*. Yogyakarta, Indonesia: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Musfah, Jejen. *Analisis Kebijakan Pendidikan Mengurai Krisis Karakter Bangsa*. Jakarta, Indonesia: Kencana, 2018.
<https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=4pJeDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=zonasi+penerimaan+peserta+didik+baru&ots=hoNjFWLI7f&sig=ABRXEVFEsdvEF7keLwsx2sByEqI>.

- Musriadi. *Profesi Kependidikan: Secara Teoritis dan Aplikatif Bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. Yogyakarta, Indonesia: Deepublish, 2018.
- Pelawi, E. S., Zendrato, J., & Sitompul, L. R. "Penetapan dan Penerapan Peraturan Spesifik untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas VIII SMP ABC Cikarang." *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 12, no. 2 (2016): 60–69.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.19166/pji.v12i2.365>.
- Prambudi, Fandi Setryo, Mochammad Arifin, Vivine Nurcahyawati. "Sistem Informasi Monitoring Siswa Bermasalah Berbasis Web dan SMS Gateway." *JSIKA* 1, no. 2 (2012): 1–15.
- Pratt, Richard L. *Menaklukkan Segala Pikiran kepada Kristus*. Malang, Indonesia: Seminar Alkitab Asia Tenggara, 2014.
- Rohmanurmeta, Fauzatul Ma'rufah, and Muh. Farozin. "Pengaruh Pengaturan Tempat Duduk Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Pada Pembelajaran Tematik Integratif." *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* 9, no. 1 (December 2016): 70–82.
<https://doi.org/10.21831/jpipfip.v9i1.10691>.
- Rusnawan, Uus. *Teknik Penulisan Tugas Akhir dan Skripsi Pemrograman*. Jakarta, Indonesia: PT. Alex Media Komputindo, 2019.
- Sahlan, Abdul Kadir. *Mendidik Perspektif Psikologi*. Yogyakarta, Indonesia: Deepublish, 2018.
- Setiawan, M.Andi. *Belajar dan Pembelajaran*. PT. Rineka Cipta, Jakarta. Jakarta, Indonesia: Rineka Cipta, 1999.
- Sunaengsih, Cucun. *Buku Ajar Pengelolaan Pendidikan*. Sumedang, Indonesia: UPI Sumedang Press, 2017.
- Suprihatin, Siti. "Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa." *Promosi (Jurnal Pendidikan Ekonomi)* 3, no. 1 (May 2015): 73–82. <https://doi.org/10.24127/ja.v3i1.144>.
- Susanto, Ahmad. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta, Indonesia: Prenamedia Group, 2018.
- Suwendra, I Wayan. *Murid Bandel Salah Siapa?* Bandung, Indonesia: Nilacakra, 2017.
- Tim, Haye La. *Hubungan Antara Temperamen dan Karunia Rohani*. Jakarta, Indonesia: Metanoia Publishing, 1999.
- Tung, K. Y. *Filsafat Pendidikan Kristen*. Tangerang, Indonesia: UPH Press, 2014.
- Tung, Khoe Yao. *Terpanggil Menjadi Pendidik Kristen yang Berhati Gembala*. Yogyakarta, Indonesia: ANDI, 2016.
- Wahyudi, Setyo Tri. *Statistika Ekonomi: Konsep, Teori dan Penerapan*. Malang, Indonesia: UB Press, 2017.
- Wardan, Khusnul. *Guru Sebagai Profesi*. Yogyakarta, Indonesia: Deepublish, 2019.
- Wibowo, Thomas Gunawan. *Menjadi Guru Kreatif*. Bekasi, Indonesia: Media Maxima, 2016.
- Wicaksono, Taufiq Hendra. "Perilaku Mengganggu di Kelas." *Paradigma: Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling* 14, no. 7 (2012).
<https://journal.uny.ac.id/index.php/paradigma/article/viewFile/5809/5028>
- Yahaya, AS. *Mengurus Hal Elwal Pelajar*. Bukit Tinggi, Indonesia: PTS. Professional Publishing, 2005.
[http://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=FceXLp4l3KwC&oi=fnd&pg=PR7&dq=O mardin+Ashaari+\(1998\).+Peranan,+Tugas+dan+Tanggung+Jawab+Guru+di+Sekolah.&ots=x0z5D2PCkV&sig=96rgGe6F0DbJpmyvgMjGO3Ukmrk](http://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=FceXLp4l3KwC&oi=fnd&pg=PR7&dq=O mardin+Ashaari+(1998).+Peranan,+Tugas+dan+Tanggung+Jawab+Guru+di+Sekolah.&ots=x0z5D2PCkV&sig=96rgGe6F0DbJpmyvgMjGO3Ukmrk)

Relasi antara Guru dan Siswa: Sebuah Tinjauan dari Sudut Pandang Alkitabiah

Pitaya Rahmadi¹ and Chusmiaty Rombean²

^{1,2} Universitas Pelita Harapan, Indonesia

Correspondence email: pitaya.rahmadi@uph.edu

Received: 04/08/2020

Accepted: 19/09/2020

Published: 31/01/2021

Abstract

Humans are social creatures who are inseparable from interactions or relationships with each other. This interaction can occur because of communication. It contributes to realizing the Cultural Mandate, the Great Commandment, and the Great Commission from God. Communication has a significant role in education, especially in the learning because communication can help to achieve learning goals in education. However, in the learning process communication between teachers and students does not always work effectively, this fact impedes achieving educational goals. One of reasons is teachers and students do not understand the basis of communication and their nature as teachers and students. Therefore, this paper aims to discuss more deeply about the basis of communication in building relationships between teachers and students viewed from biblical perspectives as a guide to true truth. Basically, communication created by God for His glory. A teacher is there to guide students to the path of wisdom for knowing Jesus Christ especially through Christian education. Students need to be guided because students are individuals who have sin but also have their own potential and uniqueness. Therefore, through effective communication, this issue can be achieved. Communication that builds relationships occurs when based on the principle of Christianity by respecting the image and likeness of God that is in our communicant.

Keywords: *Communication, Ethics, Educational Communication, Teachers, Students*

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang berbeda dari ciptaan lainnya di bumi ini. Manusia diciptakan sesuai dengan gambar dan rupa Allah sendiri (Kej. 1:26). Oleh karena itu, manusia diberi tanggung jawab oleh Allah untuk menjalankan Mandat Budaya yaitu, menguasai bumi dan menjaga ciptaan Allah lainnya (Kej. 1:28). Sebagai wakil Allah di dunia ini, orang Kristen juga diberi Amanat Agung untuk menjadikan semua bangsa menjadi murid-Nya (Mat. 28:19-20). Keberadaan pendidikan Kristen erat kaitannya dengan Amanat Agung ini. Amanat ini memberi tujuan dan semangat dalam pelayanan terhadap pendidikan yang berpusat pada Kristus. Manusia diperlengkapi oleh Allah dengan akal budi dan alat indera untuk berkomunikasi atau memproses informasi antar satu dan yang lainnya guna mewujudkan Mandat, Perintah, dan Amanat Agung yang Tuhan firmankan kepada umatNya.

Komunikasi menjadi bagian yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan kita apalagi identitas kita sebagai makhluk sosial yang harus terus berinteraksi dengan sesama. Melalui komunikasi manusia bisa saling bertukar informasi, berbagi pengalaman, mengembangkan

diri dan lain-lain. Komunikasi ini sangat bermanfaat dalam segala bidang tidak terkecuali dalam pendidikan. Dalam proses pembelajaran komunikasi digunakan untuk menyampaikan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai kehidupan, sehingga tidak bisa dipungkiri bahwa komunikasi sangat berjasa dalam dunia pendidikan.¹ Kliebard, Hyman, dan Smith menyatakan terdapat beberapa bentuk berkomunikasi dengan siswa dalam ruang kelas, dan selama proses pembelajaran tersebut guru mendominasi pembicaraan sebanyak 70% dalam sekali pertemuan.²

Prey Katz dalam mengemukakan peran guru sebagai komunikator yang dapat memberi nasihat, dorongan, inspirasi, serta menjadi pembimbing untuk mengembangkan sikap siswa menjadi lebih baik lagi. Namun kenyataan yang terjadi berbanding terbalik dengan proses komunikasi efektif yang harusnya terjadi dalam proses pembelajaran di kelas.³ Guru yang menjadi salah satu faktor kesuksesan pembelajaran tidak selalu berhasil menciptakan pembelajaran yang efektif, hal ini disebabkan oleh faktor komunikasi yang tidak searah. Bila komunikasi tidak berjalan searah akan membuat siswa kurang minat belajar. Hal ini dapat dilihat dari sikap siswa yang tidak menghargai guru selama proses pembelajaran berlangsung, seperti berbicara dengan temannya pada saat guru menyampaikan materi, siswa mengantuk atau sibuk sendiri dan lain sebagainya. Apalagi jika terjadi miskomunikasi yang bisa berdampak besar ketika bersentuhan dengan hal sensitif misalnya perselisihan.⁴

Richard Dunne merupakan seorang pakar pendidikan, menyatakan bahwa guru harusnya menunjukkan penghargaan kepada siswa sebagai manusia, memelihara hubungan yang hangat, berusaha memahami perbedaan serta kebiasaan anak dan bersikap positif kepada anak didik. Pandangan guru terhadap anak didik akan menentukan sikap dan perbuatan guru dalam proses berkomunikasi dengan siswa, demikian juga sebaliknya. Maka perlu untuk memahami pandangan kita kepada guru dan siswa dengan benar serta dasar komunikasi itu sendiri khususnya dalam pendidikan Kristen.

Inilah pentingnya untuk kita melihat kembali peran dari pendidikan Kristen yang bertujuan untuk membentuk setiap pribadi dalam mengenal dirinya dan Pencipta-Nya sehingga dapat menjalankan Mandat budaya, Perintah Agung dan Amanat Agung melalui proses komunikasi dalam pendidikan. Oleh karena itu penulisan makalah ini bertujuan untuk membahas lebih dalam mengenai dasar komunikasi dalam membangun relasi antara guru dan siswa ditinjau dari sudut pandang Alkitabiah dengan melakukan kajian literatur. Makalah ini akan memaparkan penjelasan dasar komunikasi dan etika komunikasi, komunikasi pendidikan, hakikat guru dan hakikat siswa, serta memaparkan komunikasi efektif membangun relasi yang ditinjau dari pandangan Alkitabiah.

¹ Sarita Antonia Goenawan, "Proses Komunikasi Antara Guru dengan Peserta Didik di Elyon International Christian School dengan Menggunakan Second Language," *E-Komunikasi* (2014): 1–10.

² Widya P. Pontoh, "Peranan Komunikasi Interpersonal Guru dalam Meningkatkan Pengetahuan Anak," *Acta Diurna* (2013): 1–11.

³ Abdul Aziz, "Komunikasi Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam," *Mediakita*, (2017): 173–184.

⁴ Kartono, *Menjadi Guru untuk Muridku* (Yogyakarta, Indonesia: Kanisius, 2015), 37.

Pembahasan

Dasar Komunikasi dan Etika Komunikasi

Pada dasarnya semua penyampaian pesan adalah komunikasi.⁵ Komunikasi berasal dari kata Latin *communicatio* yang diturunkan dari kata *communis* yang bermakna membangun kebersamaan, akar kata *communis* adalah *communico* yang artinya berbagi pemahaman bersama melalui pertukaran pesan. Kata *communication* ini dalam bahasa Indonesia diserap menjadi komunikasi yang secara harafiah berarti pemberitahuan, pembicaraan, bertukar pikiran melalui percakapan atau hubungan.

Banyak definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli mengenai komunikasi.⁶ Menurut W. Weaver komunikasi adalah semua prosedur pemikiran yang dapat mempengaruhi orang lain.⁷ Senada dengan hal tersebut, Ruesch & Bateson juga berpandangan bahwa komunikasi tidak selalu mengenai penyampaian pesan secara verbal, nyata, atau intens saja melainkan mencakup semua hal tersebut dimana seseorang akan mempengaruhi orang lain.⁸ Caropeboka menyatakan bahwa komunikasi merupakan pertukaran pemikiran antara komunikator dan komunikan hingga mempunyai pengetahuan, keinginan dan sikap sebagai dampak dari komunikasi. Berdasarkan definisi tersebut dapat kita simpulkan, komunikasi adalah proses penyampaian informasi dari komunikator kepada komunikan yang terjadi dalam berbagai bentuk baik langsung atau tidak langsung yang jika berjalan tanpa hambatan akan menghasilkan efek atau pengaruh bagi orang yang terlibat dalam komunikasi.

Komunikasi merupakan bagian dari filsafat ilmu yang membahas hakikat ilmu. Oleh karena itu, dalam membahas komunikasi harus dikaji melalui metode keilmuan dengan objek kajian yaitu penyampaian pesan antarmanusia. Komunikasi merupakan bagian dari ilmu sosial yang memiliki objek kajian yang abstrak.⁹ Oleh karena itu objek kajian dalam komunikasi dibagi menjadi dua yaitu, objek material dan objek formal. Objek material-nya adalah tindakan manusia yang terjadi dalam interaksi sosial dengan manusia lainnya dan bukan dengan makhluk lain termasuk Tuhan. Objek formal komunikasi adalah komunikasi yang merupakan usaha penyampaian pesan antar manusia.

Terjadinya komunikasi disebabkan oleh adanya pesan yang hendak disampaikan oleh manusia yang didorong oleh motif untuk berkomunikasi. Manusia memiliki peralatan jasmaniah dan peralatan rohaniah yang mewujudkan komunikasi. Peralatan jasmaniah ini bersifat konkret sehingga memungkinkan terjadi komunikasi hanya dengan melihat tingkah laku seseorang. Peralatan rohaniah berfungsi sebagai pengolah pesan yang bersifat abstrak dan hanya bisa dibedakan berdasarkan fungsinya.¹⁰ Peralatan rohaniah terdiri dari, akal untuk berpikir logis, budi untuk membedakan nilai estetika sesuatu, hati nurani sebagi

⁵ Dani Vardiansyah and Erna Febriani, *Filsafat Ilmu Komunikasi: Pengantar Ontologi, Epistemologi, Aksiologi* (Jakarta, Indonesia: PT Indeks Jakarta, 2018), 78.

⁶ Elvinaro Ardianto and Bambang Q-Annes, *Filsafat Ilmu Komunikasi* (Bandung, Indonesia: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2007), 121.

⁷ Ardianto and Q-Annes, 112.

⁸ Ratu Mutialela Caropeboka, *Konsep dan Aplikasi Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta, Indonesia: Andi, 2017), 97.

⁹ Dani Vardiansyah, *Filsafat Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Jakarta, Indonesia: PT Indeks, 2005), 54.

¹⁰ Vardiansyah and Febriani, *Filsafat Ilmu Komunikasi: Pengantar Ontologi, Epistemologi, Aksiologi*, 106.

pedoman jika seseorang dalam kebingungan, dan naluri yang merupakan dorongan dalam diri manusia untuk berkomunikasi.

Manusia melakukan komunikasi pastinya memiliki tujuan tertentu.¹¹ Stanton menyebutkan lima tujuan umum manusia berkomunikasi, yaitu mempengaruhi orang lain, membangun hubungan, menemukan pengetahuan baru, membantu orang lain, dan untuk bermain. Proses komunikasi dapat berlangsung secara *verbal* dan *nonverbal*.¹² Komunikasi *verbal* menggunakan lambang lisan maupun tulisan dalam hal ini penggunaan bahasa mendominasi, sedangkan komunikasi *nonverbal* menyangkut sikap, ekspresi wajah dan hal lain yang bersifat simbolik. Komunikasi tersebut dapat berbentuk perseorangan seperti komunikasi intrapersonal dan interpersonal, berbentuk kelompok seperti kuliah, diskusi, dialog, dan seminar, serta berbentuk komunikasi massa seperti TV dan radio.

Proses terjadinya komunikasi melibatkan beberapa unsur sebagai bagian dari komunikasi.¹³ Menurut Mufid secara mendasar komunikasi memiliki 6 unsur yaitu, hubungan seseorang, proses, pesan, saluran, gangguan, dan efek. Komunikasi melibatkan hubungan seseorang dengan lingkungannya, adanya aktivitas yang tidak menetap atau terus menerus selama berkomunikasi. Adanya pesan berupa tanda atau simbol, saluran atau media pengantar komunikasi, hambatan atau gangguan selama berkomunikasi, dan adanya perubahan yang terjadi baik dari segi sikap atau pengetahuan sebagai hasil komunikasi.¹⁴ Hambatan berkomunikasi ini dapat berupa gangguan internal atau eksternal seperti suara, hambatan psikis komunikator seperti takut, ragu, dan sikap atau kebiasaan yang tidak sesuai.

Komunikasi tidak terlepas dari nilai apalagi jika dihubungkan dengan suatu bidang tertentu khususnya dalam bidang pendidikan. Komunikasi dalam bidang pendidikan secara tidak langsung berkaitan dengan aksiologis atau nilai etika yang mempertanyakan bagaimana dan untuk apa komunikasi tersebut digunakan. Etika meneliti tindakan atau sikap manusia yang dianggap sebagai refleksi dari pribadinya atau hati nuraninya.¹⁵ Oleh karena itu etika komunikasi bertujuan untuk memberi pemahaman kepada manusia dalam bagaimana harusnya berkomunikasi.

Adanya etika dalam komunikasi ini membuat seseorang mengerti alasan harus bersikap, mengikuti aturan atau norma yang berlaku dalam masyarakat. Etika ini menjadi sangat penting dalam rangka memahami orang lain, membangun relasi, dan untuk berinteraksi dengan orang lain dengan berintegritas.¹⁶ Oleh karena itu, etika komunikasi adalah pedoman yang mengandung aturan berkomunikasi yang didasari oleh moral yang dapat dipertanggungjawabkan baik pada diri sendiri, orang lain, terlebih kepada Tuhan.

Penilaian mengenai etis tidaknya proses komunikasi tersebut baik dari sisi komunikator maupun komunikan tergantung pada standar etika yang terkait dengan perilaku mereka

¹¹ Alo Liliwari, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna* (Jakarta, Indonesia: Kencana, 2011), 57.

¹² Sofyan Sauri, *Membangun Komunikasi dalam Keluarga* (Bandung, Indonesia: PT. Genesindo, 2006), 62.

¹³ Muhamad Mufid, *Etika dan Filsafat Komunikasi* (Jakarta, Indonesia: Prenamedia Group, 2009), 77.

¹⁴ Yetty Abdullah, Yudi, Oktarina, *Komunikasi dalam Perspektif Teori dan Praktik* (Yogyakarta, Indonesia: Deepublish, 2017), 98.

¹⁵ Uud Karimah, Kismiyati El Wahyudin, *Filsafat dan Etika Komunikasi: Aspek Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis dalam Memandang Ilmu Komunikasi* (Bandung, Indonesia: Widua Padjadjaran, 2010), 117.

¹⁶ Eko Harry Susanto and Dkk, *Modul Pendidikan Integritas dalam Bidang Komunikasi* (Jakarta, Indonesia: Tiri Making Integrity Work, 2013). 167.

sendiri.¹⁷ Menurut Frans Magnis Suseno kesadaran untuk membuat penilaian secara etis didasarkan pada suara hati atau hati nuraninya. Namun hati nurani pun dapat bersifat subjektif, kita tidak dapat memastikan apakah penilaian kita benar atau tidak. Oleh karena itu dibutuhkan pedoman etika yang jelas dan benar yaitu Alkitab yang berisi firman Allah.

Etika Kristen berfungsi untuk menebus gambar dan rupa Allah yang telah jatuh ke dalam dosa dan kembali pada persekutuan dengan Allah. Manusia diciptakan sesuai gambar dan rupa Allah sehingga dikaruniai kemampuan untuk menilai etika, berpikir, dan berkomunikasi.¹⁸ Oleh karena itu, dalam berkomunikasi kita harus memikirkan cara terbaik yang digunakan untuk menunjukkan penghargaan terhadap gambar dan rupa Allah yang ada di dalam diri seseorang. Artinya selalu menjadikan prinsip Kristen sebagai landasan.

Komunikasi Pendidikan

Komunikasi pendidikan terdiri dari dua kata, yakni komunikasi dan pendidikan. Komunikasi merupakan usaha penyampaian pesan. Pendidikan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 didefinisikan sebagai “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”¹⁹ Pendidikan merupakan proses seumur hidup yang terjadi dalam berbagai keadaan namun tetap dibawah kontrol yang sengaja dilakukan dengan adanya tujuan yang jelas dan merupakan pembelajaran terpimpin. Oleh karena itu pendidikan bertujuan untuk mengembangkan diri baik dari segi spiritual, kognitif, afektif dan keterampilan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.²⁰

Bidang pendidikan tidak dapat berjalan tanpa dukungan komunikasi, bahkan pendidikan hanya bisa berjalan melalui komunikasi atau tidak ada perilaku pendidikan yang tidak dilahirkan oleh komunikasi. Tinggi-rendahnya suatu mutu pendidikan dipengaruhi juga oleh faktor komunikasi, khususnya komunikasi pendidikan. Komunikasi merupakan alat interaksi antara guru dan siswa agar tujuan pendidikan dapat tercapai, salah satunya untuk membuat siswa paham terhadap pelajaran yang diberikan.²¹ Sehubungan dengan hal tersebut, Effendy menjelaskan bahwa pendidikan adalah komunikasi dalam artian prosesnya melibatkan dua komponen yaitu guru yang bertindak sebagai komunikator dan siswa sebagai komunikan.²²

Menurut Naim “Komunikasi pendidikan adalah proses perjalanan pesan atau informasi yang merambah bidang atau peristiwa-peristiwa pendidikan.” Komunikasi dalam hal ini tidak bersifat bebas namun terkontrol sesuai tujuan pendidikan yang hendak dicapai.

¹⁷ Karimah, Kismiyati El Wahyudin, *Filsafat dan Etika Komunikasi Aspek Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis dalam Memandang Ilmu Komunikasi*, 171.

¹⁸ Richard L. Johannesen, *Etika Komunikasi* (Bandung, Indonesia: PT Remaja Rosdakarya, 1996), 184.

¹⁹ George R. Knight, *Filsafat dan Pendidikan: Sebuah Pendahuluan dari Perspektif Kristen* (Jakarta, Indonesia: Universitas Pelita Harapan, 2009), 122.

²⁰ Pawit M. Yusup, *Komunikasi Pendidikan dan Komunikasi Instruksional* (Bandung, Indonesia: Remaja Rosdakarya Offset, 1990), 97.

²¹ Nofrion, *Komunikasi Pendidikan Penerapan Teori dan Konsep Komunikasi dalam Pembelajaran* (Jakarta, Indonesia: Kencana, 2016), 99.

²² Ngainum Naim, *Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan* (Yogyakarta, Indonesia: AR-Ruzz Media, 2017), 79.

Komunikasi digunakan sebagai alat dalam pendidikan untuk menyampaikan pengajaran atau pengetahuan.²³ Komunikasi pendidikan sebagai alat pendidikan diambil dari lingkungan yang akrab dengan siswa sehingga mengandung makna dan nilai yang mendidik yang dapat membuat siswa memahami dengan baik.²⁴

Nofrion lebih lanjut menjelaskan bahwa komunikasi pendidikan ini fokus pada teori dan konsep komunikasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan khususnya pembelajaran sebagai suatu solusi dari berbagai masalah yang timbul dalam bidang tersebut. Salah satu proses pendidikan yang sangat bergantung pada komunikasi adalah proses pembelajaran dalam hal ini disebut sebagai komunikasi instruksional. Pembelajaran dalam UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 20 didefinisikan sebagai “proses interaksi pendidik dan peserta didik serta sumber belajar dalam lingkungan belajar.”²⁵

Menurut Gagne ada 5 tujuan belajar yang harus dicapai dalam proses tersebut yakni Informasi *verbal*, keterampilan motorik atau fisik, sikap yang baik, keterampilan intelektual, dan kemampuan metakognitif dalam berpikir dan belajar. Oleh karena itu, proses pembelajaran pada dasarnya adalah proses komunikasi dalam menyampaikan informasi baik secara *verbal* atau *non-verbal*.²⁶ Proses penyampaian informasi ini dinamakan *encoding* dan proses penafsiran informasi dalam bentuk simbol komunikasi oleh siswa dinamakan *decoding*.

Dalam pendidikan Kristen komunikasi dibutuhkan untuk mewujudkan pendidikan yang berpusat pada Kristus dan dipandang sebagai sarana untuk membawa anak didik dalam persekutuan dengan Allah.²⁷ Douglas Wilson memperjelas tujuan pendidikan sebagai suatu proses memfasilitasi pemulihan gambar dan rupa Allah yang telah rusak oleh dosa menuju kedewasaan sejati, sehingga anak taat dan memenuhi mandat sebagai ciptaan. Oleh karena itu komunikasi harus berpedoman pada pengenalan akan Kristus. Hal ini meliputi, proses komunikasi menyampaikan pengetahuan akan kebenaran Allah melalui Alkitab sebagai sumber hikmat, serta menuntun siswa untuk merespon kebaikan Tuhan melalui iman kepada Yesus Kristus.

Siswa juga diajar untuk hidup berdamai dengan sikap menghargai Tuhan dan ciptaan lainnya. Melalui pendidikan Kristen, guru dapat menyatakan kebenaran dengan menuntun siswa untuk mengkomunikasikan injil. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya menjadi sarana bagi siswa untuk menimba ilmu saja melainkan pendidikan yang bersifat holistik. Siswa dapat menceritakan Kisah Agung Allah kepada sesama sehingga mereka semakin menghidupi firmanNya.

Hakikat Guru

Guru adalah pemimpin dan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik dalam berbagai jenjang.²⁸ Secara tidak langsung guru menjadi *role model* bagi anak didik serta lingkungannya. Oleh karenanya, guru harus memiliki standar tertentu yang mencakup tanggung jawab dalam menjalankan peran atau fungsinya. Guru harus memiliki kepribadian

²³ Sauri, *Membangun Komunikasi dalam Keluarga*, 57.

²⁴ Nofrion, *Komunikasi Pendidikan Penerapan Teori Dan Konsep Komunikasi Dalam Pembelajaran*, 77.

²⁵ Nofrion, 78.

²⁶ Naim, *Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan*, 88.

²⁷ Khoe Yao Tung, *Filsafat Pendidikan Kristen Meletakkan Fondasi dan Filosofi Pendidikan Kristen di Tengah Tantangan Filsafat Dunia* (Yogyakarta, Indonesia: Andi, 2017), 182.

²⁸ Waldemar Husada, *Anda Dipanggil Menjadi Guru* (Yogyakarta, Indonesia: Andi, 2016), 167.

yang mencerminkan pendidik. Oleh karena itu untuk menjadi seorang guru harus memenuhi beberapa karakteristik.²⁹ Menurut Widayati karakteristik tersebut adalah memahami profesi guru sebagai panggilan hidup, mengusahakan apresiasi positif sehingga siswa dapat mengapresiasi dirinya, sikap guru yang simpati dan empati, dan kesadaran untuk menjadi pembelajar seumur hidup. Kepribadian guru yang mencerminkan pendidik juga kita lihat dari interaksinya dengan lingkungan.³⁰ Guru yang baik adalah guru yang melandasi interaksinya dengan cinta kasih yang tercermin melalui kesabaran, keakraban serta sikap positif dalam berinteraksi dengan siswa.³¹

Terdapat tiga fungsi baru yang harus disandang oleh guru di era global ini yaitu sebagai agen perubahan yang membantu anak didik, pengembang sikap toleransi di antara siswa, dan sebagai pendidik profesional. Guru sebagai pendidik profesional harus menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih, yang nantinya akan berguna dalam proses pembelajaran.³² Selain itu guru dituntut untuk menciptakan relasi dengan siswa melalui nasihat dan bantuan, akses dengan siswa di luar kelas, memimpin kegiatan kelompok, minat dalam pelayanan, dan membangun hubungan yang baik dengan orang tua siswa. Guru harus dapat menempatkan diri sebagai *in loco parentis* dengan mengemban tugas yang dipercayakan orang tua sehingga guru harus memahami kondisi psikis dan kepribadian anak.

Tugas utama dari seorang guru Kristen adalah berusaha untuk membantu mereka yang terperangkap di dalam dosa.³³ Guru Kristen adalah agen rekonsiliasi yang mencari dan menyelamatkan yang tersesat dan kembali dalam gambar dan rupa Allah yang sesungguhnya.³⁴ Mengembangkan karakter Kristen dalam diri para murid merupakan tujuan utama, sehingga guru Kristen harus memiliki kualifikasi. Kualifikasi guru Kristen terdiri atas kualifikasi spiritual, literal, sosial, dan fisik yang sehat untuk menjalankan tugasnya. Guru Kristen harus telah lahir baru dan memiliki hidup Kristus dalam diri mereka, menjadi pembelajar yang terus menerus bertumbuh dan mengkomunikasikan pandangan Kristen dalam bidangnya, serta mampu berinteraksi dan membangun relasi yang baik.

Dalam menjalankan perannya di dalam kelas guru terkhusus guru Kristen melakukan pendekatan yang mewakili strategi mereka dalam mengajar di kelas.³⁵ Pendekatan atau metafora guru tersebut diantaranya guru sebagai seniman dan teknisi, fasilitator, pembawa cerita, pengrajin, pelayan, imam, dan penuntun. Guru sebagai seniman dan teknisi menonjolkan pentingnya strategi mengajar kreatif dan keefisienan pembelajaran. Guru memfasilitasi proses belajar, menjadi pembawa cerita khususnya untuk anak, menggunakan pendekatan yang reflektif, tekun, dan terampil. Guru bertindak sebagai pelayan yang bertanggung jawab atas pertumbuhan dan perkembangan anak, mempersiapkan siswa dalam ladang pelayanan dan menuntun mereka dalam pengetahuan kepekaan yang kemudian memimpin mereka untuk melayani Tuhan dan sesama manusia.

²⁹ Darmadi, *Guru Jembatan Revolusi* (Surakarta, Indonesia: Kekata Publisher, 2018), 112.

³⁰ Husni Mubarrok, *Ketika Guru Dan Siswa Saling Becermin* (Jakarta, Indonesia: PT Elex Media Komputindo, 2017), 157.

³¹ Darmadi, *Guru Jembatan Revolusi*, 113.

³² Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi* (Jakarta, Indonesia: PT Rineka Cipta, 2010), 98.

³³ Knight, *Filsafat dan Pendidikan*, 122.

³⁴ Knight, *Filsafat dan Pendidikan*, 123.

³⁵ Harro Van Brummelen, *Berjalan dengan Tuhan di dalam Kelas* (Jakarta, Indonesia: Universitas Pelita Harapan, 2009), 94.

Hakikat Siswa

Secara hakikat setiap manusia telah jatuh dalam dosa begitupun siswa kita telah berdosa sejak lahir (Rom. 5:12).³⁶ Oleh sebab itu, proses pembelajaran Kristen harus memberi pemahaman akan kasih Allah yang dapat dilihat dari pembentukan karakter, pelaksanaan aturan, dan yang paling penting mempertemukan anak dengan karya Kristus. Semua siswa harus dipandang sebagai pribadi yang memiliki potensi yang tidak terbatas karena mereka adalah anak-anak Allah yang kebutuhan terbesarnya adalah mengenal Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat.

Setiap anak didik memiliki perbedaan individual yang pada umumnya ditentukan oleh berbagai faktor baik secara internal maupun eksternal anak sejak masa kecil.³⁷ Perbedaan individual yang akan mempengaruhi proses komunikasi atau interaksi anak didik dikelompokkan dalam tiga kategori yaitu, perbedaan biologis, intelektual dan psikologis. Perbedaan biologis ini adalah keadaan fisik seperti, jenis kelamin, bentuk tubuh, warna rambut, kulit, mata, kesehatan dan sebagainya. Perbedaan intelektual ditandai dengan adanya perbedaan kemampuan dalam memahami dan beradaptasi dengan situasi yang baru, serta penggunaan konsep abstrak dengan tepat.³⁸ Dalam bidang pendidikan perkembangan psikologis siswa yang berbeda dapat dilihat dari perhatian, motivasi, proses berpikir, perasaan, sikap, daya ingat, persepsi, minat, kepribadian, dan bakat siswa selama pembelajaran. Hal ini perlu diperhatikan oleh guru untuk mengupayakan relasi yang baik dan dapat membuat anak didik merasa diperhatikan dan dilayani kebutuhannya.

Anak didik adalah pribadi yang unik dan memiliki potensi untuk mengerti serta memahami hal-hal yang sesuai dengan tingkat perkembangannya.³⁹ Dalam masa perkembangan mereka baik dari segi jasmani, jiwa dan rohani tersebut kadang ada periode dimana sikap, watak dan tingkah laku mereka menunjukkan kesamaan dibanding dengan teman sebayanya. Masa perkembangan ini penting untuk dikenali karena akan memberi dampak berupa hambatan bagi periode perkembangan berikutnya.

Ditinjau dari segi spiritual anak didik memiliki kehidupan rohani yang tidak akan terpuaskan tanpa kehadiran Roh Kudus.⁴⁰ Anak memiliki iman percaya yang sederhana namun sama seperti iman orang dewasa yang hanya berpusat kepada Yesus Kristus dan bukan didapatkan dari hasil interaksi atau pembelajaran. Kedudukan anak dibanding orang dewasa di mata Allah adalah sama di dalam kerajaan Surga (Mat. 18:1-5). Oleh karena itu mendidik anak akan mendatangkan sukacita dan damai sejahtera (Ams. 29:17). Paulus juga menegaskan bahwa anak-anak harus dididik sesuai ajaran dan nasihat Tuhan dalam mengembangkan watak dan kepribadian yang sehat (Kol. 3:21).

³⁶ Tung, *Filsafat Pendidikan Kristen Meletakkan Fondasi dan Filosofi Pendidikan Kristen di Tengah Tantangan Filsafat Dunia*, 99.

³⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta, Indonesia: PT Rineka Cipta, 2005), 89.

³⁸ Abdul Hadis and Nurhayati, *Psikologi dalam Pendidikan* (Bandung, Indonesia: Alfabeta CV, 2014), 56.

³⁹ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan* (Jakarta, Indonesia: PT Rineka Cipta, 2012), 42.

⁴⁰ Samuel Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen: Suatu Tinjauan Teologis-Filosofis* (Yogyakarta, Indonesia: Yayasan Andi, 1999), 23.

Komunikasi Efektif Membangun Relasi

Sebagai makhluk sosial, salah satu kebutuhan dasar manusia adalah berelasi atau berinteraksi dengan orang lain. Interaksi hanya dapat terjadi jika ada komunikasi. Komunikasi yang baik atau efektif tentunya akan menciptakan relasi atau interaksi yang baik juga.⁴¹ Komunikasi dikatakan efektif apabila ada kesamaan pandangan atau pemikiran antara komunikator dan komunikan sebagai hasil komunikasi. Komunikasi yang baik harus menghasilkan pengertian bagi pihak pemberi maupun penerima pesan.⁴² Komunikasi agar efektif harus dimaksudkan untuk membawa informasi yang dapat diterima dengan pengertian, memastikan pengertian agar tidak terjadi kesalahpahaman pada komunikan, dan untuk diaplikasikan oleh komunikan.⁴³

Menurut Tubb dan Moss ada lima ukuran komunikasi yang efektif yaitu pemahaman yang cermat atas pesan yang disampaikan, tingkat kesenangan yang didapatkan dari komunikasi tersebut, pengaruh dan sikap akibat adanya komunikasi, hubungan yang makin baik dan tindakan yang sesuai dengan komunikasi yang dilakukan. Hubungan atau relasi yang baik menjadi salah satu tolak ukur dari keberhasilan komunikasi yang efektif.⁴⁴ Komunikasi akan sangat berguna dalam mencapai tujuan bersama dari sekelompok orang atau suatu institusi terutama dalam pendidikan karena dapat meningkatkan kerjasama dalam kelompok. Oleh sebab itu setiap pribadi diharapkan dapat meningkatkan kemampuan komunikasinya.

Dalam menciptakan komunikasi yang efektif ada lima sikap dasar yang harus diperhatikan untuk membangun relasi yang baik.⁴⁵ Sikap tersebut adalah menghargai (*respect*), perasaan memahami keberadaan seseorang (*emphaty*), dapat didengar dan dimengerti (*audiable*), terbuka sehingga dapat dipercaya (*clarity*), dan rendah hati. Komunikasi yang baik tidak terlepas dari etika dalam menyampaikan informasi yang ada. Baik komunikator maupun komunikan tetaplah harus menjaga sikap dalam menyampaikan pesan. Oleh karena itu terdapat beberapa syarat sebagai kunci suksesnya komunikasi.⁴⁶ Komunikator harus jujur dan bermoral, serta memiliki kredibilitas yang tinggi, pesannya jelas dan diatur dengan baik, media penyampaian yang tepat, dan adanya respon atau timbal balik dari komunikan.

Seorang guru profesional dan juga pelayan Tuhan dituntut untuk mampu dan terampil dalam menyampaikan pikiran, kehendak, dan gagasannya kepada orang lain. Adanya komunikasi yang efektif menjadi inti dari segala macam kegiatan pelayanan baik itu dalam lingkungan pendidikan, gereja, maupun masyarakat karena membantu mencapai tujuan. Komunikasi bahkan diawali oleh Allah kepada manusia dengan berbagai cara yang berbeda, bahkan komunikasi itu terjadi sebelum penciptaan, yaitu komunikasi Allah Tritunggal (Ibr.

⁴¹ Yudi Pramadi, *Komunikasi yang Efektif* (Jakarta, Indonesia: Kementerian Keuangan RI, 2013), 43.

⁴² Bambang Yudho, *How to Build Effective Communication Komunikasi Efektif dalam Pelayanan* (Yogyakarta, Indonesia: Andi, 2010), 74.

⁴³ Pramadi, *Komunikasi Yang Efektif*, 44.

⁴⁴ Nilam Widayari, *Membangun Relasi Antar Manusia* (Jakarta, Indonesia: PT Elex Media Komputindo, 2019), 71.

⁴⁵ Yossita Wisman, "Komunikasi Efektif dalam Dunia Pendidikan," *Nomosleca* (2017): 654.

⁴⁶ Abdullah, Yudi, Oktarina, *Komunikasi dalam Perspektif Teori dan Praktik*, 56.

1:1-2). Oleh karena itu kita sebagai anak-anak Allah harus bersedia untuk mempelajari komunikasi khususnya dengan Allah dan sesama.⁴⁷

Seiring berjalannya waktu komunikasi manusia dan Allah semakin terhambat. Masalah yang menghambat manusia berkomunikasi dengan Tuhan adalah tinggi hati, ketidak-taatan, takut terhadap pendapat orang lain, prasangka buruk dengan respon yang negatif akan kehendak Tuhan. Sebagai Guru Kristen yang melayani Tuhan kita harus selalu menjalin komunikasi yang efektif dengan Tuhan melalui firman-Nya dalam Alkitab dengan senantiasa taat dan mendengar perintah Tuhan sebagai wujud respon kita sebagai komunikan.⁴⁸ Interaksi guru dan siswa dalam pendidikan yang mencerminkan adanya komunikasi efektif memiliki ciri-ciri yaitu, guru membantu siswa dalam hal tertentu, mempunyai agenda, adanya penyusunan materi ajar, ada kegiatan yang melibatkan siswa, guru membimbing dan memberi dorongan pada siswa, penerapan aturan, ada jangka waktu, dan diakhiri evaluasi pembelajaran.

Manusia diciptakan sesuai gambar dan rupa Allah, bukan berarti hanya kemampuan intelektual atau moral saja yang segambar dan serupa dengan Allah.⁴⁹ Gambar dan rupa Allah dalam hal ini juga dimaksudkan bahwa manusia memiliki kesamaan sifat sosial dengan Allah yang oleh kasih dan anugerah Allah maka manusia selalu hidup berdampingan dengan orang lain. Allah yang membentuk hubungan atau relasi dengan ciptaanNya melalui interaksi dan komunikasi Allah secara langsung dengan Adam dan Hawa di dalam Taman Eden (Kej. 3:8). Selain itu Allah juga membentuk relasi manusia dengan sesamanya yaitu Adam dan Hawa (Kej. 2:18). Hal ini membuktikan bahwa manusia memiliki sifat sosial yang berasal dari Allah. Sifat sosial ini memungkinkan manusia untuk terus berinteraksi atau berelasi dengan orang lain melalui komunikasi. Allah memperlengkapi kita dengan segala kemampuan dan sifat tersebut untuk mewujudkan Mandat Budaya, Perintah Agung untuk saling mengasihi, dan Amanat Agung untuk memuridkan.

Komunikasi pada dasarnya berasal dari Allah yang telah memberi kapasitas untuk melakukan komunikasi tersebut dengan tujuan untuk kemuliaanNya. Segala yang diciptakan Tuhan pasti memiliki tujuan tertentu begitupun komunikasi, sehingga manusia dituntut untuk mempelajari komunikasi secara lebih mendalam. Oleh karena itu komunikasi menjadi bagian dari filsafat ilmu sehingga manusia bisa mempelajarinya secara lebih sistematis dan mendasar.⁵⁰ Filsafat ilmu merupakan pemikiran kritis untuk mengkaji ilmu tertentu secara empiris dan rasional. Mengkaji komunikasi ini dibutuhkan sikap ilmiah karena bersifat empiris dan logis sehingga hal ini membuat manusia fokus kepada apa yang nyata dan masuk akal. Tidak heran jika komunikasi sebagai ilmu tidak dapat menjadikan komunikasi manusia dan Allah sebagai objek kajiannya.

Pada dasarnya dalam kehidupan ini hanya terdapat dua jenis relasi yaitu, relasi Allah dan manusia serta relasi antar manusia. Relasi ini memunculkan adanya komunikasi sehingga komunikasi juga terdiri dari dua jenis tersebut. Komunikasi Allah dan manusia tidak hanya dilakukan pada saat awal Penciptaan saja melainkan melalui pernyataan Allah dalam berbagai peristiwa dalam Alkitab (Kej 3:39; Kel 3:4). Hal ini disebut panggilan Allah

⁴⁷ Yudho, *How to Build Effective Communication Komunikasi Efektif Dalam Pelayanan*, 122.

⁴⁸ Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, 21.

⁴⁹ Henry C. Thiessen, *Teologi Sistematis* (Malang, Indonesia: Gandum Mas, 2003), 29.

⁵⁰ Syahrul Kirom, "Filsafat Ilmu Dan Arah Pengembangan Pancasila: Relevansinya Dalam Mengatasi Persoalan Kebangsaan," *Filsafat* (2011): 117.

kepada orang terpilih sehingga pengenalan akan Allah bersifat pribadi.⁵¹ Cully menyatakan bahwa “Orang tidak menemukan Allah, meskipun Ia mungkin menemukan fakta-fakta obyektif mengenai Allah.”

Komunikasi memiliki peran besar dalam setiap aspek kehidupan terutama dalam bidang pendidikan, dalam hal ini membahas bagaimana harusnya berkomunikasi atau etika komunikasi. Dalam menggunakan komunikasi sebagai sebuah sarana berinteraksi atau berelasi perlu adanya pertimbangan akan baik tidaknya komunikasi yang kita lakukan baik dari segi tujuan, penyampaian, dan cara merespon. Dalam menilai etika komunikasi ini sebenarnya dapat dilakukan dengan akal pikiran namun hal ini tidaklah objektif atau konsisten. Pada dasarnya dalam menilai etika dilakukan melalui pertimbangan hati nurani. Hati nurani pada dasarnya dapat dinodai (1 Kor. 8:7) namun tidak dapat dirusakkan.⁵² Hati nurani menilai sesuai pedoman moral atau sosial yang diterima oleh akal pikiran, jika pedoman tersebut tidak sempurna maka penilaian hati nurani mungkin tidak adil. Oleh karena itu standar atau pedoman yang sejati untuk hati nurani adalah Alkitab sehingga penilaian yang dilakukan oleh hati nurani tidak dapat salah. Begitupun dalam berkomunikasi, kita harus menjadikan Alkitab sebagai pedoman dalam berkomunikasi kepada Allah dan sesama. Hal ini dimaksudkan agar komunikasi dapat berjalan efektif dan dapat membangun relasi sebagai salah satu tujuan dari komunikasi.

Dalam bidang pendidikan, komunikasi tidak bisa dipungkiri sangat berperan besar atas terwujudnya setiap tujuan dalam pendidikan yakni mencerdaskan bangsa baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Terutama dalam proses pembelajaran, komunikasi memiliki peran yang sangat besar.⁵³ Malik dalam jurnal penelitiannya menyatakan bahwa “proses belajar mengajar antara guru dan siswa akan semakin memiliki bobot yang baik dengan sendirinya apabila ada komunikasi yang baik antara keduanya, dalam hal ini kegiatan mentransfer ilmu pengetahuan terhadap anak didik.” Bukan saja ilmu pengetahuan yang bisa guru sampaikan kepada para siswa melainkan nilai dan norma kehidupan pun bisa ditransfer oleh guru kepada siswa dalam pembelajaran melalui komunikasi. Oleh karena itu, landasan atau perspektif kita dalam memandang komunikasi sangat berdampak bagi masa depan anak didik khususnya dalam pembentukan karakternya.⁵⁴ Guru dan siswa yang tidak bisa hidup berdampingan atau berkomunikasi dengan baik mengakibatkan mereka melakukan tindakan amoral atau hal-hal yang tidak bermanfaat bagi dirinya, keluarga, serta bangsa dan negara.

Komunikasi dalam pendidikan harus dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk mewujudkan tujuan awal komunikasi yaitu untuk kemuliaan Tuhan. Salah satu wadahnya adalah pendidikan Kristen atau pendidikan yang berpusat pada Kristus. Komunikasi dalam pendidikan Kristen ini berpedoman pada pengenalan.⁵⁵ Pengenalan ini bukan sekedar mengetahui, melainkan komunikasi yang indah, akrab, harmonis, dan sangat pribadi dengan Kristus. Landasan atau perspektif inilah yang akan kita terapkan dalam memandang komunikasi guru dan siswa dalam bidang pendidikan dengan mengenal mereka sesuai

⁵¹ Iris V. Cully, *Dinamika Pendidikan Kristen* (Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, 2006), 34.

⁵² Thiessen, *Teologi Sistematis*, 71.

⁵³ Abdul Malik, “Fungsi Komunikasi Antara Guru Dan Siswa Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan (Studi Kasus Proses Belajar Mengajar Pada SMP Negeri 3 Sindue),” *Interaksi* (2014): 168.

⁵⁴ Setia Paulina Sinulingga, “Teori Pendidikan Menurut Emile Durkheim Relevansinya Bagi Pendidikan Moral Anak Di Indonesia,” *Filsafat* (2016): 214.

⁵⁵ Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen: Suatu Tinjauan Teologis-Filosofis*, 83.

pengenalan akan Kristus. Guru dan siswa berinteraksi dan hidup berdampingan untuk memuliakan Tuhan melalui komunikasi mereka yang dilandasi cinta kasih.

Guru terkhusus guru Kristen harus terlahir baru atau telah mengalami regenerasi.⁵⁶ Murray menjelaskan bahwa ketika Ia dengan bebas menawarkan Injil-Nya kepada seseorang dan orang tersebut menjawab panggilanNya yang efektif karena anugerah Allah menjangkau sampai ke kedalaman kebutuhan kita, menyebabkan perubahan radikal dan menyeluruh yaitu ciptaan baru oleh Allah yang disebut sebagai regenerasi. Allah yang dengan anugerah dan rahmatNya membangkitkan kita yang telah mati oleh dosa dan dengan Yesus Kristus diselamatkan oleh kasih karunia Allah (Ef. 2:4-5).⁵⁷ Hoekema menyebutkan karakteristik orang yang telah lahir baru berdasarkan surat pertama Yohanes yaitu, melakukan apa yang benar, tidak terus hidup dalam dosa, mengasihi orang Kristen lainnya, percaya bahwa Yesus adalah Kristus, dan akan terus mengalahkan tantangan dunia. Karakteristik ini adalah karakteristik sejati yang harus dimiliki oleh pribadi guru Kristen khususnya dalam menjalani peranannya sebagai pendidik, pengajar dan pembimbing siswa dalam mengenal akan Yesus Kristus dan karyaNya melalui interaksi dan komunikasi.

Anak didik sebagai tokoh utama dalam pendidikan khususnya dalam pengembangan kognitif dan pembentukan karakter patut dituntun ke jalan yang benar. Cara kita memperlakukan dan mengarahkan mereka baik dalam berinteraksi ataupun komunikasi tergantung dari pemahaman dan pandangan kita kepada setiap pribadi dari mereka. Hal yang perlu dipahami bahwa anak didik bukanlah kertas kosong yang belum memiliki noda sama sekali dan siap untuk dibentuk seperti apa yang kita mau. Pada hakikatnya anak didik telah memiliki natur berdosa sejak masih dalam kandungan.⁵⁸ Dosa ini bersifat etis dan bukan fisik, meskipun manusia diciptakan sesuai gambar dan rupa Allah yang bermoral tetap saja menyandang gambar Allah yang berfungsi secara salah dan terus mencemari hidup kita. Selain itu setiap anak didik harus dipandang unik, memiliki potensi dan karakteristik yang harus dikembangkan karena mereka adalah ciptaan Allah yang tidak jauh berbeda dengan orang dewasa yang juga diberi Mandat dan Amanat yang sama dari Allah. Oleh sebab itu interaksi dan komunikasi perlu dilakukan kepada anak didik. Hal ini dimaksudkan untuk menuntun dan mengarahkan mereka sesuai ajaran Tuhan dan mengembangkan kepribadian yang baik sehingga mereka peka terhadap panggilan pelayanan di ladangNya. Guru Kristen bertanggung jawab dalam menuntun mereka ke jalan hikmat karena kebutuhan terbesar mereka adalah pengenalan akan Kristus dan membawanya dalam persekutuan dan pendamaian dengan Allah. Menjadi siswa yang responsif terhadap interaksi atau komunikasinya baik antar sesama terlebih relasi dengan Tuhan.

Dalam komunikasi banyak hal yang perlu diperhatikan untuk mengefektifkan komunikasi yang kita lakukan khususnya untuk tujuan pendidikan. Komunikasi disebut efektif jika ada kesepahaman antara kedua pihak baik komunikator maupun komunikan. Hubungan atau relasi yang tercipta dari komunikasi tersebut bisa menjadi tolak ukur tercapainya komunikasi yang baik dalam pendidikan. Komunikasi butuh kesiapan baik dari komunikator, pesan yang hendak disampaikan, media pengantar, adanya *feedback* dari

⁵⁶ John Murray, *Penggenapan Dan Penerapan Penebusan* (Surabaya, Indonesia: Momentum, 2003), 201.

⁵⁷ Anthony A. Hoekema, *Diselamatkan Oleh Anugerah* (Surabaya, Indonesia: Momentum, 2008), 119.

⁵⁸ Anthony A. Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah* (Surabaya, Indonesia: Momentum, 2008), 121.

komunikasikan serta memperhatikan hambatan yang bisa terjadi dalam komunikasi. Interaksi yang baik antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran melambungkan adanya komunikasi yang efektif. Komunikasi tersebut harus merepresentasikan kita sebagai makhluk yang diciptakan serupa dan segambar dengan Allah.

Kesimpulan

Komunikasi merupakan usaha penyampaian informasi oleh komunikator dengan tujuan tertentu baik secara langsung atau tidak langsung yang akan menghasilkan efek atau respon dari komunikan. Pada dasarnya komunikasi berasal dari Allah yang telah memberi kapasitas untuk melakukan komunikasi tersebut dengan tujuan untuk kemuliaanNya

Komunikasi melingkupi setiap aspek kehidupan kita salah satunya dalam bidang pendidikan. Komunikasi menjadi suatu ilmu yang dapat ditelaah dan dipelajari, sebagai ilmu yang harus memiliki objek kajian ilmiah maka komunikasi manusia dengan Allah tidak bisa menjadi bagian di dalamnya. Namun sebagai orang percaya komunikasi dengan Allah adalah suatu anugerah kepada kita yang terwujud ketika kita meresponi Injil yang ada di dalam Alkitab. Oleh karena itu sangat penting untuk mendidik, menuntun dan membimbing siswa kita ke jalan kebenaran yakni pengenalan akan Yesus Kristus itu sendiri melalui pendidikan Kristen.

Pendidikan Kristen ada untuk membawa anak dalam persekutuan dengan Allah dan merekonsiliasi anak didik yang telah jatuh dalam dosa kembali kepada tujuan awal manusia diciptakan. Peran guru sangat besar dalam membawa anak ke pemulihan sejati ini. Oleh karena itu guru harus memiliki kemampuan dan hati yang mau melayani Allah melalui bidang pendidikan. Apalagi anak memiliki kepribadian yang berbeda satu sama lain dan karakteristik yang masih harus dikembangkan baik itu dari segi jasmani, psikis, dan spiritualnya. Kemampuan itu adalah kemampuan untuk berkomunikasi dan membentuk relasi yang baik dengan siswa khususnya dalam proses belajar mengajar karena interaksi guru dan siswa sangat mempengaruhi berhasil tidaknya tujuan yang hendak dicapai dalam bidang pendidikan. Komunikasi guru dan siswa akan efektif jika komunikasi kita landasi pada penghormatan akan gambar dan rupa Allah yang ada di dalam setiap pribadi siswa dan begitupun sebaliknya. Dalam menjalani identitas sebagai guru Kristen nantinya hal yang harus selalu direfleksikan adalah menjadi guru Kristen yang sudah lahir baru dalam Yesus Kristus. Hal ini menuntut setiap pribadi untuk senantiasa melakukan apa yang benar di mata Tuhan, dan melandasi hidup pada pengenalan akan Allah terlepas dari apapun tantangan yang harus kita hadapi kedepannya serta selalu mengasihi orang lain terlebih mengasihi Allah.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Yudi and Oktarina, Yetty. *Komunikasi dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta, Indonesia: Deepublish, 2017.
- Ardianto, Elvinaro, and Bambang Q-Annes. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung, Indonesia: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2007.
- Aziz, Abdul. "Komunikasi Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam." *Mediakita*, 2017, 173–184. <https://doi.org/10.30762/mediakita.v1i2.365>
- Brummelen, Harro Van. *Berjalan Dengan Tuhan di dalam Kelas*. Jakarta, Indonesia: Universitas Pelita Harapan, 2009.
- Caroeboka, Ratu Mutialela. *Konsep dan Aplikasi Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta, Indonesia: Andi, 2017.
- Cully, Iris V. *Dinamika Pendidikan Kristen*. Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Darmadi. *Guru Jembatan Revolusi*. Surakarta, Indonesia: Kekata Publisher, 2018.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta, Indonesia: PT Rineka Cipta, 2005.
- Goenawan, Sarita Antonia. "Proses Komunikasi Antara Guru dengan Peserta Didik di Elyon International Christian School dengan Menggunakan Second Language." *E-Komunikasi*, 2014, 1–10.
- Hadis, Abdul, and Nurhayati. *Psikologi Dalam Pendidikan*. Bandung, Indonesia: Alfabeta CV, 2014.
- Hoekema, Anthony A. *Diselamatkan Oleh Anugerah*. Surabaya, Indonesia: Momentum, 2008.
- Hoekema, Anthony A. *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*. Surabaya, Indonesia: Momentum, 2008.
- Husada, Waldemar. *Anda Dipanggil Menjadi Guru*. Yogyakarta, Indonesia: Andi, 2016.
- Johannesen, Richard L. *Etika Komunikasi*. Bandung, Indonesia: PT Remaja Rosdakarya, 1996.
- Karimah, Kismiyati El Wahyudin, Uud. *Filsafat dan Etika Komunikasi Aspek Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis dalam Memandang Ilmu Komunikasi*. Bandung, Indonesia: Widua Padjadjaran, 2010.
- Kartono. *Menjadi Guru Untuk Muridku*. Yogyakarta, Indonesia: Kanisius, 2015.
- Kirom, Syahrul. "Filsafat Ilmu dan Arah Pengembangan Pancasila: Relevansinya dalam Mengatasi Persoalan Kebangsaan." *Filsafat*, 2011, 99–117.
- Knight, George R. *Filsafat dan Pendidikan: Sebuah Pendahuluan dari Perspektif Kristen*. Jakarta, Indonesia: Universitas Pelita Harapan, 2009.
- Liliweri, Alo. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta, Indonesia: Kencana, 2011.
- Malik, Abdul. "Fungsi Komunikasi Antara Guru Dan Siswa Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan (Studi Kasus Proses Belajar Mengajar Pada SMP Negeri 3 Sindue)." *Interaksi*, 2014, 168–173.
- Mubarrok, Husni. *Ketika Guru dan Siswa Saling Becermin*. Jakarta, Indonesia: PT Elex Media Komputindo, 2017.
- Mufid, Muhamad. *Etika dan Filsafat Komunikasi*. Jakarta, Indonesia: Prenamedia Group, 2009.
- Murray, John. *Penggenapan dan Penerapan Penebusan*. Surabaya, Indonesia: Momentum, 2003.
- Naim, Ngainum. *Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan*. Yogyakarta, Indonesia: AR-Ruzz Media, 2017.
- Nofrion. *Komunikasi Pendidikan Penerapan Teori dan Konsep Komunikasi dalam Pembelajaran*. Jakarta, Indonesia: Kencana, 2016.

- Pontoh, Widya P. "Peranan Komunikasi Interpersonal Guru dalam Meningkatkan Pengetahuan Anak." *Acta Diurna*, 2013, 1–11.
- Pramadi, Yudi. *Komunikasi yang Efektif*. Jakarta, Indonesia: Kementerian Keuangan RI, 2013.
- Sauri, Sofyan. *Membangun Komunikasi dalam Keluarga*. Bandung, Indonesia: PT. Genesindo, 2006.
- Sidjabat, Samuel. *Strategi Pendidikan Kristen: Suatu Tinjauan Teologis-Filosofis*. Yogyakarta, Indonesia: Yayasan Andi, 1999.
- Sinulingga, Setia Paulina. "Teori Pendidikan Menurut Emile Durkheim Relevansinya bagi Pendidikan Moral Anak Di Indonesia." *Filsafat*, 2016, 214–218.
<https://doi.org/10.22146/jf.12784>
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta, Indonesia: PT Rineka Cipta, 2010.
- Soemanto, Wasty. *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Jakarta, Indonesia: PT Rineka Cipta, 2012.
- Susanto, Eko Harry, and Dkk. *Modul Pendidikan Integritas dalam Bidang Komunikasi*. Jakarta, Indonesia: Tiri Making Integrity Work, 2013.
- Thiessen, Henry C. *Teologi Sistematika*. Malang, Indonesia: Gandum Mas, 2003.
- Tung, Khoe Yao. *Filsafat Pendidikan Kristen Meletakkan Fondasi dan Filosofi Pendidikan Kristen di Tengah Tantangan Filsafat Dunia*. Yogyakarta, Indonesian: Andi, 2017.
- Vardiansyah, Dani. *Filsafat Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Jakarta, Indonesia: PT Indeks, 2005.
- Vardiansyah, Dani, and Erna Febriani. *Filsafat Ilmu Komunikasi: Pengantar Ontologi, Epistemologi, Aksiologi*. Jakarta, Indonesia: PT Indeks Jakarta, 2018.
- Widyarini, Nilam. *Membangun Relasi Antar Manusia*. Jakarta, Indonesia: PT Elex Media Komputindo, 2019.
- Wisman, Yossita. "Komunikasi Efektif Dalam Dunia Pendidikan." *Nomosleca*, 2017, 646–654.
<https://doi.org/10.26905/nomosleca.v3i2.2039>
- Yudho, Bambang. *How to Build Effective Communication Komunikasi Efektif dalam Pelayanan*. Yogyakarta, Indonesia: Andi, 2010.
- Yusup, Pawit M. *Komunikasi Pendidikan Dan Komunikasi Instruksional*. Bandung, Indonesia: Remaja Rosdakarya Offset, 1990.

Penghiburan Sejati Orang Percaya Menurut Katekismus Heidelberg

Musa Sinar Tarigan

Universitas Pelita Harapan, Indonesia

Correspondence email: musa.tarigan@uph.edu

Received: 22/01/2021

Accepted: 28/01/2021

Published: 31/01/2021

Abstract

Comfort is necessity for every believer in this changing world. Believers are constantly faced with various challenges and struggles in life that are not easy. Since the world keeps changing that require the readiness of believers to react this changing. In addition, believers continue to struggle against sinful desires and lead holy and blameless life to get to know Christ more. The Bible teaches that God is with believers throughout the ages. This paper will show that God who has redeemed believers through Christ's sacrifice on the cross has the power to maintain the life of the believer in all circumstances so that God becomes the source of hope for the believer throughout his life, and God also enables the believer, strength, joy in all situations with an abundance of thanksgiving. The Heidelberg Catechism states that the believer's true comfort is only in Christ.

Keywords: Heidelberg Catechism, Christ's redemption, true comfort

Pendahuluan

Setiap manusia memerlukan kepastian bahwa hidupnya aman dalam berbagai situasi atau keadaan yang sulit. Setiap manusia (termasuk orang percaya) terus diperhadapkan dengan berbagai penderitaan dalam dunia. Berbagai strategi diupayakan oleh manusia agar hidup dan masa depannya tetap terjamin. Hal ini disebabkan orang percaya hidup dalam dunia yang berdosa, dunia penuh dengan kekerasan dan bahaya, penderitaan semakin besar dan akhirnya mengalami kematian.¹ Setiap manusia berusaha menghindari penderitaan.² Manusia berusaha melarikan diri dari penderitaan tersebut dengan berpesta pora, mabuk-mabukan, tetapi tidak satu pun pengalihan ini mampu mengubah keadaan yang tidak menyenangkan tersebut.³ Manusia tidak memahami esensi penderitaan tersebut sebagai akibat kejatuhan manusia ke dalam dosa yang mengakibatkan manusia terasing dari Allah dan tanpa pengharapan.⁴ Manusia sangat membutuhkan jalan keluar dari penderitaan tersebut. Berbagai usaha dilakukan oleh manusia untuk memperoleh penghiburan bersifat semu dan tidak menemukan penghiburan sejati sebagaimana yang diharapkan. Akibatnya

¹ G. I. Williamson, *Pengakuan Iman Westminster* (Surabaya: Momentum, 2012), 2.

² Cornelius Platinga Jr, *A Place to Stand: A Study of Ecumenical Creeds and Reformed Confessions* (Grand Rapids: The Board of Publications of the Christian Reformed Church, 1979), 22.

³ Williamson, *Pengakuan Iman Westminster*, 4.

⁴ Platinga Jr., *A Place to Stand: A Study of Ecumenical Creeds and Reformed Confessions*.

orang Kristen tidak mengalami pertumbuhan rohani sebagaimana seharusnya. Katekismus Heidelberg memberikan pemahaman yang benar tentang akar permasalahan tersebut dan memberikan solusinya. Katekismus Heidelberg memberikan konsep penghiburan sejati yang dibutuhkan manusia sepanjang hidupnya, yaitu penebusan di dalam dan melalui Kristus yang mengubah dukacita, penderitaan menjadi sukacita dan hidup penuh pengharapan. Hal ini juga menjadi keunikan katekismus Heidelberg yaitu diawali dengan berita sukacita bahwa Kristus telah menebus orang percaya dengan harga yang sangat mahal dan melepaskan orang percaya dari kekuasaan dosa.⁵ Melihat realita ini maka gereja, institusi Pendidikan perlu sekali mengajarkan katekismus Heidelberg ini kepada orang-orang Kristen sepanjang masa.

Alkitab menegaskan bahwa jaminan keselamatan hanya terdapat di dalam dan melalui Yesus Kristus. Yohanes 14: 6 mengatakan, "Kata Yesus kepadanya: "Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku." Pernyataan Yesus ini menegaskan bahwa Dia adalah sumber hidup dan kekuatan dan penghiburan sejati orang percaya di tengah-tengah dunia. Hanya orang percaya yang telah dilahirbarukan oleh Roh Kudus memiliki kepastian hidup kekal dalam Kristus. Jaminan hidup dalam Kristus merupakan penghiburan sejati setiap orang percaya yang tidak dapat diperoleh dalam dunia ini. Berita Alkitab ini terus disuarakan sepanjang sejarah, bahkan salah satu katekismus *reformed* yaitu *Heidelberg Catechism* menjadikan jaminan penghiburan ini sebagai pembahasan pertama. Pembahasan pertanyaan pertama tentang satu-satunya penghiburan orang percaya hanya ada dalam Kristus, seperti diungkapkan oleh Ursinus yang diterjemahkan oleh Williards "Of all the passages in it, none is more famous than the answer to the first question, "What is thy only comfort in life and death?"⁶ Penghiburan sejati yang diberitakan oleh katekismus Heidelberg sangat penting didengar oleh seluruh manusia di muka bumi. Klooster mengatakan "The Heidelberg Catechism's message is one of comfort, the only comfort for life and death. The catechism echoes the good news of the gospel which the tourists and the world at large so badly need to hear."⁷

Tulisan ini akan mengulas makna penghiburan sejati orang percaya yang hanya diperoleh di dalam dan melalui Yesus Kristus yang terdapat dalam pembahasan pertama dari katekismus Heidelberg. Pembahasan topik ini akan memberikan prinsip penting tentang pengajaran Alkitab tentang penghiburan sejati di dalam Kristus dan menguatkan iman orang percaya tetap setia kepada Allah dan firman-Nya.

Mengenal Sekilas Katekismus Heidelberg

Katekismus Heidelberg lahir di kota Heidelberg yang merupakan ibu kota Kurpfalz sebagai salah satu daerah otonomi di kekaisaran Jerman pada tahun 1563.⁸ Frederick III yang merupakan raja yang memerintah pada saat itu berusaha menyebarluaskan iman

⁵ Joel R. Beeke, "The Heidelberg Catechism as a Confession of Faith," *Puritan Reformed Journal* 5, 2, no. 2 (2013): 232.

⁶ Zacharias Ursinus, *The Commentary of Dr Zacharias Ursinus on the Heidelberg Catechism* (United States: The Synod of the Reformed Church in the United States, 2004), 24.

⁷ Fred H Klooster, *A Mighty Comfort: The Christian Faith According to Heidelberg Catechism* (Grand Rapids: CRC Publications, 1990), 7.

⁸ Wim Verboom, *Kidung Cinta Dari Heidelberg: Menghayati dan Menghidupi Pengajaran Iman Kristen* (Jakarta: Literatur Perkantas, 2016), 15.

reformed ke seluruh negeri dan raja menemukan satu buku pengajaran kecil yang baru, yaitu katekismus yang ditulis oleh Zacharias Ursinus dan diberi nama sesuai kota penulisannya yaitu Heidelberg.⁹ Frederick III menginginkan adanya panduan yang lebih baik untuk pengajaran agama bagi seluruh rakyatnya.¹⁰ Frederick III menghendaki agar penyusunan katekismus ini dapat memberikan pengajaran yang konsisten berdasarkan Firman Tuhan (Alkitab) untuk menopang kehidupan orang percaya di Palatinate agar mengalami kedamaian hidup dalam dunia dan menuntun mereka taat dan takut akan Tuhan, dan menjadi landasan dari semua kebajikan dan ketaatan.¹¹ Dia juga menekankan bahwa pengajaran ini ditujukan bukan hanya untuk anak-anak tetapi juga ditujukan kepada para pemuda agar dilatih doktrin Alkitab yang konsisten mengenai hidup suci, dan kepada para pastor, kepala sekolah untuk menyediakan bentuk dan model yang tepat untuk mengatur instruksi kepada kaum muda.¹² Katekismus ini akhirnya diterima dengan cepat dan luas setelah diterbitkan pada tahun 1563 dan dalam perkembangan selanjutnya para gembala sidang menggunakan katekismus ini untuk mengajarkan doktrin Alkitab sampai ke berbagai belahan dunia.¹³ Joel R. Beeke dan Eric D. Bristley mengatakan, “*The Heidelberg Catechism has become widely used and greatly loved outside of its birthplace. Several factors have contributed to its appeal. The first is the catechism’s summary of biblical truth, which captures both the simplicity and profundity of Bible doctrine.*”¹⁴ Tidak heran jika katekismus Heidelberg ini menjadi salah satu dokumen yang dicintai dalam tradisi *reformed*, seperti pernyataan Karen Petersen Finch, “*The Heidelberg Catechism is one of the most beloved confessional documents of my own Reformed tradition.*”¹⁵

Katekismus Heidelberg berisi inti pengajaran Alkitab tentang iman dan kehidupan orang percaya sampai akhir hidupnya. Beeke mengatakan,

“The most important truth revealed in Scripture is the way of salvation in Christ. What precisely is the good news, the gospel? How are sinners saved? What does it mean to be a Christian? Hence the remarkable starting point for the Heidelberg Catechism is its statement of the Christian’s only comfort in life and in death.”¹⁶

Selanjutnya Beeke juga mengatakan bahwa keunikan katekismus Heidelberg ini antara lain, katekismus ini dimulai dengan kabar baik bahwa Kristus telah menebus orang percaya dari hukuman dosa dengan darah yang mahal, membebaskan orang percaya dari semua kuasa iblis, menjadi milik Kristus, dibenarkan, dibebaskan, dipelihara, diadopsi oleh Allah sebagai anak-anak-Nya, didiami oleh Roh Kudus, dikuduskan, dijamin memperoleh

⁹ Verboom, *Kidung Cinta Dari Heidelberg: Menghayati Dan Menghidupi Pengajaran Iman Kristen*, 15.

¹⁰ Williamson, *Ketekismus Heidelberg*, xv.

¹¹ Lyle D. Bierma, *An Introduction to the Heidelberg Catechism: Sources, History, and Theology* (Grand Rapids: Baker Academic, 2005), 50.

¹² Bierma, *An Introduction to the Heidelberg Catechism: Sources, History, and Theology*, 51.

¹³ Williamson, *Ketekismus Heidelberg*, xv.

¹⁴ Joel R. Beeke., Eric Bristley, “Teach All Nations: The Use of The Heidelberg Catechism In North America And Throughout The Non-European World,” *Westminster Theological Journal* 78 (2016): 287.

¹⁵ Karen Petersen Finch, “The Value of Polemic Language: Regarding a Roman Catholic Reception of the Heidelberg Catechism,” *Theoforum* 48, (2018): 128.

¹⁶ Beeke, “The Heidelberg Catechism as a Confession of Faith,” 232.

hidup yang kekal, dan disiapkan menjalani hidup bagi Kristus.¹⁷ Inilah kerinduan semua orang percaya, baik pada masa kini maupun pada masa kekekalan berdasarkan Alkitab. Prinsip penting dalam pengajaran iman dalam Katekismus Heidelberg adalah mengajar orang percaya untuk tetap setia kepada Alkitab.¹⁸ Stob mengatakan *"It is among the many virtues of the Heidelberg Catechism that it takes account of moral existence and lays down a pattern for the good life. In doing this it faithfully echoes the Scriptures, which everywhere that grace effects renewal and that faith without works is dead."*¹⁹ Katekismus ini merupakan hasil pergumulan dan produk studi Alkitab orang percaya dan telah teruji dalam sejarah gereja.²⁰ Katekismus ini telah memberikan pengaruh yang sangat besar bagi pengajaran gereja untuk tetap setia kepada Alkitab. Dengan demikian katekismus Heidelberg merupakan kekayaan gereja yang tidak ternilai dan berperan penting menjaga kemurnian iman orang percaya dan pengajaran gereja sepanjang sejarah.

Katekismus Heidelberg selalu diawali dengan berbagai pertanyaan mendasar dan reflektif yang sangat penting tentang kebutuhan orang percaya sepanjang masa untuk menuntun hidupnya untuk tetap setia kepada Tuhan. James Daane mengatakan,

"The questions of the Heidelberg Catechism are distinctively Christian questions. They arise out of faith no less than do the answer. The questions are indeed faith reflecting upon itself. The Heidelberg Catechism is the Christian community standing within its Christian faith, and within this faith reflecting on its faith."²¹

Pertanyaan reflektif sangat penting diajukan oleh orang percaya untuk menemukan prinsip iman orang percaya menghadapi realita hidup yang dinamis. Pertanyaan reflektif ini akan menuntun orang percaya untuk menemukan jawaban penting dan menjadi konfesinya, sehingga pertanyaan dan jawaban merupakan kesatuan yang utuh. Daane mengatakan,

"The very question of whence is a Christian question, one that can only arise out of faith and is, as such, a confession of faith. When this interrelationship between question and answer is recognized as one that can only arise out of a faith in which deep is calling unto deep, then the answer becomes as vibrant and relevant as is the Christian faith itself."²²

Penjelasan Daane ini menunjukkan pentingnya memperhatikan pertanyaan yang berkaitan dengan prinsip hidup orang percaya dan jawabannya merupakan pengakuan iman orang percaya (konfesi). Beeke dan Bristley mengatakan *"Its formulations and question-and-answer format endeared the catechism to those who sought the articulation of a consistent biblical-theological worldview."*²³

¹⁷ Beeke, *"The Heidelberg Catechism as a Confession of Faith,"* 232.

¹⁸ Williamson, *Ketekismus Heidelberg*, 2017, xviii.

¹⁹ Henry Stob, "The Heidelberg Catechism in Moral Perspective," *The Reformed Journal*, no. 1963, 6.

²⁰ Williamson, *Katekismus Heidelberg*, 2017, xvii.

²¹ James Daane, "The Heidelberg Catechism: A Cry of Confession," *The Reformed Journal*, July-Agust (1963), 21.<http://ezproxy.library.uph.edu/2076ehostpdfviewer>.

²² Daane, *"The Heidelberg Catechism: A Cry of Confession,"* 21.

²³ Beeke., Bristley, "Teach All Nations: The Use of The Heidelberg Catechism In North America And Throughout The Non-European World," 287.

Pengajaran Katekismus Heidelberg tentang Penghiburan Sejati

Katekismus Heidelberg membuka pembahasannya dengan pertanyaan yang sangat penting dan relevan dalam hidup orang percaya yaitu penghiburan sejati. Penghiburan sejati merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi orang percaya pada masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang (kekekalan). Klooster memberikan pengertian penghiburan sebagai perlindungan, membuat kuat, menyegarkan, menggembirakan.²⁴ Pengertian ini menunjukkan bahwa penghiburan sejati merupakan kebutuhan semua manusia.

Alkitab sudah menyatakan konsep penghiburan sejati ini sejak Perjanjian Lama dalam bentuk janji penebusan melalui keturunan perempuan. Klooster mengatakan bahwa penghiburan sejati sudah muncul dalam Kejadian 3:15 ketika Allah mengatakan “Aku akan mengadakan permusuhan antara engkau dan perempuan ini, antara keturunanmu dan keturunannya; keturunannya akan meremukkan kepalamu, dan engkau akan meremukkan tumitnya,” dan janji ini menjadi benang emas menuju Perjanjian Baru yang digenapi melalui salib dan kebangkitan Kristus dari antara orang mati.²⁵ Janji ini Tuhan berikan ketika manusia sudah berdosa dan menerima akibat perbuatan dosa tersebut yaitu hukuman dan terpisah dari Allah. Janji penghiburan sejati ini sebagai bentuk kasih Allah kepada manusia yang berdosa. Allah terus memelihara janji-Nya sepanjang sejarah. Klooster selanjutnya mengatakan bahwa penghiburan sejati ini digambarkan oleh Daud dalam Mazmur 23:4, “Sekalipun aku berjalan dalam lembah kekelaman, aku tidak takut bahaya, sebab Engkau besertaku; tongkat-Mu, itulah yang menghibur aku.”²⁶

Katekismus Heidelberg memberikan penjelasan tentang penghiburan sejati orang percaya dengan mengajukan pertanyaan dan jawabannya,²⁷ yaitu:

Apakah satu-satunya penghiburan Saudara, baik pada masa hidup maupun pada waktu mati?

Jaw. Bahwa aku, dengan tubuh dan jiwaku, baik pada masa hidup maupun pada waktu mati (a), bukan milikku (b), melainkan milik Yesus Kristus, Juruselamatku yang setia (c).

Dengan darah-Nya yang tak ternilai harganya Dia telah melunasi seluruh utang dosaku (d) dan melepaskan aku dari segala kuasa iblis (e).

Dia juga memelihara aku (f), sehingga tidak sehelai rambut pun jatuh dari kepalaku di luar kehendak Bapa yang ada di sorga (g), bahkan segala sesuatu harus berguna untuk keselamatanku (h).

Karena itu juga, oleh Roh-Nya yang Kudus, Dia memberiku kepastian mengenai hidup yang kekal (i), dan menjadikan aku sungguh-sungguh rela dan siap untuk selanjutnya mengabdikan kepada-Nya (j).

²⁴ Klooster, *A Mighty Comfort: The Christian Faith According to Heidelberg Catechism.*, 11.

²⁵ Klooster, *A Mighty Comfort: The Christian Faith According to Heidelberg Catechism*, 10.

²⁶ Klooster, *A Mighty Comfort: The Christian Faith According to Heidelberg Catechism*, 10.

²⁷ Caspar Ursinus, Zakharias & Olevianus, *Ketekismus Heidelberg: Pengajaran Agama Kristen*, 38th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 1.

Pertanyaan pertama dalam katekismus Heidelberg berkaitan dengan penghiburan orang percaya pada masa hidup (sekarang) maupun pada waktu mati (setelah kematian). Jawaban Katekismus Heidelberg terhadap pertanyaan ini menegaskan keunikan iman Kristen, yaitu penghiburan sejati tidak ditemukan dalam dunia yang berdosa, tetapi hanya di dalam Kristus. Beeke mengatakan "*The Heidelberg Catechism is unique among all the confessions and catechisms of the Reformation in its starting point, the Christian's "only comfort." The Catechism thus begins its explanation of the truth of God with a summary of what the gospel means to a believer.*"²⁸ Pernyataan Beeke tersebut menegaskan bahwa kepastian hidup sekarang dan dan setelah kematian (hidup dalam kekekalan) merupakan penghiburan sejati bagi orang percaya yang dianugerahkan Allah di dalam dan melalui Yesus Kristus. Katekismus Heidelberg memberikan fondasi iman yang teguh terkait penghiburan sejati dan menjadi tuntunan kehidupan dan keyakinan orang percaya pada masa kini maupun dalam kekekalan.

Penebusan Kristus

Katekismus Heidelberg mengawali pembahasannya dengan menjawab kebutuhan manusia tentang penghiburan sejati sebagai kebutuhan manusia yang sangat penting karena semua manusia sudah berdosa di dalam Adam sehingga manusia kehilangan kemuliaan Allah dan pasti mengalami kematian kekal. Manusia tidak dapat berelasi dengan Allah sehingga manusia kehilangan prinsip hidup yang sangat penting yaitu hidup bertumbuh dan semakin mengenal Allah. Cornelius Platinga mengekspresikan fakta keberdosaan manusia sebagai kehilangan harta sorgawi yang sangat bernilai dan tidak mungkin ditemukan kembali.²⁹ Itu sebabnya kebutuhan manusia yang utama adalah keselamatan, kembali kepada Allah yang melepaskannya dari kematian dan penderitaan kekal, sehingga pendamaian dengan Allah merupakan penghiburan sejati.

Natur penghiburan sejati merupakan rekonsiliasi dengan Allah seperti yang dinyatakan oleh Vliet, yaitu manusia mutlak mengalami rekonsiliasi dengan Allah melalui penebusan Kristus yang melepaskan manusia dari sengsara dosa, kematian kekal dan memperoleh jaminan hidup kekal.³⁰ Katekismus Heidelberg ini menegaskan bahwa penghiburan sejati bagi orang percaya hanya terjadi di dalam dan melalui karya Kristus yang menebus manusia dari hukuman dosa melalui kematian-Nya di kayu salib. Allah telah menyelesaikan persoalan terbesar manusia akibat dosa yaitu kematian kekal. Paulus menegaskan hal ini dalam Roma 8:1 yaitu, "Demikianlah sekarang tidak ada penghukuman bagi mereka yang ada di dalam Kristus. Roh yang memberi hidup telah memerdekakan kamu dalam Kristus dari hukum Taurat dan hukuman maut." Setiap orang percaya baik hidup maupun mati adalah milik Tuhan (Roma 14:7-8). Selanjutnya Paulus menegaskan dalam 1 Korintus 6:19-20 "Atau tidak tahukah kamu, bahwa tubuhmu adalah bait Roh Kudus yang diam di dalam kamu, Roh Kudus yang kamu peroleh dari Allah, - dan bahwa kamu bukan milik kamu sendiri? Sebab kamu telah dibeli dan harganya telah lunas dibayar: Karena itu muliakanlah Allah dengan tubuhmu!" Orang percaya ditebus dengan darah

²⁸ Joel R. Beeke, "The Heidelberg Catechism as a Confession of Faith," *Puritan Reformed Journal* 5, 2, (2013), 234.

²⁹ Platinga Jr, *A Place to Stand: A Study of Ecumenical Creeds and Reformed Confessions*, 22.

³⁰ Jan Val Vliet, "Experiencing Our Only Comfort: A Post Reformation Refocus in the Heidelberg Catechism," *Puritan Reformed Journal* 6.2, (2014):155.

yang mahal, yaitu darah Kristus yang sama seperti darah anak domba yang tak bernoda dan tak bercacat (1 Petrus 1:18-19). Bavinck mengatakan bahwa pengorbanan Kristus di kayu salib untuk menebus dan mendamaikan manusia dengan Allah, mengalami pengampunan atas dosa-dosanya, manusia dibebaskan dari kematian kekal.³¹ Willem van Vlastuin mengatakan bahwa penebusan Kristus bukan hanya pengampunan dari hukuman dosa tetapi juga penaklukkan kuasa dosa.³² Dalam Kristus, tidak ada satu kuasa pun yang dapat memisahkan orang percaya dengan Kristus, baik yang ada sekarang maupun pada masa yang akan datang (band. Roma 8:37-39).

Katekismus Heidelberg menekankan karya Kristus tersebut sebagai penghiburan (*comfort*) sejati bagi orang percaya dalam dunia. Ursinus menjelaskan karya Kristus menjadi penghiburan bagi orang percaya karena Kristus telah menebus setiap orang percaya dari kuasa kematian (*power of death*) sehingga hanya di dalam Dia (Kristus) orang percaya memperoleh penghiburan sejati dan hidup kekal.³³ Penghiburan dalam konteks Katekismus Heidelberg bukan bersifat duniawi, seperti kekayaan, kenyamanan hidup, tidak ada masalah, semua pasti berjalan dengan baik, dan lain-lain. Tetapi penghiburan yang dimaksud adalah kekuatan, kesegaran, perlindungan yang menjadi kebutuhan manusia bersumber dari Allah.³⁴ Paulus mengatakan kepada jemaat Korintus bahwa Allah penuh belas kasihan dan Allah sumber penghiburan dalam segala penderitaan, sehingga memampukan orang percaya ini menghibur orang lain yang berada dalam penderitaan (2 Korintus 1:3-4).

Penghiburan sejati bukan hanya orang percaya dibebaskan dari kesengsaraan dan kematian akibat dosa, tetapi juga mendamaikan orang percaya dengan Allah, dosa tidak lagi berkuasa dalam hidup orang percaya (Ibrani 2:14; 1 Yohanes 3:8).³⁵ Prinsip penghiburan inilah yang membedakan iman Kristen dengan keyakinan yang lain. Stob menjelaskan dasar penghiburan sejati hanya dalam Kristus melalui pernyataannya berikut ini, "*Three things are considered necessary to be known by a Christian who would live and die happily: first, how great is sins and misery are; second, how he may be delivered from all his sins and misery; and third, how he is to be thankful to God for such deliverance.*"³⁶ Memahami ketiga ini merupakan karya Allah dalam hidup orang percaya yang mendatangkan penghiburan sejati. Pernyataan Stob tersebut menegaskan betapa mengerikannya hidup manusia di dalam dosa, dan betapa kekuatan Allah dalam Kristus melepaskannya dari hukuman dosa dengan menghancurkan kuasa dosa yang kemudian melahirkan ucapan syukur kepada Allah. Selanjutnya Stob juga mengatakan, "*Being so placed, the Christian is free "from all the power of the devil," released from the bondage of sin.*"³⁷ Sebab persoalan terbesar manusia dalam hidupnya adalah tidak percaya kepada Allah atau hidup di dalam dosa, tidak ada pengharapan, dan berada dalam penghukuman akibat dosa. Semua manusia sudah berdosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah (Roma 3:23), dan upah dosa adalah maut (Roma 6:23). Penderitaan terbesar manusia

³¹ Herman Bavinck, *Reformed Dogmatic: Abridged in One Volume* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2011), 428.

³² Willem van Vlastuin, "The Joy of the Law: A Revisitation of the Usus Normativus in the Heidelberg Catechism," *Journal of Reformed Theology* 9 (2015): 172.

³³ Ursinus, *The Commentary of Dr Zacharias Ursinus on the Heidelberg Catechism*, 64.

³⁴ Klooster, *A Mighty Comfort: The Christian Faith According to Heidelberg Catechism*. 11.

³⁵ Ursinus, *The Commentary of Dr Zacharias Ursinus on the Heidelberg Catechism*, 62.

³⁶ Stob, "The Heidelberg Catechism in Moral Perspective," 6.

³⁷ Stob, "The Heidelberg Catechism in Moral Perspective," 7.

ialah berada dalam perbudakan kuasa dosa sehingga penghiburan sejati diperoleh ketika manusia dibebaskan dari perbudakan dosa tersebut melalui penebusan Kristus.

Dosa bukan hanya pelanggaran hukum, tetapi melanggar kovenan dengan Sang Juru Selamat, bahwa dosa dari awal hingga akhir, ditujukan kepada Allah.³⁸ Manusia tidak mungkin dapat melarikan diri dari murka Allah. Itu sebabnya penebusan Kristus merupakan anugerah Tuhan buat orang percaya dan menjadi sumber penghiburan, karena karya Kristus telah membebaskan orang percaya dari hukuman kekal. Klooster mengatakan bahwa Penghibur yaitu Allah sendiri akan memberikan kekuatan, sukacita, pengharapan, dan ucapan syukur, bahkan Allah senantiasa membentengi hidup orang percaya dari berbagai serangan terhadap imannya.³⁹ Pernyataan Klooster ini menunjukkan bahwa penghiburan ini sangat kuat dan tidak dapat digagalkan atau pun digoncangkan oleh kuasa dunia atau kuasa Iblis. Allah akan terus menguatkan iman orang percaya melalui kehadiran Roh Kudus menjaga orang percaya dari serangan kuasa Setan. Vliet menafsirkan pandangan Ursinus tentang penghiburan sejati ini dan mengatakan bahwa penghiburan sejati sangat kokoh (solid) dan tidak tergoyahkan dari serangan kuasa Setan, selain itu adanya jaminan dari Roh Kudus yang akan menguatkan dan menopang khususnya ketika mulai muncul kelemahan atau adanya keraguan.⁴⁰

Pertanyaan pertama katekismus Heidelberg ini terdapat hal yang menarik, yaitu "satu-satunya penghiburan" (*What is your only comfort in life and in death?*). Pertanyaan ini menegaskan satu-satunya penghiburan yang sejati dalam hidup orang percaya (tidak ada penghiburan yang lain), satu-satunya penghiburan yang utuh, sempurna, dan utama dalam hidup orang percaya, yaitu Yesus Kristus. Bahwa penghiburan satu-satunya ialah iman kepada Kristus sang Juru Selamat, bahwa orang percaya sepenuhnya milik Kristus. Hal ini sudah ditegaskan oleh Paulus dalam Galatia 2:20 "namun aku hidup, tetapi bukan lagi aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku, ..." Penghiburan sejati ini bukan hanya berorientasi ke depan (eskatologis), tetapi berlaku dalam hidup orang percaya pada masa kini.

Tuhan Memelihara Orang Percaya

Penghiburan selanjutnya bagi orang percaya ialah pemeliharaan Allah yang tidak terbatas. Allah bukan hanya menyelamatkan orang percaya dari hukuman dosa, tetapi juga memelihara imannya agar tidak jatuh. Oleh karena orang percaya telah dibeli dan harganya lunas dibayar, telah diperdamaikan dengan Allah, dan menjadi milik Allah, maka Dia akan terus menjaga dan memelihara hidup orang percaya. Bahkan tidak sehelai rambut pun akan hilang tanpa sepengetahuan Allah (Lukas 21:18). Selanjutnya Ursinus mengatakan,

"The constant preservation of our reconciliation, deliverance, and whatever other benefits Christ has once purchased for us. We are his property; therefore, he watches over us as his own, so that not so much as a hair can fall from our heads without the will of our heavenly Father. Our safety does not lie in our own

³⁸ Cornelius Platinga, *Tidak Seperti Maksud Semula*, ed. Solomon Yo (Surabaya: Momentum, 2004), 12-13.

³⁹ Klooster, *A Mighty Comfort: The Christian Faith According to Heidelberg Catechism*. 11-12.

⁴⁰ Vliet, *Experiencing Our Only Comfort: a Post Reformation Refocus in the Heidelberg Catechism*. 155.

hands, or strength; for if it did, we should lose it a thousand times every moment."⁴¹

Jaminan pemeliharaan Allah sampai akhir zaman bahkan sampai kekekalan merupakan penghiburan sejati bagi orang percaya. Allah tidak akan meninggalkan perbuatannya. Allah tidak terbatas, sebagai Pencipta dan Penopang segala sesuatu, berkuasa atas segala sesuatu akan menuntun setiap orang percaya tetap setia kepada Tuhan. Bavinck mengatakan "*God cannot and will not abandon his people. Faith will never disappoint us.*"⁴² Hal ini menegaskan bahwa Tuhan memelihara hidup orang percaya pada masa kini sampai kekekalan. Dia mengasihi orang percaya dengan kasih kekal sehingga setiap orang yang percaya kepada Dia tidak akan mengalami kekecewaan.

Pengharapan Orang Percaya di dalam Kristus

Pengharapan orang percaya berada dalam Kristus. Hidup orang percaya tidak bergantung kepada kondisi sekarang yang tidak pasti. Iman orang percaya tidak boleh digoncangkan oleh berbagai pergumulan dan tantangan berat sepanjang hidup ini. Allah akan terus menolong orang percaya untuk tetap memiliki pengharapan sejati di dalam Kristus. Janji ini tidak berarti kehidupan orang percaya berjalan mulus dan tidak ada pergumulan. Katekismus Heidelberg ini mengajar orang percaya tentang kedaulatan Allah atas segala sesuatu bahwa tidak ada peristiwa dalam hidup di luar kendali Tuhan. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa Katekismus Heidelberg telah memberikan prinsip penghiburan sejati melalui pengharapan sejati di dalam Kristus menjadi pegangan hidup orang percaya masa kini dan masa yang akan datang. Hal ini ditegaskan oleh Ursinus, bahwa setiap orang percaya telah mengalami penebusan dalam Kristus, mengalami pengampunan dan menjadi milik Allah sehingga tidak ada lagi yang dapat memisahkan orang percaya dengan Kristus.⁴³ Penghiburan sejati karena adanya jaminan hidup yang kekal (eskatologis), sebagai tujuan akhir hidup orang percaya. Roh Kudus menjadi jaminan dan meterai untuk keselamatan kekal orang percaya dalam Kristus (Efesus 1:13-14). Selanjutnya Hyde mengatakan "*We are assured of our comfort in Christ by the testimony of the Holy Spirit to us.*"⁴⁴

Dengan demikian katekismus Heidelberg telah menjawab berbagai kekuatiran manusia berkaitan dengan kehidupan masa kini dan setelah kematian. Katekismus Heidelberg menegaskan bahwa penghiburan sejati berupa pengharapan yang pasti dan tidak berubah hanya di dalam Kristus yang telah menebus orang percaya dari hukuman dosa, memelihara keselamatan hidup orang percaya, menyatakan pengharapan abadi menuju kepada hidup kekal. Dunia tidak dapat memberikan pengharapan sejati kepada orang percaya. Allah senantiasa hadir dalam hidup orang percaya dan menggenapi rencananya dalam setiap kehidupan orang percaya. Oleh karena itu orang percaya kepada Kristus seharusnya tidak perlu khawatir kehidupan masa kini dan masa depannya.

⁴¹ Ursinus, *The Commentary of Dr Zacharias Ursinus on the Heidelberg Catechism*, 62.

⁴² Bavinck, *Reformed Dogmatic: Abridged in One Volume*, 2011, 586.

⁴³ Ursinus, *The Commentary of Dr Zacharias Ursinus on the Heidelberg Catechism*. 62.

⁴⁴ Daniel R. Hyde, "The Holy Spirit in the Heidelberg Catechism," *Mid-America Journal of Theology*, (2006): 227.

Implikasi Penghiburan Sejati Orang Percaya Menurut Katekismus Heidelberg

Konsep penghiburan sejati sebagaimana yang dinyatakan dalam katekismus Heidelberg akan menuntun kehidupan praktis orang percaya menjalani realita kehidupan yang sangat kompleks. Penghiburan sejati menurut Katekismus Heidelberg ini sangat relevan bagi setiap orang percaya di segala usia dan berbagai bidang pekerjaan atau pelayanan. Orang percaya sering kali diperhadapkan dengan berbagai penderitaan karena beriman kepada Kristus dalam dunia yang berdosa. Bahkan tidak sedikit orang percaya harus kehilangan nyawanya karena setia mengikut Kristus.

Pentingnya Pengajaran Iman Kristen kepada Generasi Muda

Pengajaran katekismus Heidelberg (termasuk pengajaran tentang penghiburan sejati hanya ada dalam Kristus) berlaku untuk semua orang percaya. Williamson mengatakan bahwa katekismus berupa ringkasan utama doktrin Kristen ini diajarkan kepada kaum muda untuk hidup takut akan Tuhan sejak permulaan berdirinya gereja baik di rumah, gereja dan sekolah.⁴⁵ Selanjutnya Beeke dan Bristley juga mengatakan, "*A second reason for the catechism's widespread influence is its design for training young people and adults in Reformed doctrine and practice. Though its lengthiness is sometimes faulted, the catechism offers a comprehensive treatment of Christian doctrine.*"⁴⁶ Kedua pernyataan ini menekankan pentingnya pengajaran atau pelatihan iman Kristen kepada kaum muda. Mereka dilatih, dididik di lingkungan keluarga, gereja, sekolah baik secara konsep maupun penerapan dalam kehidupan praktis. Pentingnya pengajaran katekismus ini disampaikan kepada kaum muda dengan alasan: kefasikan merupakan bawaan lahir akan berkuasa dan menyimpangkan gereja dan pemerintahan sipil jika tidak dilawan tepat waktu dan dengan ajaran (doktrin) yang benar, melaksanakan perintah Tuhan secara langsung dalam kitab Keluaran pasal 12, 13 dan Ulangan 4, 6, 11 bahwa Israel harus mengajarkan firman Tuhan berulang-ulang kepada anak-anak mereka terus menerus, dan seperti anak-anak Israel setelah disunat, mereka diajari doktrin tentang kovenan Allah, arti baptisan, iman dan pertobatan sebelum mereka diterima ke meja Perjamuan Tuhan, mereka mengakui imannya di hadapan seluruh sidang jemaat Kristen.⁴⁷ Keluarga dan gereja memiliki peran yang sangat penting dalam pengajaran prinsip iman Kristen, termasuk kepada anak-anak yang dipercayakan Tuhan.

Komunitas pendidikan di sekolah maupun universitas harus menyediakan kesempatan mendapat pengajaran dan pelatihan doktrin (pengajaran) Alkitab dengan efektif. Klooster mengatakan "*Heidelberg became influential through its training schools and university.*"⁴⁸ Hal ini sesuai dengan prinsip Alkitab termasuk semangat yang diwariskan oleh katekismus Heidelberg kepada orang percaya segala zaman, termasuk anak-anak dan pemuda. Michael G. Brown mengatakan katekismus relevan untuk pengajaran firman Tuhan buat anak-anak seperti pernyataannya berikut ini, "*Like an iceberg that has only ten to*

⁴⁵ Williamson, *Ketekismus Heidelberg*. xii.

⁴⁶ Beeke., Bristley, "Teach All Nations: The Use of The Heidelberg Catechism In North America And Throughout The Non-European World." 287.

⁴⁷ Williamson, *Ketekismus Heidelberg*. xii.

⁴⁸ Fred H Klooster, "Mission-The Heidelberg Catechism And Calvin," *Calvin Theological Journal* 7, no 2, no. 1972 (n.d.): 181–208.

twenty percent of its mass above the waterline, the HC exposes only a fraction of the theology upon which it is built, a wise approach for any teaching tool designed for children."⁴⁹ Komunitas orang percaya dalam pelayanan pendidikan harus mengalami pertumbuhan melalui pengajaran firman Tuhan dengan benar, bukan hanya aspek kognitif tetapi juga aplikatif. Pengajaran Alkitab harus memiliki tempat yang utama dalam pendidikan Kristen. Pelayanan bidang pendidikan harus tetap menyuarakan Injil yaitu penebusan melalui karya Kristus sehingga orang percaya dibebaskan dari hukuman kekal, memperoleh hidup yang kekal, merupakan penghiburan sejati yang diajarkan dalam katekismus Heidelberg. Klooster mengatakan bahwa penghiburan sejati dalam Kristus berakar dalam pembebasan dari penderitaan akan melahirkan ucapan syukur sepanjang hidupnya⁵⁰ Komunitas pendidikan merupakan wadah yang Tuhan sediakan untuk memberitakan Injil, pembebasan manusia dari perbudakan dosa dan menuntun manusia (siswa) kembali kepada Tuhan.

Dengan demikian peran keluarga, gereja maupun komunitas pendidikan (sekolah, universitas) memiliki peran yang sangat penting dalam pengajaran iman Kristen sebagaimana yang telah diwariskan oleh katekismus Heidelberg. Pengenalan yang benar akan pribadi dan karya Allah Tritunggal merupakan jaminan hidup dan menjadi dasar penghiburan sejati.

Hidup Orang Percaya Melimpah dengan Ucapan Syukur

Hidup orang percaya melimpah dengan syukur karena mendapatkan penghiburan yang sejati yaitu di dalam Kristus di tengah-tengah dunia yang terus berubah. Vliet memberikan pendapatnya dengan mengutip pendapat Ursinus yaitu 3 alasan tentang pengucapan syukur Tuhan sudah membebaskan orang percaya dari penderitaan, pengucapan syukur sesuai dengan prinsip Alkitab, dan tidak ada usaha manusia untuk mendapatkan penghiburan sejati dalam Kristus.⁵¹ Katekismus Heidelberg ini menegaskan bahwa ucapan syukur orang percaya merupakan respons terhadap anugerah Tuhan dalam Kristus. Bersyukur merupakan respons hati yang sudah mengalami perubahan hidup dalam Kristus. Beeke mengatakan,

*"At the very outset, in Question 1, the believer testifies to a great change of heart, declaring that Christ by His Holy Spirit has made him "willing and ready, henceforth to live unto Him." The heart has been redirected from self to Christ. This redirection is necessary as a precondition for offering acceptable worship, praise, and thanksgiving to God."*⁵²

Bersyukur dalam konteks ini bukan karena orang percaya mendapatkan keberhasilan dalam hidupnya, tetapi bersyukur karena hati yang sudah diubah oleh Roh Kudus untuk mengasihi Allah dengan sepenuh hati dan mendeklarasikan hidup hanya bagi Allah. Hal ini juga sesuai dengan Roma 8:14 "Semua orang, yang dipimpin oleh Roh Allah, adalah anak Allah." Stob mengatakan, "Grace and gratitude belong together, and the Catechism is

⁴⁹ Michael G. Brown, "The Covenantal Foundation of the Heidelberg Catechism." *Puritan Reformed Journal* 7, 1 (2015): 102.

⁵⁰ Klooster, "Mission-The Heidelberg Catechism And Calvin." 198

⁵¹ Vliet, "Experiencing Our Only Comfort: A Post Reformation Refocus in the Heidelberg Catechism," 156.

⁵² Beeke, "The Heidelberg Catechism as a Confession of Faith." 239.

there to keep us from dissevering these two.”⁵³ Pernyataan Stob ini menegaskan bahwa anugerah Tuhan akan berakibat hadirnya ucapan syukur dan terima kasih orang percaya kepada Allah, dan bukan sebaliknya. Selanjutnya Brown mengatakan, “It provides catechumens with the basics of Christianity: God saves guilty sinners by His grace alone, through faith alone, because of Christ alone, and calls them into a life of gratitude.”⁵⁴ Hal ini menolong orang percaya untuk tetap bersyukur dan tetap setia kepada Allah di tengah-tengah pergumulan hidup dalam dunia.

Berakar dan Bertumbuh di dalam Kristus

Katekismus Heidelberg pada pertanyaan pertama tentang penghiburan sejati orang percaya mengandung pengajaran agar orang percaya mengalami pertumbuhan rohani menuju keserupaan dengan Kristus. Katekismus ini memberikan dasar yang teguh bagaimana orang percaya senantiasa berakar dan bertumbuh dalam Kristus. Hal ini juga dikatakan oleh Beeke dan Bristley yaitu, “*Many new believers in a variety of countries are discovering or rediscovering the catechism as a fresh means of articulating the Reformed understanding of the Christian faith.*”⁵⁵ Pembebasan dari perbudakan dosa dan pendamaian dengan Allah melalui penebusan Kristus mengharuskan orang percaya mengalami pembaharuan hidup terus menerus. Stob mengatakan bahwa setiap orang percaya adalah milik Kristus dan hidup di dalam Kristus.⁵⁶ Allah membentuk orang percaya untuk semakin serupa dengan gambaran Kristus dengan membaharui hati pikiran orang percaya. Hal ini juga dikatakan oleh Stob, “*He not merely rescues us from destruction but He inwardly renews us. He not only shatters the grotesque pattern of our former existence, but He reshapes us into His own image and forms us into replicas of Himself.*”⁵⁷ Orang percaya memandang hidup ini dari perspektif Allah. Sumber hidup dan penghiburan orang percaya bukan terletak kepada dunia ini, tetapi di dalam pribadi dan karya Allah Tritunggal.

Penghiburan sejati harus menjadi bagian dalam kehidupan orang percaya sehingga mengalami pertumbuhan dalam Kristus. Yakub Susabda mengatakan, “Growth is an inevitable will of God in the Christian life. Indeed, the Bible indicates that God understands and even deals with us according to our level of maturity.”⁵⁸ Pergumulan kebenaran Alkitab seperti penghiburan sejati ini harus menjadi pengalaman hidup setiap orang percaya untuk bertumbuh semakin mengenal Allah. Susabda selanjutnya mengatakan, “*Spiritual growth is indeed must for every individual Christian, and for that purpose, God provides the Holy Spirit who dwells in us and works through us.*”⁵⁹

Konsep penghiburan sejati dalam kehidupan orang percaya merupakan karya Allah dalam kehidupan setiap orang percaya. Konsep penghiburan sejati ini menunjukkan bahwa

⁵³ Stob, “The Heidelberg Catechism in Moral Perspective.” 9.

⁵⁴ Brown, “The Covenantal Foundation of the Heidelberg Catechism.” 102.

⁵⁵ Beeke., Bristley, “Teach All Nations: The Use of The Heidelberg Catechism In North America And Throughout The Non-European World.” 297.

⁵⁶ Stob, “The Heidelberg Catechism in Moral Perspective.” 1963, 7.

⁵⁷ Stob, “The Heidelberg Catechism in Moral Perspective.” 1963, 7.

⁵⁸ Yakub Susabda, “Integration: One of the Ways in Which Christians Grow Spiritually,” *Jurnal Teologi Reformed Indonesia* 8/1, (2018): 1.

⁵⁹ Susabda, “Integration: One of the Ways in Which Christians Grow Spiritually.” 2.

setiap orang percaya harus semakin mengenal Allah dan mengandalkan Dia dalam perjalanan hidupnya.

Kesimpulan

Katekismus Heidelberg menegaskan bahwa penghiburan sejati hanya ada di dalam Kristus. Penghiburan sejati diperoleh ketika manusia mengalami karya pendamaian yang dikerjakan oleh Kristus di kayu salib, menebus manusia dari penghukuman dosa, sehingga orang percaya mendapatkan jaminan hidup kekal. Kematian Kristus telah menghancurkan kuasa dosa yang memisahkan manusia dari Allah. Penderitaan orang percaya sekarang ini bersifat sementara dan akan berakhir ketika orang percaya kembali kepada Tuhan. Orang percaya tidak perlu khawatir menghadapi tantangan dunia. Setiap pergumulan yang dihadapi orang percaya sebagai kesempatan untuk menikmati penghiburan dari Tuhan dan mengalami pertumbuhan iman orang percaya semakin mengenal Dia. Inilah penghiburan sejati bagi orang percaya yaitu mengalami penebusan Kristus, mengalami penyertaan Allah, dan memiliki jaminan hidup yang kekal.

Daftar Pustaka

- Bavinck, Herman. *Reformed Dogmatic: Abridged in One Volume*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2011.
- Beeke, Joel R. ; Bristley, Eric. "Teach All Nations: The Use of The Heidelberg Catechism In North America And Throughout The Non-European World." *Westminster Theological Journal* 78 (2016): 287–297. <http://web.a.ebscohost.com/ehost/pdfviewer/pdf>.
- Beeke, Joel R. "The Heidelberg Catechism as a Confession of Faith." *Puritan Reformed Journal* 5, 2, (2013): 231–241. <http://ezproxy.library.uph.edu2076ehostpdf>.
- Bierma, Lyle D. *An Introduction to the Heidelberg Catechism: Sources, History, and Theology*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2005.
- Brown, Michael G. "The Covenantal Foundation of the Heidelberg Catechism." *Puritan Reformed Journal* 7, 1 (2015): 88–102. <http://web.a.ebscohost.com/ehost/pdfviewer/pdf>.
- Daane, James. "The Heidelberg Catechism: A Cry of Confession." *The Reformed Journal*, no. July-Agust (1963): 20–22. <http://ezproxy.library.uph.edu2076ehostpdfviewerpdf>.
- Finch, Karen Petersen. "The Value of Polemic Language: Regarding a Roman Catholic Reception of the Heidelberg Catechism." *Theoforum* 48, (2018): 127–136. <http://web.a.ebscohost.com/ehost/pdfviewer/>.
- Hyde, Daniel R. "The Holy Spirit in the Heidelberg Catechism." *Mid-America Journal of Theology*, (2006): 211–237. [http://heidelberg-catechism.s3.amazonaws.com/MAJT 17 - The Holy Spirit in HC.pdf](http://heidelberg-catechism.s3.amazonaws.com/MAJT%2017%20The%20Holy%20Spirit%20in%20HC.pdf).
- Klooster, Fred H. *A Mighty Comfort: The Christian Faith According to Heidelberg Catechism*. Grand Rapids, MI: CRC Publications, 1990.
- Klooster, Fred H. "Mission-The Heidelberg Catechism And Calvin." *Calvin Theological Journal* 7, no 2, no. 1972 (n.d.): 181–208. <http://web.a.ebscohost.com/ehost/pdfviewer/pdfviewer?>.
- Plantinga Jr., Cornelius. *Tidak Seperti Maksud Semula*. Edited by Solomon Yo. Surabaya, Indonesia: Momentum, 2004.
- Plantinga Jr., Cornelius. *A Place to Stand: A Study of Ecumenical Creeds and Reformed Confessions*. Grand Rapids: The Board of Publications of the Christian Reformed Church, 1979.
- Stob, Henry. "The Heidelberg Catechism in Moral Perspective." *The Reformed Journal*, no. 1963 (n.d.): 6–9. <http://ezproxy.library.uph.edu2076ehostpdfviewerpdf>.
- Susabda, Yakub. "Integration: One of the Ways in Which Christians Grow Spiritually," *Jurnal Teologi Reformed Indonesia* 8/1, (2018): 1-13.
- Ursinus, Zacharias & Olevianus, Caspar. *Ketekismus Heidelberg: Pengajaran Agama Kristen*. 38th ed. Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Ursinus, Zacharias. *The Commentary of Dr Zacharias Ursinus on the Heidelberg Catechism*. Edited by Eric D. Bristley. United States: The Synod of the Reformed Church in the United States, 2004.
- Verboom, Wim. *Kidung Cinta Dari Heidelberg: Menghayati Dan Menghidupi Pengajaran Iman Kristen*. Jakarta, Indonesia: Literatur Perkantas, 2016.
- van Vlastuin, Willem. "The Joy of the Law: A Revisitation of the Usus Normativus in the Heidelberg Catechism." *Journal of Reformed Theology* 9 (2015): 166–181. <https://doi.org/10.1163/15697312-00902016>
- Vliet, Jan Val. "Experiencing Our Only Comfort: A Post Reformation Refocus in the

Heidelberg Catechism." *Puritan Reformed Journal* 6.2, (2014): 149–170.

Williamson, G. I. *Ketekismus Heidelberg*. Edited by Irwan Tjulianto. Surabaya, Indonesia: Momentum, 2017.

Williamson, G. I. *Pengakuan Iman Westminster*. Surabaya, Indonesia: Momentum, 2012.

Etika Kristen dalam Pendidikan Karakter dan Moral Siswa di Era Digital

Sioratna Puspita Sari¹ and Jessica Elfani Bermuli²

^{1,2} Universitas Pelita Harapan, Indonesia

Correspondence email: sioratna.sari99@gmail.com

Received: 17/11/2020

Accepted: 29/01/2021

Published: 31/01/2021

Abstract

The development of technology has driven progress in various aspects of human life, especially in the field of education. However, this progress is not always accompanied by significant developments in morality. Various student behaviours related to the use of digital technology indicate the degradation of character and morals. In addition, the phenomenon of relativity makes the problem of morality increase complexity. This makes the importance of building character and moral education based on the truth of God as a source of true moral character. This paper intends to study the importance of Christian ethics in character and moral education in the digital age by literature. The Christian ethical philosophy is a philosophical basis that builds character and moral education based on the character of Christ. This character exists to restore and transform students to living in Christ. So, the concept of Christian ethical philosophy is important to be the philosophical underlying foundation of character and moral education. Suggests that, philosophical of the concept of Christian ethics needs to be realized in character education. Parents with educators collaborate in the monitoring of children's character.

Keywords: *Character education, Christian ethics, Digital era, God's image, morality*

Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk ciptaan, memiliki natur yang segambar dan serupa dengan Allah.¹ Berdasarkan natur tersebut manusia memiliki kualitas dan kapasitas melebihi ciptaan lainnya.² Kualitas dan kapasitas yang dimaksud yakni kemampuan intelektual, kemurnian akhlak, sifat rohani, kekuasaan atas bumi, dan kreativitas.³ Kenyataan tersebut sangat memungkinkan manusia dalam menciptakan dan mengembangkan teknologi.

Sekarang ini, kemajuan dalam konteks teknologi telah menghadirkan inovasi baru melalui perkembangan teknologi digital yang sekaligus menandakan transisi kehidupan manusia memasuki era digital. Era digital dikarakteristikan dengan kehidupan yang tidak terlepas dari perangkat elektronik (*gadget/smartphone*, komputer, laptop), konektivitas

¹ Anthony A Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah* (Surabaya, Indonesia: Momentum, 2008), 16.

² Millard J. Erickson, *Christian Theology* (Grand Rapids, MI: Baker Book House, 1990), 254.

³ Wayne Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Bible Doctrine* (Downers Grove, IL: Inter-Varsity Press, 1994), 375.

jaringan internet dan perkembangan media informasi tanpa batas.⁴ Hal ini mendorong perkembangan akses informasi, media komunikasi dan jejaring media sosial yang dapat diakses dimanapun dan kapanpun dengan cepat dan mudah. Perkembangan ini memengaruhi kehidupan manusia, termasuk dunia pendidikan.⁵

Perangkat teknologi digital kini menjadi alat komunikasi dan kerja yang paling digemari karena dilengkapi dengan berbagai fitur yang menarik, efektif, efisien dan interaktif.⁶ Di berbagai negara, siswa telah menggunakan komputer, *smartphone*, *tablet*, *smartboard* di dalam kelas menggantikan alat tradisional untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.⁷ Selain itu, kemajuan teknologi digital juga memberi kemudahan dalam mengakses sumber belajar bagi siswa maupun guru untuk memperoleh informasi yang meningkatkan sumber daya mereka.⁸ Teknologi digital yang memudahkan akses informasi dapat mendorong tercapainya kompetensi dan peningkatan hasil belajar siswa. Perkembangan teknologi telah menunjukkan bahwa perkembangan teknologi dapat memberi dampak positif dalam bidang pendidikan.⁹

Akan tetapi, perkembangan teknologi di era digital juga dapat menimbulkan hal negatif jika tidak digunakan dengan bijak. Kebanyakan dampak negatif yang ada saat ini berasal dari sisi moralitas.¹⁰ Kemajuan teknologi perlu diikuti rekonstruksi moral akan mengakibatkan terjadinya kemerosotan moral yang berdampak pada pengembangan karakter.¹¹ Pemahaman mengenai etika Kristen dan melakukan pendidikan karakter menjadi salah satu alternatif dalam rekonstruksi moral pada era teknologi ini. Pernyataan ini menunjukkan bahwa tanpa melibatkan pertimbangan etika terkait penggunaan teknologi digital, manusia akan menyalahgunakan kemajuan teknologi tersebut. Bahkan keadaan ekstrimnya, manusia akan menjalankan kehidupan moral tanpa tujuan dan makna hidup serta mengikuti pemikirannya sendiri.¹² Pergeseran moral inilah yang sedang dihadapi oleh siswa di era digital. Pergeseran moral menjadi salah satu realita kejatuhan manusia ke dalam dosa yang nyata dalam diri siswa melalui pilihan-pilihan amoral terkait penggunaan perangkat teknologi digital yang ditunjukkan dari penemuan empat fakta yang ada.

⁴ Hari Wahyono, "Pemanfaatan Teknologi Dalam Penilaian Hasil Belajar Pada Generasi Milenial Di Era Revolusi Industri 4.0," *Proceeding of Biology Education* 3, no. 1 (2019): 195.

⁵ Hasan Baharun and Febri Deflia Finori, "Smart Techno Parenting: Alternatif Pendidikan Anak Pada Era Teknologi Digital," *Jurnal Tatsqif* 17, no. 1 (2019): 59.

⁶ S. Putrawangsa and U. Hasanah, "Integrasi Teknologi Digital dalam Pembelajaran di Era Industri 4.0," *Jurnal Tatsqif* 6, no. 1 (2018): 43.

⁷ A. Coombe, *Global Education Census Report* (London, United Kingdom: Cambridge Assessment International Education, 2018), 1.

⁸ M. Israwati, "The Challenge of Improving Special Education Quality in Digital Era," *Journal of ICSAR* 31 (2019): 91.

⁹ Wahyono, "Pemanfaatan Teknologi Dalam Penilaian Hasil Belajar Pada Generasi Milenial Di Era Revolusi Industri 4.0," *Proceeding of Biology Education* 3, no. 1 (2019): 200.

¹⁰ S. Sahronih, "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Degradasi Moral Anak Sekolah Dasar di Era Digital," *Prosiding Seminar dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar* 7, no. 2 (2018): 464.

¹¹ George R Knight, *Filsafat dan Pendidikan: Sebuah Pendahuluan dari Perspektif Kristen* (Jakarta, Indonesia: Universitas Pelita Harapan, 2009), 39.

¹² R. Zacharias and V. Vitale, *Yesus di Antara Allah-Allah Sekuler: Klaim-Klaim yang Melawan Budaya*, trans. Tim Literatur Perkantas (Surabaya, Indonesia: Perkantas, 2017), 29.

Fakta pertama merupakan kasus siswa yang melakukan perundungan yang dipicu oleh efek adiksi dari *game online* yang memuat konten kekerasan.¹³ Fakta kedua, kasus pemerkosaan yang dilakukan oleh anak berusia 6 tahun akibat perilaku imitasi anak dari konten pornografi.¹⁴ Fakta ketiga, kasus siswa kelas IX memilih bolos dari sekolah demi menonton film porno.¹⁵ Fakta keempat, tindakan siswa yang asyik bermain gawai di dalam kelas saat pembelajaran sedang berlangsung.¹⁶ Keempat fakta ini menunjukkan tindakan siswa yang tidak melibatkan pertimbangan moral ketika menggunakan teknologi digital. Kemudahan akses informasi dan jaringan internet yang memadai sangat memungkinkan siswa untuk mengakses, mengunduh dan bahkan meniru apapun yang mereka anggap baik.

Sehubungan dengan fakta di atas, di era digital ini penting untuk menghadirkan pendidikan karakter bagi siswa. Pendidikan karakter sangat dibutuhkan untuk membentuk kualitas siswa yang tidak hanya cerdas melainkan memiliki karakter yang baik.¹⁷ Pendidikan karakter yang dimaksud harus memiliki landasan nilai etika yang benar sehingga siswa memiliki dasar berpijak yang teguh dalam menyikapi era digital dengan bijak dan bertanggung jawab. Jika tidak demikian, siswa akan jatuh pada pilihan-pilihan yang amoral serta kehilangan makna dan tujuan kehidupan mereka. Sebab di era digital ini, relativitas etis gencar menekankan bahwa penilaian baik dan benar tergantung pada diri seseorang.¹⁸

Berdasarkan fakta mengenai kemerosotan moral yang terjadi pada siswa saat ini, maka sangat diperlukan pemahaman filosofis yang mendasari pendidikan karakter tersebut. Pemahaman filosofis tersebut mengacu pada nilai etika absolut yang berpusat pada Kristus. Etika Kristen menekankan karakter, perjalanan kehidupan dan pengajaran yang Yesus berikan.¹⁹ Pendidikan karakter yang berlandaskan pada nilai etika yang benar, pada praktiknya akan membentuk karakter dan moral siswa yang bertanggung jawab atas diri sendiri, sesama dan kepada Tuhan serta bertindak sesuai kehendak Tuhan. Tujuan dari tulisan ini ialah mengkaji pentingnya etika Kristen dalam pendidikan karakter dan moral siswa di era digital. Tulisan ini dikaji dengan menggunakan metode kajian literatur.

¹³ D Setyawan, "KPAI: "Game" Bermuatan Kekerasan Picu Kasus 'Bullying,'" *Komisi Perlindungan Anak Indonesia* (2014): 1.

¹⁴ D Setyawan, "KPAI: Anak Indonesia Belum Terlindungi dari Akses Dunia Maya," *Komisi Perlindungan Anak Indonesia* (2015): 1.

¹⁵ M Ikhan, "Dewan Pendidikan Batam Prihatin Kenakalan Remaja Bolos dan Nonton Film Dewasa," *Batamnews* (2018): 1.

¹⁶ Camelia, "Terpegok Guru Main Ponsel di Kelas, Ekspresi Siswa ini Bikin Ketawa Geli," *Liputan6.com* (2019): 1.

¹⁷ Daniel Nuhamara, "Pengutamaan Dimensi Karakter dalam Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Jaffray* 16, no. 1 (2018): 4.

¹⁸ Heriyanto et al., "Character Education in The Era of Industrial Revolution 4.0 and Tt's Relevance to The High School Learning Transformation Process," *Utopia Y Praxis Latinoamericana* 7, no. 1 (2019): 8.

¹⁹ Nuhamara, "Pengutamaan Dimensi Karakter Dalam Pendidikan Agama Kristen," 14.

Etika Kristen

Etika merupakan bagian studi aksiologi yang membahas seputar moralitas dan diartikan sebagai sebagai ilmu tentang kebiasaan atau perilaku manusia.²⁰ Berdasarkan asal katanya, etika dapat diartikan sebagai sifat, kebiasaan ataupun watak.²¹ Etika merupakan filsafat moral yang berkenaan dengan nilai-nilai moral (akhlak), pertimbangan hal benar dan salah yang memengaruhi perilaku dan tindakan seseorang.²² Secara lengkap, etika dapat dipahami sebagai kajian moralitas yang membahas seputar keyakinan dan konsep nilai tentang hal baik dan buruk, benar atau salah, seharusnya atau tidak seharusnya.²³ Selain itu, etika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang nilai moral sebagai tolak ukur untuk menghasilkan tindakan yang tepat.²⁴ Melalui pernyataan tersebut, diketahui bahwa etika berhubungan dengan moralitas yang terkait dengan perilaku manusia, sifat atau kebiasaan manusia yang berkenaan dengan nilai-nilai moral, konsep nilai tentang hal baik dan buruk yang dijadikan sebagai tolak ukur untuk menghasilkan suatu tindakan yang tepat.

Di dalam etika Kristen pada dasarnya berbeda dengan pengertian etika secara umum. Etika Kristen memiliki nilai moral yang diyakini bersumber dari Tuhan sedangkan etika dalam pengertian filosofis umum meyakini nilai moral yang bersumber dari hasil penalaran manusia dan rekonstruksi budaya.²⁵ Etika Kristen pada hakikatnya didasari pada standar kebenaran Alkitab sebagai titik acuan yang pasti.²⁶ Secara praktik, etika Kristen berfungsi untuk menyatakan karya penebusan Kristus dan pemulihan gambar dan rupa Allah.²⁷ Hal ini menekankan bahwa etika Kristen bukanlah seperangkat aturan moral seperti yang didefinisikan oleh dunia sekuler, melainkan sebuah indikator yang bertujuan untuk membawa pemulihan pada diri manusia agar mampu menyatakan karakter Kristus dalam segala aspek hidupnya.²⁸ Etika Kristen pada dasarnya diartikan sebagai respons atau tanggapan manusia kepada tindakan anugerah Allah yang menebus kehidupan manusia dari dosa.²⁹

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa etika Kristen dan etika secara umum dinilai cukup selaras, tetapi etika Kristen menekankan pada nilai-nilai moral

²⁰ Reksiana, "Kerancuan Istilah Karakter, Akhlak, Moral dan Etika," *Thaqāfiyyāt* 19, no. 1 (2018): 11–12.

²¹ Totok Wahyu Abadi, "Aksiologi: Antara Etika, Moral, dan Estetika," *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, no. 2 (2016): 193.

²² Kiki Debora and Candra Han, "Pentingnya Peranan Guru Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa Dalam Pendidikan Kristen: Sebuah Kajian Etika Kristen [The Significance of The Role of Christian Teachers in Building Students' Character in Christian Education: A Study of Christian Ethics]," *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 2, no. 1 (2020): 4.

²³ J.P. Moreland and C. W. Lane, *Philosophical Foundations for A Christian Worldview* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2003), 393.

²⁴ Knight, *Filsafat dan Pendidikan: Sebuah Pendahuluan dari Perspektif Kristen*, 39.

²⁵ Nuhamara, "Pengutamaan Dimensi Karakter dalam Pendidikan Agama Kristen," 104.

²⁶ Debora and Han, 4.

²⁷ Khoe Yao Tung, *Filsafat Pendidikan Kristen* (Yogyakarta, Indonesia: Andi, 2013), 314.

²⁸ Miltiadis Proios and Proios Ioannis, "Christianity as A Source Ethics," *Journal of Research in Applied Sciences* 2, no. 1 (2015): 16.

²⁹ Charles E Curran, "How Does Christian Ethics Use It's Unique and Distinctive Christian Aspects?," *Journal of the Society of Christian Ethics* 31, no. 2 (2011): 32.

yang bersumber dari Tuhan. Etika Kristen yang harus dijalankan adalah etika yang berdasarkan standar kebenaran Alkitab untuk menyatakan karya penebusan Kristus sekaligus membawa pemulihan dalam diri manusia sehingga dapat menyatakan karakter Kristus sebagai tanggapan manusia kepada tindakan anugerah Allah yang menebus.

Pendidikan Karakter

Pendidikan menjadi aspek terpenting yang harus dipenuhi sebagai kebutuhan mendasar bagi kehidupan manusia.³⁰ Pendidikan merupakan suatu usaha pengembangan potensi-potensi dalam diri manusia yang harus dipenuhi dan dilakukan secara berkelanjutan sebagai suatu kebutuhan mutlak.³¹ Oleh karena itu, pendidikan dilaksanakan secara sistematis dalam mengupayakan pembentukan dan pengembangan potensi manusia menjadi manusia yang berkualitas.³²

Bila ditinjau dari segi katanya, istilah pendidikan dalam bahasa Latin menunjukkan kata "*educere*" yang berarti "*membimbing keluar dari...*" sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan suatu tindakan sadar atau disengaja untuk membawa kehidupan manusia pada tahapan yang lebih baik.³³ Selain itu dalam bahasa Yunani, kata pendidikan merujuk pada dua istilah yang hampir sama bentuknya yaitu, "*paedagogie*" yang diartikan sebagai "ilmu dan seni mengajar anak, serta "*paedagogiek*" yang berarti mengajar anak, sehingga kedudukan dari pendidikan dapat dipahami sebagai suatu ilmu.³⁴ Penjelasan lain juga menjabarkan bahwa pendidikan merupakan suatu proses pembentukan manusia secara utuh meliputi daya pikir atau kognitif, daya emosional serta pembinaan tabiat dan kepribadian anak didik secara utuh.³⁵

Berdasarkan pemaparan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan menjadi bagian terpenting dalam kehidupan manusia yang harus dipenuhi dan dilakukan secara berkelanjutan sebagai suatu tindakan sadar untuk membentuk dan mengembangkan potensi manusia secara utuh.

Pembentukan diri manusia juga harus mencakup karakternya. Pembentukan karakter melalui pendidikan karakter menjadi bagian utama dan penting untuk dikembangkan.³⁶ Pendidikan karakter merupakan bagian terpenting yang harus diwujudkan dalam dunia pendidikan bukan hanya sebatas penyaluran pengetahuan, melainkan juga mampu mencintai dan melakukan tindakan yang tepat sesuai dengan nilai

³⁰ Ajay Bhardwaj, "Importance of Education in Human Life: A Holistic Approach," *International Journal of Science and Consciousness* 2, no. 2 (2016): 24.

³¹ H. Darmadi, *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi: Konsep Dasar, Teori, Strategi, Dan Implementasi Dalam Pendidikan Globalisasi* (Tangerang, Indonesia: An1mage, 2019), 1.

³² Syaril and Z Zen, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, 1st ed. (Yogyakarta, Indonesia: Kencana, 2017), 80.

³³ J. Simanjuntak, *Filsafat Pendidikan dan Pendidikan Kristen* (Yogyakarta, Indonesia: ANDI, 2013), 66.

³⁴ Sunggul Pasaribu, "Pendidikan Agama Kristen yang Memberdayakan," *Visi* 25, no. 2 (2017): 3880.

³⁵ S. Sagala, *Moralitas Pendidikan: Peluang dan Tantangan*, *Moralitas Pendidikan: Peluang dan Tantangan* (Jakarta, Indonesia: Kencana, 2013), 38.

³⁶ Bhardwaj, "Importance of Education in Human Life: A Holistic Approach," 24.

yang berlaku.³⁷ Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai suatu tindakan sadar yang dilakukan secara berkelanjutan dalam rangka membentuk karakter siswa yang secara kognitif paham akan nilai yang baik, mencintai nilai, dan melakukan tindakan yang berdasar pada nilai tersebut.³⁸ Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha dalam melakukan pembinaan terhadap karakter siswa yang bersifat komprehensif yang mencakup seluruh aspek pembelajaran, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.³⁹

Melalui penjelasan teori yang dipaparkan di atas, disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu tindakan dalam pembinaan karakter siswa yang dilakukan secara berkelanjutan dan menyeluruh mencakup muatan kognitif, afektif atau perasaan, dan psikomotor sehingga siswa tidak hanya memahami hal yang baik, tetapi juga mampu mencintai dan melakukan tindakan yang tepat melalui penerapan suatu nilai etika di dalam diri siswa.

Natur Siswa

Eksistensi dari sebuah sekolah tidak pernah terlepas dari keberadaan siswa sebagai pribadi yang dididik sehingga sangat penting untuk mengetahui natur dari siswa yang sesungguhnya di dalam praktik pendidikan.⁴⁰ Secara khusus, pendidikan Kristen memahami natur siswa sebagai mahkota ciptaan Allah, sempurna dan utuh memiliki pikiran, mental, moral, sosial, fisik dan spiritual.⁴¹ Namun kesombongan dan pemberontakan manusia kepada Allah mengakibatkan manusia memiliki potensi untuk meniru dan melakukan dosa kapan saja.⁴² Potensi ini juga ada dalam diri siswa sehingga pilihan-pilihan yang diambil tidak lagi sesuai dengan kehendak Tuhan.⁴³

Akibat dari pemberontakan manusia, maka diperlukan suatu pemulihan dalam diri siswa untuk dapat kembali pada identitasnya yang sejati. Pemulihan yang dimaksud yakni kesadaran diri siswa akan karya penebusan Kristus yang menebus dan yang memampukan mereka untuk hidup taat dan sesuai dengan kehendak Tuhan.⁴⁴ Walaupun efek dosa masih nyata dan memengaruhi pikiran dan tindakan siswa, namun potensi dan karakter keserupaan dengan Allah masih siswa miliki sehingga diperlukan suatu tindakan restorasi yang memulihkan keutuhan gambar diri siswa.⁴⁵

³⁷ Erman Sepniagus Saragih, "Pendidikan Agama Kristen Berbasis Karakter Wawasan Kebangsaan," *Jurnal Teologi "Cultivation"* 2, no. 2 (2018): 7.

³⁸ Nuhamara, "Pengutamaan Dimensi Karakter Dalam Pendidikan Agama Kristen," 109.

³⁹ Eko Handoyo, *Model Pendidikan Karakter Berbasis Konservasi: Pengalaman Universitas Negeri Semarang* (Semarang, Indonesia: Widya Karya, 2010), 32.

⁴⁰ Connie Rasilim, "Studi Pengalaman Mahasiswa Calon Guru Dalam Mempraktekkan Filsafat Pendidikan Kristen [A Field Experience Study of Pre-Service Teachers In Putting The Christian Education Philosophy Into Practice]," *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 15, no. 1 (2019): 41.

⁴¹ Tung, *Filsafat Pendidikan Kristen*, 317.

⁴² Debora and Han, 7.

⁴³ Novel Priyatna, "Peran Guru Kristen Sebagai Agen Restorasi Dan Rekonsiliasi Dalam Mengembangkan Karakter Kristus Dalam Diri Remaja Sebagai Bagian Dari Proses Pengudusan," *POLYGOT: Jurnal Ilmiah* 19, no. 1 (2017): 3.

⁴⁴ Erni Hanna Nadeak and Dylmoon Hidayat, "Karakteristik Pendidikan Yang Menebus Di Suatu Sekolah Kristen," *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 13, no. 2 (2017): 90.

⁴⁵ Knight, *Filsafat dan Pendidikan: Sebuah Pendahuluan Dari Perspektif Kristen*, 249.

Berdasarkan pemaparan teori tersebut, dapat diketahui bahwa siswa pada hakikatnya adalah gambar Allah yang diciptakan secara utuh, namun telah jatuh ke dalam dosa dan memiliki potensi dosa yang memengaruhi tindakan mereka sehingga siswa memerlukan suatu tindakan pemulihan melalui kesadaran akan karya penebusan Kristus yang membawa siswa kembali pada keutuhan gambar dirinya yang sejati.

Pembentukan Karakter dan Moral Siswa

Karakter menjadi bagian yang mendasar dan tidak dapat dipisahkan dalam diri seseorang. Karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu "*charassein*" artinya melukiskan dan menggambarkan, sehingga dapat didefinisikan bahwa karakter adalah keadaan moral yang berkaitan dengan pola perilaku seseorang.⁴⁶ Karakter dapat dipahami dalam dua cara yakni, 1) merujuk pada tingkah laku seseorang dan 2) berkaitan erat dengan personalitas atau kepribadian sehingga dapat dikatakan bahwa karakter dan kepribadian memiliki kesamaan arti, yaitu mengacu pada pola tingkah laku dan perbuatan seseorang.⁴⁷ Selain itu, karakter merujuk pada keseluruhan performa manusia mulai dari aspek kepribadian, tindakan, keyakinan, dan perasaan yang saling berkaitan hingga menjadi sebuah kebiasaan yang menggambarkan keadaan manusia.⁴⁸ Karakter juga dapat diartikan sebagai serangkaian sikap, perilaku, keterampilan, dan motivasi yang menunjukkan jati diri seseorang.⁴⁹ Teori-teori tersebut, menunjukkan bahwa karakter merupakan bagian mendasar dari hidup manusia karena berkaitan dengan pola perilaku dan kepribadian yang menggambarkan keadaan manusia tersebut melalui serangkaian perilaku, sikap, motivasi dan keterampilan.

Karakter yang ditunjukkan oleh setiap orang tidak pernah terlepas dari moral sebagai acuan dalam bertindak dan berperilaku sehingga karakter dan moral memiliki keterkaitan yang sangat erat.⁵⁰ Secara harafiah, istilah moral diartikan sebagai sebuah acuan dasar yang mengarahkan kehidupan manusia pada pengembangan karakter yang baik.⁵¹ Moral menjadi acuan nilai untuk membentuk karakter yang tepat dalam diri seseorang.⁵² Pada praktiknya, pembentukan karakter tidak pernah terlepas dari tiga komponen moral yang saling berkaitan erat. Tiga komponen tersebut adalah pengetahuan akan moral, perasaan terhadap moral, dan perilaku moral.⁵³ Pembentukan karakter perlu diawali terlebih dahulu dari proses pengetahuan tentang moral, lalu penghargaan atas nilai-nilai moral yang berlaku

⁴⁶ Saragih, "Pendidikan Agama Kristen Berbasis Karakter Wawasan Kebangsaan," 6.

⁴⁷ F. Mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik & Praktik* (Yogyakarta, Indonesia: Ar Ruzz Media, 2011).

⁴⁸ Handoyo, *Model Pendidikan Karakter Berbasis Konservasi: Pengalaman Universitas Negeri Semarang*, 30.

⁴⁹ Sagala, *Moralitas Pendidikan: Peluang Dan Tantangan*, 290.

⁵⁰ Ilham Hudi, "Pengaruh Pengetahuan Moral Terhadap Perilaku Moral Pada Siswa SMP Negeri Kota Pekanbaru Berdasarkan Pendidikan Orangtua," *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 2, no. 1 (2017): 32.

⁵¹ Maidiantius Tanyid, "Etika Dalam Pendidikan: Kajian Etis Tentang Krisis Moral Berdampak Pada Pendidikan," *Jurnal Jaffray* 7, no. 2 (2014): 238.

⁵² Reksiana, "Kerancuan Istilah Karakter, Akhlak, Moral dan Etika," 17.

⁵³ Muhammad Ali Ramdhani, "Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 8, no. 1 (2014): 29.

hingga secara nyata terlihat dalam perilaku dan kebiasaan moral yang baik yang terus dilatih secara berkelanjutan.⁵⁴

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter dan moral siswa merupakan dua hal yang saling berkaitan yakni karakter sebagai pola perilaku yang menggambarkan keadaan seseorang dan moral sebagai sumber acuan nilai untuk melatih kebiasaan dan perilaku moral yang tepat di dalam diri siswa untuk menghasilkan karakter yang tepat.

Dampak Era Digital dalam Pendidikan

Era digital merupakan bagian dari era industri 4.0. Era ini muncul sebagai dampak dari revolusi teknologi ke arah digital melalui pengaplikasian kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) di dalam berbagai perangkat teknologi digital.⁵⁵ Perpaduan teknologi dengan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) telah membawa peradaban manusia pada digitalisasi komunikasi dan informasi tanpa batas.⁵⁶ Digitalisasi merupakan sebuah fenomena nyata dari revolusi digital yang memungkinkan para pengguna dapat saling terhubung melalui perangkat teknologi digital yang terhubung dalam jaringan internet.⁵⁷

Perkembangan era digital telah membawa banyak perubahan, khususnya dalam bidang pendidikan.⁵⁸ Kehadiran teknologi digital dalam dunia pendidikan kini telah menghadirkan bentuk layanan pendidikan yang lebih terbuka, seperti layanan pendidikan daring dan berbagai aktivitas pengajaran yang jauh lebih inovatif, efektif dan efisien.⁵⁹ Di era digital sekarang ini, lembaga pendidikan di berbagai negara tengah melakukan peralihan dan penyesuaian cara belajar dari cara-cara yang tradisional menuju ke cara belajar yang inovatif melalui kombinasi sumber belajar, teknik mengajar dan sarana belajar yang serba digital.⁶⁰

Pada dasarnya kehadiran teknologi digital bersifat netral, artinya dapat memberi dampak positif dan negatif dalam kehidupan manusia tergantung pada penggunaan dan pemanfaatannya.⁶¹ Kehadiran teknologi digital dalam bidang pendidikan dapat memberi dampak positif dalam hal pengembangan keterampilan dan potensi siswa maupun guru serta pelaksanaan pembelajaran yang lebih aktif dan konstruktif.⁶² Akan tetapi di satu sisi,

⁵⁴ Hudi, "Pengaruh Pengetahuan Moral Terhadap Perilaku Moral pada Siswa SMP Negeri Kota Pekanbaru Berdasarkan Pendidikan Orangtua," 31.

⁵⁵ Baharun and Finori, "Smart Techno Parenting: Alternatif Pendidikan Anak Pada Era Teknologi Digital," 58.

⁵⁶ K. Harto, "Tantangan Dosen PTK Di Era Industri 4.0," *Jurnal Tatqif*, 2018, 3.

⁵⁷ Tesa Alia and Irwansyah, "Pendampingan Orang Tua Pada Anak Usia Dini Dalam Penggunaan Teknologi Digital," *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 14, no. 1 (2018): 67.

⁵⁸ Dini Palupi Putri, "Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital," *Jurnal Pendidikan Dasar* 2, no. 1 (2018): 38.

⁵⁹ M. Muktiarni et al., "Digitalisation Trend in Education During Industry 4.0," *Journal of Physics: Conference Series*, no. 9 (2019): 4.

⁶⁰ Jayendrakumar N. Amin, "Redefining The Role of Teachers in The Digital Era," *The International Journal of Indian Psychology* 3, no. 3 (2016): 43–44.

⁶¹ Baharun and Finori, "Smart Techno Parenting: Alternatif Pendidikan Anak Pada Era Teknologi Digital," 60.

⁶² Rajvir Singh, "Learner and Learning In Digital Era: Some Issues and Challenges," *International Education & Researc Journal* 2, no. 10 (2016): 93.

teknologi digital dapat memberi peluang besar bagi siswa untuk mengakses situs pornografi, *game online*, *cyberbullying* dan berbagai konten yang memberikan dampak negatif bagi moral siswa.⁶³ Era digital bila tidak dapat disikapi dengan tepat, maka akan sangat berdampak pada degradasi karakter siswa.⁶⁴

Berdasarkan pemaparan teori tersebut, dapat dikatakan bahwa kehadiran era digital telah memberi dampak yang signifikan dalam dunia pendidikan mulai dari perubahan aktivitas pengajaran hingga cara belajar yang inovatif dan serba digital sehingga berdampak positif pada pengembangan keterampilan dan potensi siswa maupun guru, akan tetapi di sisi lain perkembangan teknologi digital juga dapat memberikan dampak negatif dalam hal degradasi karakter dan moral siswa.

Etika Kristen dalam Pembentukan Karakter dan Moral Siswa

Konsep tentang nilai etika menjadi bagian yang fundamental bagi kehidupan manusia. Dalam kehidupannya, manusia selalu diperhadapkan dengan berbagai pilihan yang melibatkan pertimbangan etika sebagai acuan dalam bertindak ataupun berperilaku. Konsep mengenai nilai etika menjadi bagian yang penting dalam kehidupan manusia karena segala tindakan manusia selalu melibatkan pertimbangan etika.⁶⁵ Secara praktis, etika berkaitan erat dengan moral. Etika dapat menjadi acuan untuk menentukan tindakan dan perilaku yang tepat dari seseorang, agar dapat menghasilkan karakter yang tepat.⁶⁶

Kehadiran nilai moral sangat berkontribusi besar dalam membentuk karakter. Hal ini dikarenakan moral dipandang sebagai fondasi nilai yang erat kaitannya dalam membangun karakter seseorang. Karakter dalam diri seseorang dapat berubah seiring dengan perkembangan zaman. Dalam konteks era digital seperti sekarang ini, karakter generasi muda dapat dipengaruhi oleh teknologi yang berkembang. Kehadiran teknologi telah mengubah pola perilaku manusia yang kini serba bergantung dengan berbagai perangkat teknologi digital.⁶⁷ Ketergantungan yang tinggi terhadap teknologi telah membentuk karakter yang semakin egosentris, individualis, konsumtif serta berdampak pada perubahan perilaku etis sehari-hari.⁶⁸ Hal ini tentu membuat banyaknya bentuk penyalahgunaan teknologi. Penyalahgunaan teknologi tersebut telah menghadirkan bentuk intimidasi *online* berupa *cyberbullying*, *sexting*, dan berbagai ujaran kebencian lainnya sebagai sebuah serangan baru yang mengancam karakter dan moral seseorang.⁶⁹

⁶³ Yana F. Taopan, Mintje Ratoe Oedjoe, and Andy Nabu Sogen, "Dampak Perkembangan Teknologi Infomasi Dan Komunikasi Terhadap Perilaku Moral Remaja Di SMA Negeri 3 Kota Kupang," *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran* 5, no. 1 (2019): 63.

⁶⁴ D. Sari, T. Rejekiningsih, and M. Muchtarom, "Student's Digital Ethics Profile in The Era of Disruption: An Overview from Internet Use at Risk in Surakarta City, Indonesia," *International Journal of Interactive Mobile Technologies* 14, no. 3 (2020): 90.

⁶⁵ Knight, *Filsafat & Pendidikan: Sebuah Pendahuluan Dari Perspektif Kristen*, 224.

⁶⁶ Sagala, *Moralitas Pendidikan: Peluang Dan Tantangan*, 11.

⁶⁷ Baharun and Finori, "Smart Techno Parenting: Alternatif Pendidikan Anak Pada Era Teknologi Digital," 60.

⁶⁸ Heriyanto et al., "Character Education in The Era of Industrial Revolution 4.0 and Tt's Relevance to The High School Learning Transformation Process," 8.

⁶⁹ John Sullins, "Information Technology and Moral Values," in *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*, ed. Edward N. Zalta, Summer 201 (Metaphysics Research Lab Stanford University, 2019).

Fakta tersebut menunjukkan adanya kemerosotan karakter dan moral yang menjadi tantangan besar, yang perlu disikapi secara serius. Cara yang dapat dilakukan, khususnya di dunia pendidikan salah satunya adalah dengan mengaplikasikan pendidikan karakter bagi siswa. Dalam mengaplikasikan pendidikan karakter, tidak hanya diberikan sebatas transfer ilmu maupun nilai, melainkan perlu memperhatikan dasar yang tepat dalam pembentukan karakter dan moral manusia secara utuh dan beradab. Dasar yang dimaksud adalah dasar filosofis yang mengacu pada sistem nilai yang membangun pendidikan karakter tersebut karena pada dasarnya pendidikan karakter selalu melibatkan komponen moral di dalam pelaksanaannya. Hal ini menegaskan bahwa moral menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam membentuk karakter seseorang.⁷⁰ Oleh sebab itu, dasar filosofis yang dibangun tidak hanya berbicara tentang pentingnya pendidikan karakter tersebut, melainkan harus memiliki konsep nilai yang tepat dan berdasar pada suatu kebenaran yang absolut.

Permasalahan sekarang ini konsep tentang nilai etika menjadi sangat krusial dalam kehidupan manusia. Dasar nilai yang menentukan hal baik dan benar semakin bersifat relatif sehingga konsep nilai dalam diri seseorang berbeda-beda. Esensi dari dasar nilai yang dipandang absolut, kini telah bergeser menjadi lebih relatif sesuai dengan konteks kehidupan masyarakat.⁷¹ Teknologi digital sekarang ini, telah memengaruhi cara pandang manusia terhadap konsep nilai. Hampir sebagian besar nilai moral manusia saat ini ditentukan oleh kemajuan teknologi.⁷² Perubahan tersebut telah mengaburkan sifat dasar dari moral sehingga konsep relativitas dan subyektivitas telah menguasai pemikiran moral manusia.

Setiap manusia memiliki kebebasan dalam berpikir, bertindak dan mempercayai sesuatu sesuai dengan yang dikehendakinya. Manusia saat ini cenderung menjadi "Tuhan" atas dirinya sendiri dalam menentukan baik atau buruk tindakannya tersebut.⁷³ Konteks ini juga terjadi dalam praktik pendidikan. Beberapa aliran filsafat pendidikan justru menekankan kebebasan bagi siswa untuk menentukan setiap pilihannya, seperti aliran eksistensialisme. Aliran ini tidak mengikat siswa pada aturan-aturan atau nilai tertentu, melainkan memberikan kebebasan penuh bagi siswa untuk menentukan pilihannya sendiri. Paham eksistensialisme pada dasarnya menghendaki setiap siswa secara bebas dan bertanggung jawab menentukan pilihannya sendiri sesuai dengan nilai yang ia anggap baik dan benar.⁷⁴ Selain itu, terdapat pula paham progresivisme yang memberikan kebebasan

⁷⁰ Sultoni, Imam Gunawan, and Dika Novita Sari, "Pengaruh Etika Profesional Terhadap Pembentukan Karakter Mahasiswa," *Jamp: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan* 1, no. 3 (2018): 282.

⁷¹ S. Fyson, "Character, Oh! Character, Where Art Thou?," *Journal of Christian Education* 10, no. 2 (2016): 30.

⁷² Bruno Latour and Couze Venn, "Morality and Technology: The End of The Means," *Article in Theory Culture & Society* 19, no. 5 (2002).

⁷³ Zacharias and Vitale, *Yesus di Antara Allah-Allah Sekuler: Klaim-Klaim yang Melawan Budaya*, 39.

⁷⁴ G. M. Malik and Akhter Rukhsana, "Existentialism and Classroom Practice," *IOSR Journal of Humanities and Social Science* 8, no. 6 (2013): 88.

bagi siswa dalam mengembangkan dirinya sesuai dengan tuntutan lingkungan tanpa terikat oleh nilai-nilai tertentu sehingga menolak otoritarisme dan absolutisme.⁷⁵

Kedua teori tersebut menunjukkan bahwa konsep nilai di dalam diri setiap individu telah menjadi relatif. Setiap individu bebas untuk bertindak sesuai dengan pilihan moralnya sendiri. Bahkan aliran-aliran filsafat pendidikan juga menekankan hal yang sama sehingga tidak heran jika relativitas dan subyektifitas terhadap konsep nilai etika menjadi fenomena yang tidak dapat dihindarkan di dalam diri siswa. Perbedaan dasar nilai etika yang dimiliki setiap siswa akan menjadi tantangan besar yang harus dihadapi dalam sistem pendidikan.⁷⁶ Pada era digital seperti sekarang ini, arus informasi dan komunikasi terlihat menjadi tanpa batas. Dukungan konektivitas jaringan internet yang memadai, membuat siswa semakin terlihat kesulitan dalam menyaring nilai-nilai yang diterimanya. Hal inilah yang mendorong munculnya masalah moral.

Bila dikaji secara kritis, masalah moral muncul sebagai akibat dari kurangnya manusia dalam memahami esensi dirinya sebagai ciptaan yang memiliki kebergantungan moralitas kepada Allah sang pencipta. Richard Pratt menjelaskan bahwa manusia sebagai makhluk ciptaan seharusnya memiliki pengetahuan tentang moral yang benar serta memiliki karakter moralitas yang taat dan sesuai dengan kehendak Allah akan tetapi, kejatuhan manusia mendistorsi pengetahuan moral tersebut.⁷⁷ Bahkan manusia menyangkali kebergantungan dirinya kepada Allah dengan bertindak sesuai dengan apa yang manusia pikirkan. Penyangkalan akan kebergantungan kepada Allah merupakan wujud pemberontakan manusia.⁷⁸

Selain itu, terjadinya penyalahgunaan perkembangan teknologi di era digital dapat dipandang sebagai wujud dari penyalahgunaan kehendak bebas yang diberikan Tuhan kepada manusia. Manusia perlu memahami bahwa kebebasan tersebut memiliki batasan sebagaimana esensi dari keberadaan manusia sebagai makhluk ciptaan. Hoekema menjelaskan bahwa walaupun manusia diberikan kehendak bebas untuk membuat pilihan dan keputusannya sendiri, namun kebergantungan pada kedaulatan Allah akan tetap menjadi bagian dari natur manusia sebagai makhluk ciptaan sehingga setiap pilihan yang dibuat harus yang bertanggung jawab dihadapan Allah.⁷⁹ Berkhof menyebutnya sebagai kebebasan konstitusional artinya kebebasan yang bertanggung jawab secara moral dihadapan Allah.⁸⁰ Pemahaman ini dibentuk secara filosofis dalam konsep filsafat etika Kristen yang didasarkan pada prinsip kebenaran Alkitabiah.

Konsep etika Kristen harus menjadi fondasi utama dalam pendidikan karakter dan moral tersebut. Etika Kristen secara eksplisit memandang pendidikan karakter sebagai usaha pembinaan karakter yang menuntun siswa untuk semakin serupa dengan karakter Kristus. Mencapai tujuan tersebut, diperlukan dasar moral yang tepat. Etika Kristen secara

⁷⁵ Intan Kusumawati, "Landasan Filosofis Pengembangan Karakter Dalam Pembentukan Karakter," *Academy of Education Journal* 71 (2016): 11.

⁷⁶ Knight, *Filsafat & Pendidikan: Sebuah Pendahuluan Dari Perspektif Kristen*, 40.

⁷⁷ Richard L Pratt Jr, *Menaklukkan Segala Pikiran Kepada Kristus: Sebuah Buku Pegangan Untuk Membela Kebenaran Iman Kristiani*, trans. Rahmiati Tanudjaja (Malang, Indonesia: Departemen Literatur Saat, 2003), 29.

⁷⁸ Donovan L Graham, *Teaching Redemptively: Bringing Grace and Truth Into Your Classroom*, 2nd ed. (Colorado Spring, United State: Purpose Design Publications, 2009), 27–28.

⁷⁹ Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*.

⁸⁰ L Berkhof, *Teologi Sistematis* (Surabaya, Indonesia: Momentum, 2016).

jasas mengacu pada prinsip-prinsip moral yang dibangun di atas dasar kebenaran yang absolut, yakni kebenaran Allah sebagai pribadi yang absolut sekaligus pemegang moral yang sejati. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa moral yang dibangun harus berlandaskan pada kebenaran Allah yang dinyatakan dalam Alkitab sebagai satu-satunya kebenaran yang absolut.⁸¹ Selain itu, etika Kristen pada hakikatnya didasarkan pada kebenaran Alkitab mengenai penciptaan manusia. Pemahaman ini menjadi dasar utama yang membangun pendidikan karakter dan moral siswa di era digital untuk mengacu pada landasan moral yang sejati dan esensi ontologis manusia yang tidak akan pernah tergantikan dengan kemajuan teknologi.

Manusia sebagai makhluk ciptaan, diciptakan segambar dengan Allah. Grudem menyatakan bahwa "*The fact that man is in the image of God means that mans is like God and represents God*".⁸² Hal ini menunjukkan bahwa manusia pada hakikatnya memiliki keserupaan dengan Allah dan mewakili sifat-sifat gambar Allah tersebut. Salah satunya dalam aspek moral. Keberadaan manusia sebagai makhluk bermoral menunjukkan bahwa manusia memiliki tanggung jawab secara moral dihadapan Allah, memiliki kemampuan untuk merasakan hal yang benar dan salah, serta dimampukan untuk bertindak sesuai dengan standar Allah yang tercermin dalam perilaku yang kudus dan hidup benar dihadapan-Nya.⁸³

Pemahaman ini jelas menegaskan bahwa sifat Allah harus menjadi dasar dari sistem nilai moral dalam kehidupan manusia karena Allah adalah sumber moral dan manusia diciptakan dengan memiliki aspek moral tersebut. Bagian tersebut penting untuk ditekankan di dalam pendidikan karakter, karena siswa dapat dilibatkan dalam membuat pilihan-pilihannya sendiri, dibimbing untuk memahami esensi keberadaan dirinya sebagai makhluk ciptaan, serta bertanggung jawab secara moral dihadapan Allah. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa harus dituntun untuk memiliki karakter yang bertanggung jawab.⁸⁴ Karakter inilah yang perlu dibangun dari seorang siswa, yaitu memiliki kesadaran perihal pengambilan keputusan dalam penggunaan teknologi digital, serta bertanggung jawab penuh atas pilihan-pilihan yang diambil kepada Allah. Bagian ini hanya dapat dipahami oleh siswa jika siswa mengenal esensi keberadaan dirinya sebagai makhluk ciptaan. Pengenalan akan esensi keberadaan diri yang sesungguhnya akan menuntun manusia untuk menyadari bahwa segala tindakannya tersebut harus dipertanggung jawabkan dihadapan Allah.⁸⁵

Esensi manusia sebagai makhluk ciptaan Allah juga menunjukkan bahwa siswa merupakan makhluk eternal yang diciptakan oleh Allah secara utuh. Bavinck memaparkan bahwa manusia diciptakan oleh Allah secara utuh memiliki fisik, spiritual, nilai moral, pengetahuan, emosi serta kehendak bebas.⁸⁶ Hal ini menjadi dasar di dalam pendidikan

⁸¹ Noh Ibrahim Boiliu, "Sumbangsih Filsafat Bagi Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Regula Fidei* 3, no. 1 (2016): 249.

⁸² Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Bible Doctrine*, 382.

⁸³ Grudem, 385.

⁸⁴ Harro van Brummelen, *Berjalan Dengan Tuhan Di Dalam Kelas: Pendekatan Kristiani Untuk Pembelajaran* (Jakarta, Indonesia: Universitas Pelita Harapan, 2009), 19.

⁸⁵ Mulyo Kadamanto, "Mandat Profetik Pendidikan Kristen Di Era Revolusi Industri 4.0," *Stulos* 16, no. 2 (2018): 171.

⁸⁶ Herman Bavinck, *Reformed Dogmatics*, ed. John Bolt (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2011), 326.

karakter, yaitu untuk memahami natur siswa sebagai pribadi yang utuh dan terpadu. Sebagai implikasinya, pendidikan karakter tidak hanya dijalankan sebatas modifikasi tingkah laku siswa, ataupun dari segi intelektual. Implikasi yang tepat yaitu perlu dilaksanakan secara holistik atau menyeluruh dan mencakup semua aspek kehidupan siswa. Tujuannya adalah agar siswa tidak hanya memiliki pengetahuan akan nilai yang baik, melainkan juga memiliki kesadaran secara emosional akan pentingnya nilai tersebut hingga dapat diaplikasikan dalam relasi dengan Tuhan dan sesama.

Konsep etika Kristen dalam pendidikan karakter juga memberikan pemahaman yang paling mendasar tentang esensi dari dosa dan karya penebusan Kristus. Tung menjelaskan bahwa keberdosaan manusia telah mendistorsi keadaan manusia tersebut, manusia tidak lagi bergantung pada Allah dan pada akhirnya bersandar pada pengertiannya sendiri.⁸⁷ Realita dosa menjadi bagian yang akan selalu ada dalam diri manusia. Hal ini penting untuk dipahami ketika menghadapi tindakan siswa yang masih meniru dan melakukan perbuatan dosa. Grudem menjelaskan bahwa kejatuhan manusia ke dalam dosa memang telah merusak gambar Allah tersebut, tetapi bukan berarti gambar tersebut hilang.⁸⁸ Hal ini menunjukkan bahwa manusia masih tetap adalah gambar dan rupa Allah, akan tetapi pengaruh dosa telah merusak dan mengaburkan kemampuan manusia seperti kemampuan dalam membedakan hal benar dan salah. Oleh karena itu, "fungsi dari etika Kristen adalah menebus dan merestorasikan".⁸⁹

Restorasi atau pemulihan karakter siswa agar menjadi serupa dengan karakter Kristus, menjadi tujuan dari etika Kristen. Tindakan pemulihan tersebut didasarkan pada tindakan anugerah Allah yang menebus. Grudem menjelaskan bahwa anugerah penebusan Kristus membawa pemulihan pada gambar Allah yang telah rusak karena dosa sehingga dapat bertumbuh untuk memiliki keserupaan dengan Kristus dalam hal karakter dan moral.⁹⁰ Oleh karena itu, pengajaran karakter Kristus pada siswa penting untuk disampaikan dengan jelas dan benar. Karakter Kristus sesungguhnya menjadi dasar etika Kristen dalam pembentukan karakter dan moral siswa. Inilah keunikan dari pendidikan karakter Kristen. Pemahaman tentang konsep nilai yang didasarkan pada karakter Kristus akan menuntun siswa untuk mengalami transformasi di dalam dirinya.

Transformasi tersebut harus diawali dari pembaharuan akal budi seperti yang disebutkan dalam Roma 12:2, Paulus dengan tegas menyerukan agar tidak menjadi serupa dengan dunia, melainkan perlu mengalami pembaharuan akal budi yang memimpin manusia untuk dapat membedakan manakah yang sesuai dengan kehendak Allah, tentang hal yang baik dan yang jahat. Bagian ini penting menjadi dasar di dalam pembentukan karakter dan moral siswa, agar apa yang siswa yakini tentang nilai kebenaran tersebut dapat diaplikasikan di dalam keseluruhan kehidupan mereka sebagai bagian dari transformasi yang mengarahkan kehidupan mereka untuk menjadi serupa dengan Kristus.

Transformasi dalam diri siswa, tidaklah mudah. Namun, transformasi dapat berjalan melalui peran Roh Kudus. Maka, proses transformasi tersebut menjadi nyata di dalam diri siswa melalui ketaatan dan hidup yang bertanggung jawab dihadapan Allah. Sebagai implikasinya, sistem nilai moral yang sejati perlu ditanamkan di dalam diri siswa melalui

⁸⁷ Abadi, "Aksiologi: Antara Etika, Moral, dan Estetika," 12.

⁸⁸ Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Bible Doctrine*, 392.

⁸⁹ Knight, *Filsafat dan Pendidikan: Sebuah Pendahuluan Dari Perspektif Kristen*, 232.

⁹⁰ Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Bible Doctrine*, 433.

aktivitas pengajaran yang melatih siswa pada ketaatan kepada sang pemberi dan sumber moral tersebut, yaitu Allah sang pencipta. Ketaatan tersebut didasarkan pada pengenalan akan karakter Kristus sebagai peta teladan bagi para siswa, sehingga secara pribadi mereka dapat merasakan kasih Kristus lalu mempraktekkannya secara langsung melalui tindakan dan perilaku mereka sehari-hari. Dengan demikian, arah dari pendidikan karakter menjadi sangat jelas, yaitu membimbing siswa untuk mengenal keberadaan dirinya yang berdosa. Namun, karya penebusan Kristus telah menebus dan memampukan manusia untuk hidup menjadi serupa dengan Kristus. Hal ini menjadi esensi dan tujuan dari hidup setiap manusia, yaitu untuk memuliakan Tuhan di dalam segala tindakan, perilaku dan setiap pilihan yang diambil.

Kesimpulan & Saran

Melalui hasil kajian ini dapat disimpulkan bahwa di era digital sekarang ini, etika Kristen penting untuk menjadi pilar utama yang mendasari pendidikan karakter dan moral. Etika Kristen secara konsisten mengajarkan tentang prinsip-prinsip moral yang berdasar pada nilai dan karakter Kristus. Pandangan ini menjadi acuan yang tepat dalam mengembangkan karakter siswa yang bertanggung jawab sesuai dengan prinsip moral yang bersumber dari Alkitab. Selain itu, etika Kristen memberikan kerangka utuh dalam memahami natur penciptaan manusia sebagai cerminan gambar Allah, keberdosaan manusia hingga karya keselamatan, sehingga tujuan dari etika Kristen adalah membawa pemulihan dan transformasi dalam diri siswa.

Secara keseluruhan, sebagai makhluk ciptaan yang telah diselamatkan oleh Kristus, manusia perlu menyadari bahwa setiap tindakan dan perilakunya merupakan refleksi dari pribadi Kristus. Artinya manusia bertanggung jawab untuk menjadi teladan dalam mencerminkan karakter Kristus dalam setiap tindakan dan perilakunya sehari-hari. Bagian ini menunjukkan bahwa kehidupan manusia pada dasarnya tidak hanya sekedar hidup dengan taat pada suatu aturan, nilai atau norma yang berlaku secara umum, melainkan perlu untuk menghidupi prinsip nilai yang ada dengan meneladani karakter Kristus di dalam segala perilaku sehari-hari. Tanpa kesadaran akan karya penebusan Kristus dan meneladani karakter-Nya, kehidupan karakter dan moral manusia pada akhirnya tanpa tujuan dan makna yang tepat, karena ditawan dengan berbagai filsafat-filsafat dunia yang kosong dan palsu (Kolose 2:8). Semua bergantung pada respons manusia dan hanya melalui peranan Roh Kudus internalisasi nilai dan pembangunan karakter tersebut nyata dalam setiap individu.

Berdasarkan hasil kajian tersebut, disarankan bahwa di era digital sekarang ini pemahaman akan etika Kristen dalam pendidikan karakter dan moral siswa, perlu direalisasikan secara nyata di dalam maupun di luar kelas. Adapun bentuk kegiatannya seperti aktivitas diskusi di dalam kelas, kunjungan sosial, kebaktian atau devosi kelas dan sebagainya. Selain itu, pendidik Kristen perlu dibekali dengan kegiatan seminar perihal etika Kristen dan kaitannya dengan karakter dan moral siswa, cara mempraktikkan kegiatan kelas yang dapat membangun karakter siswa, serta cara dalam mengintegrasikan konsep nilai tersebut di dalam setiap pembelajaran di kelas. Dari pihak orang tua, dapat memberi pengawasan dan edukasi bagi anaknya terkait penggunaan teknologi digital. Selain itu, kajian ini juga dapat dikembangkan dengan eksplorasi lebih lanjut menggunakan teori-teori baru yang relevan dengan konteks dan kebutuhan pendidikan karakter Kristen misalnya mengkaji etika Kristen dalam konteks pembelajaran daring dan sebagainya.

Daftar Pustaka

- Abadi, Totok Wahyu. "Aksiologi: Antara Etika, Moral, dan Estetika." *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, no. 2 (2016). <https://doi.org/10.21070/kanal.v4i2.1452>.
- Alia, Tesa, and Irwansyah. "Pendampingan Orang Tua Pada Anak Usia Dini Dalam Penggunaan Teknologi Digital." *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 14, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.19166/pji.v14i1.639>.
- Amin, Jayendrakumar N. "Redefining The Role of Teachers in The Digital Era." *The International Journal of Indian Psychology* 3, no. 3 (2016). <https://doi.org/10.25215/0303.101>
- Baharun, Hasan, and Febri Deflia Finori. "Smart Techno Parenting: Alternatif Pendidikan Anak Pada Era Teknologi Digital." *Jurnal Tatsqif* 17, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.20414/jtq.v17i1.625>.
- Bavinck, Herman. *Reformed Dogmatics*. Edited by John Bolt. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2011.
- Berkhof, L. *Teologi Sistematis*. Surabaya, Indonesia: Momentum, 2016.
- Bhardwaj, Ajay. "Importance of Education in Human Life: A Holistic Approach." *International Journal of Science and Consciousness* 2, no. 2 (2016). www.ijsc.net.
- Boiliu, Noh Ibrahim. "Sumbangsih Filsafat Bagi Pendidikan Agama Kristen di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Regula Fidei* 3, no. 1 (2016). <https://doi.org/10.33541/regula%20fidei.v1i2.625>.
- Brummelen, Harro van. *Berjalan Dengan Tuhan di Dalam Kelas: Pendekatan Kristiani Untuk Pembelajaran*. Jakarta, Indonesia: Universitas Pelita Harapan, 2009.
- Camelia. "Terpegok Guru Main Ponsel Di Kelas, Ekspresi Siswa Ini Bikin Ketawa Geli." *Liputan6.Com*. 2019. <https://www.liputan6.com/citizen6/read/3910678/tepergok-guru-main-ponsel-di-kelas-ekspresi-siswa-ini-bikin-ketawa-geli>.
- Coombe, A. *Global Education Census Report*. London, United Kingdom: Cambridge Assessment International Education, 2018.
- Curran, Charles E. "How Does Christian Ethics Use It's Unique and Distinctive Christian Aspects?" *Journal of the Society of Christian Ethics* 31, no. 2 (2011). <https://doi.org/10.5840/jsce20113123>.
- Darmadi, H. *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi: Konsep Dasar, Teori, Strategi, dan Implementasi Dalam Pendidikan Globalisasi*. Tangerang, Indonesia: AnImage, 2019.
- Debora, Kiki, and Candra Han. "Pentingnya Peranan Guru Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa Dalam Pendidikan Kristen: Sebuah Kajian Etika Kristen [The Significance of The Role of Christian Teachers in Building Students' Character in Christian Education: A Study of Christian Ethics]." *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 2, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.19166/dil.v2i1.2212>.
- Erickson, Millard J. *Christian Theology*. Michigan, Grand Rapids, MI: Baker Book House, 1990.
- Fyson, S. "Character, Oh! Character , Where Art Thou?" *Journal of Christian Education* 10, no. 2 (2016). <https://doi.org/10.4000/lisa.9304>.
- Graham, Donovan L. *Teaching Redemptively: Bringing Grace and Truth Into Your Classroom*. 2nd ed. Colorado Spring, United State: Purpose Design Publications, 2009.
- Grudem, Wayne. *Systematic Theology: An Introduction to Bible Doctrine*. Illinois, United States of America: Inter-Varsity Press, 1994.
- Handoyo, Eko. *Model Pendidikan Karakter Berbasis Konservasi: Pengalaman Universitas Negeri*

- Semarang. Semarang, Indonesia: Widya Karya, 2010.
- Harto, K. "Tantangan Dosen PTK Di Era Industri 4.0." *Jurnal Tatqif*, 2018. <https://doi.org/10.20414/jtq.v16i1.159>.
- Heriyanto, A Komariah, D Satori, and A Suryana. "Character Education in The Era of Industrial Revolution 4.0 and It's Relevance to The High School Learning Transformation Process." *Utopia Y Praxis Latinoamericana* 7, no. 1 (2019). https://www.researchgate.net/publication/338065420_Character_Education_In_The_Era_Of_Industrial_Revolution_40_And_Its_Relevance_To_The_High_School_Learning_Transformation_Process.
- Hoekema, Anthony A. *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*. Surabaya, Indonesia: Momentum, 2008.
- Hudi, Ilham. "Pengaruh Pengetahuan Moral Terhadap Perilaku Moral Pada Siswa SMP Negeri Kota Pekanbaru Berdasarkan Pendidikan Orangtua." *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 2, no. 1 (2017). <https://doi.org/10.21067/jmk.v2i1.1698>.
- Ikhan, M. "Dewan Pendidikan Batam Prihatin Kenakalan Remaja Bolos dan Nonton Film Dewasa." *Batamnews*. 2018. <https://www.batamnews.co.id/berita-39092-dewan-pendidikan-batam-prihatin-kenakalan-remaja-bolos-dan-nonton-film-dewasa.html>.
- Israwati, M. "The Challenge of Improving Special Education Quality in Digital Era." *Journal of ICSAR* 31 (2019). <https://doi.org/10.17977/um005v3i12019p091>.
- Kadarmanto, Mulyo. "Mandat Profetik Pendidikan Kristen Di Era Revolusi Industri 4.0." *Stulus* 16, no. 2 (2018). <https://doi.org/10.31227/osf.io/35a7g>
- Knight, George R. *Filsafat dan Pendidikan: Sebuah Pendahuluan Dari Perspektif Kristen*. Jakarta, Indonesia: Universitas Pelita Harapan, 2009.
- Kusumawati, Intan. "Landasan Filosofis Pengembangan Karakter Dalam Pembentukan Karakter." *Academy of Education Journal* 71 (2016). <https://doi.org/10.47200/aoej.v7i1.342>.
- Latour, Bruno, and Couze Venn. "Morality and Technology: The End of The Means." *Article in Theory Culture and Society* 19, no. 5 (2002). <https://doi.org/10.1177/026327602761899246>.
- Malik, G. M, and Akhter Rukhsana. "Existentialism and Classroom Practice." *IOSR Journal of Humanities and Social Science* 8, no. 6 (2013). <https://doi.org/10.9790/0837-0868791>.
- Morelan, J, and C W Lane. *Philosophical Foundations For A Christian Worldview*. Illinois, United State of America: InterVarsity Press, 2003.
- Mu'in, F. *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik & Praktik*. Yogyakarta, Indonesia: Ar Ruzz Media, 2011.
- Muktiarni, M, I Widiaty, A G Abdullah, A Ana, and C Yulia. "Digitalisation Trend In Education During Industry 4.0." *Journal of Physics: Conference Series*, no. 9 (2019): 3. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1402/7/077070>.
- Nadeak, Erni Hanna, and Dylmoon Hidayat. "Karakteristik Pendidikan Yang Menebus Di Suatu Sekolah Kristen." *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 13, no. 2 (2017). <https://doi.org/10.19166/pji.v13i2.439>.
- Nuhamara, Daniel. "Pengutamaan Dimensi Karakter Dalam Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Jaffray* 16, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.25278/jj71.v16i1.278>.
- Pasaribu, Sunggul. "Pendidikan Agama Kristen Yang Memberdayakan." *VISI* 25, no. 2 (2017). <https://doi.org/10.32729/edukasi.v1i1.327>
- Pratt Jr, Richard L. *Menaklukkan Segala Pikiran Kepada Kristus: Sebuah Buku Pegangan Untuk Membela Kebenaran Iman Kristiani*. Translated by Rahmiati Tanudjaja. Malang, Indonesia: Departemen Literatur Saat, 2003.

- Priyatna, Novel. "Peran Guru Kristen Sebagai Agen Restorasi dan Rekonsiliasi Dalam Mengembangkan Karakter Kristus Dalam Diri Remaja Sebagai Bagian Dari Proses Pengudusan." *POLYGOT: Jurnal Ilmiah* 19, no. 1 (2017). <https://doi.org/10.19166/pji.v13i1.333>.
- Proios, Miltiadis, and Proios Ioannis. "Christianity As A Source Ethics." *Journal of Research in Applied Sciences* 2, no. 1 (2015). <https://doi.org/10.15640/ijpt.v2n3a6>
- Putrawangsa, S, and U Hasanah. "Integrasi Teknologi Digital Dalam Pembelajaran Di Era Industri 4.0." *Jurnal Tatsqif* 6, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.20414/jtq.v16i1.203>.
- Putri, Dini Palupi. "Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Dasar* 2, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.29240/jpd.v2i1.439>.
- Ramdhani, Muhammad Ali. "Lingkungan Pendidikan Dalam Implementasi Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 8, no. 1 (2014). https://www.researchgate.net/publication/311736271_Lingkungan_Pendidikan_dalam_Implementasi_Pendidikan_Karakter.
- Rasilim, Connie. "Studi Pengalaman Mahasiswa Calon Guru Dalam Mempraktekkan Filsafat Pendidikan Kristen [A Field Experience Study of Pre-Service Teachers In Putting The Christian Education Philosophy Into Practice]." *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 15, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.19166/pji.v15i1.1075>.
- Reksiana. "Kerancuan Istilah Karakter, Akhlak, Moral dan Etika." *Thaqāfiyyāt* 19, no. 1 (2018). <http://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/thaqafiyat/article/view/1305>.
- Sagala, S. *Moralitas Pendidikan: Peluang dan Tantangan*. Moralitas Pendidikan: Peluang dan Tantangan. Jakarta, Indonesia: Kencana, 2013.
- Sahronih, S. "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Degradasi Moral Anak Sekolah Dasar Di Era Digital." *Prosiding Seminar dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar* 7, no. 2 (2018). <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/psdpd/article/view/10188>.
- Saragih, Erman Sepniagus. "Pendidikan Agama Kristen Berbasis Karakter Wawasan Kebangsaan." *Jurnal Teologi "Cultivation"* 2, no. 2 (2018). <http://jurnal.stakpntarutung.ac.id/index.php/Jurnal-Teologi-Cultivation>.
- Sari, D., T. Rejekiningsih, and M. Muchtarom. "Student's Digital Ethics Profile In The Era of Disruption: An Overview From Internet Use At Risk In Surakarta City, Indonesia." *International Journal of Interactive Mobile Technologies* 14, no. 3 (2020). <https://doi.org/10.3991/ijim.v14i03.12207>.
- Setyawan, D. "KPAI: "Game" Bermuatan Kekerasan Picu Kasus 'Bullying.'" *Komisi Perlindungan Anak Indonesia*. 2014. <https://www.kpai.go.id/berita/kpai-game-bermuatan-kekerasan-picu-kasus-bullying>.
- Setyawan, D. "KPAI: Anak Indonesia Belum Terlindungi Dari Akses Dunia Maya." *Komisi Perlindungan Anak Indonesia*. 2015. <https://www.kpai.go.id/berita/kpai-anak-indonesia-belum-terlindungi-dari-akses-dunia-maya>.
- Simanjuntak, J. *Filsafat Pendidikan dan Pendidikan Kristen*. Yogyakarta, Indonesia: ANDI, 2013.
- Singh, Rajvir. "Learner and Learning In Digital Era: Some Issues and Challenges." *International Education & Researc Journal* 2, no. 10 (2016). <https://doi.org/10.20368/1971-8829/1003>.
- Sullins, John. "Information Technology and Moral Values." In *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*, edited by Edward N Zalta, Summer 201. Metaphysics Research Lab Stanford University, 2019.
- Sultoni, Imam Gunawan, and Dika Novita Sari. "Pengaruh Etika Profesional Terhadap

- Pembentukan Karakter Mahasiswa." *Jamp: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan* 1, no. 3 (2018). <https://doi.org/10.17977/um027v1i32018p279>.
- Syaril, and Z Zen. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. 1st ed. Yogyakarta, Indonesia: Kencana, 2017.
- Tanyid, Maidiantius. "Etika Dalam Pendidikan: Kajian Etis Tentang Krisis Moral Berdampak Pada Pendidikan." *Jurnal Jaffray* 7, no. 2 (2014). <https://doi.org/10.25278/jj71.v12i2.13>.
- Taopan, Yana F, Mintje Ratoe Oedjoe, and Andy Nabu Sogen. "Dampak Perkembangan Teknologi Infomasi dan Komunikasi Terhadap Perilaku Moral Remaja Di SMA Negeri 3 Kota Kupang." *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran* 5, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.33394/jk.v5i1.1395>.
- Tung, Khoe Yao. *Filsafat Pendidikan Kristen*. Yogyakarta, Indonesia: Andi, 2013.
- Wahyono, Hari. "Pemanfaatan Teknologi Dalam Penilaian Hasil Belajar Pada Generasi Milenial Di Era Revolusi Industri 4.0." *Proceeding of Biology Education* 3, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.21009/pbe.3-1.23>.
- Zacharias, R, and V Vitale. *Yesus Di Antara Allah-Allah Sekuler: Klaim-Klaim Yang Melawan Budaya*. Translated by Tim Literatur Perkantas. Surabaya, Indonesia: Perkantas, 2017.

Peran Guru Kristen Menghadirkan *Shalom Community* Melalui Prinsip Kedisiplinan

Yemima Christiani¹ and Kurniawati Martha²

^{1,2} Universitas Pelita Harapan, Indonesia

Correspondence email: yc70049@student.uph.edu

Received: 16/12/2020

Accepted: 29/01/2021

Published: 31/01/2021

Abstract

Learning discipline is needed to create effective and conducive learning conditions to achieve learning objectives. The problem of student discipline is a topic that teachers encounter quite often, especially during the current online learning period. Violation of classroom rules in online learning makes teachers confused about what kind of consequences will be given to students. This disciplinary violation needs to be followed up by the teacher. The sinful nature in the student causes him to deviate from God's truth, and Christian teachers have the responsibility of bringing students back to God's truth. However, the disciplinary action that the teacher gives must be in accordance with the principles of discipline according to God's Word and bring shalom in the classroom community. As a solution, the teacher takes a communication and relational approach that includes six methods for disciplining PAUD students. This approach is based on a disciplinary principle that refers a biblical Christian viewpoint. The teacher acts as a servant and shepherd, that is, the teacher becomes a living example who guides students to return to God's truth. The purpose of this paper is to describe the role of Christian teachers in presenting the Shalom Community in the classroom through disciplinary principles based on literature studies based on a biblical Christian view.

Keywords: Discipline, Shalom Community, Teacher Role

Pendahuluan

Salah satu karakter penting yang perlu dikembangkan pada siswa adalah karakter disiplin. Hal ini dikarenakan sikap disiplin adalah awal pembentukan perilaku siswa. Dalam konteks pendidikan, penanaman karakter disiplin ini perlu dilakukan sedini mungkin karena karakter akan berpengaruh terhadap perilaku siswa pada tahap usia selanjutnya. Tanpa penanaman karakter disiplin sejak awal, siswa cenderung akan membentuk dan membangun kebiasaan buruk yang sukar untuk diubah. Dalam konteks kegiatan belajar mengajar, salah satu faktor keberhasilan dalam pembelajaran bergantung kepada sikap disiplin belajar siswa itu sendiri, bagaimana keseriusan siswa dalam mengikuti pembelajaran akan turut mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran. Salah satu upaya guru dalam membentuk sikap disiplin belajar siswa adalah dengan membuat dan menerapkan peraturan kelas. Sikap disiplin belajar siswa menjadi topik permasalahan yang cukup sering guru temui, khususnya selama periode pembelajaran daring saat ini. Beberapa masalah disiplin belajar yang dijumpai dalam pembelajaran daring adalah siswa tidak mengikuti peraturan kelas yang berlaku (seperti tidak menyalakan kamera saat pembelajaran sinkronus, tidak menggunakan *hand signals*, dsb) di mana sikap ini

menyebabkan siswa tidak dapat mengikuti pembelajaran secara maksimal dan kelangsungan kegiatan pembelajaran daring menjadi terganggu. Oleh karena itu, masalah disiplin belajar siswa ini bukan hanya menjadi tanggung jawab siswa saja, melainkan guru sebagai manajer kelas juga memiliki peran yang cukup penting dalam membangun dan membentuk sikap disiplin belajar siswa.

Kondisi pembelajaran daring yang tidak ideal bukan menjadi alasan untuk guru mengabaikan disiplin belajar siswa dan membiarkan siswa secara terus menerus melanggar peraturan kelas tanpa tindak lanjut penyelesaian. Jika hal ini terjadi, maka sebagai guru Kristen, guru tidak menghidupi natur dan tujuan Allah dalam dirinya sebagai pendidik Kristen yang membawa dan menuntun siswa yang adalah *Imago Dei* untuk mengalami pembaharuan dan kembali kepada kebenaran Allah. Dengan guru memandang siswa sebagai ciptaan Allah yang unik yang serupa dan segambar dengan-Nya maka guru tidak dapat mengabaikan dan menganggap remeh pelanggaran siswa karena hal ini berdampak dalam kehidupan siswa untuk menjalankan perintah Allah menjadi terang dan garam dunia. Pada saat menjalankan tindakan pendisiplinan, guru Kristen juga harus menjadi terang dan garam bagi siswa-siswanya sehingga hal-hal yang dikerjakan sesuai dengan Tuhan dan memuliakan Bapa di sorga.

Dalam penerapannya, guru tidak disarankan menerapkan pendisiplinan dalam bentuk hukuman serta kekerasan. Jika guru menerapkan konsekuensi pendisiplinan yang demikian, hal ini akan menyimpang dari esensi pendisiplinan itu sendiri, baik dari sudut pandang sekuler maupun dari sudut pandang Alkitabiah. Dari sudut pandang Alkitabiah, guru Kristen juga perlu menghadirkan *shalom community* di dalam kelas, di mana kasih diaplikasikan secara nyata melalui setiap perilaku guru terhadap siswa. Bentuk nyata kasih tersebut dapat terlihat melalui komunikasi dan relasi yang terjadi antara guru dan siswa. Namun, apabila tindakan pendisiplinan yang guru lakukan terhadap siswa mengandung kekerasan, maka dapat dikatakan guru gagal menghadirkan *shalom community* di dalam kelas tersebut.

Menurut Van Brummelen (2008) guru memiliki peran penting dalam menghadirkan *shalom* dalam komunitas.¹ Komunitas dengan *shalom* berarti adanya keseimbangan dan keharmonisan dalam berbagai aspek. Kelas menjadi tempat yang aman bagi seluruh siswa, sehingga setiap siswa dapat berkontribusi melalui talenta yang dimilikinya. Siswa merupakan *Image of God* dan juga pribadi yang diciptakan unik antara satu dengan yang lain. Dengan demikian, siswa juga perlu dibekali dengan kemampuan untuk saling berkolaborasi, sehingga komunitas kelas yang menghadirkan *shalom*, di mana di dalam kelas terbangun rasa memiliki, simpati, dan empati dalam diri setiap siswa. Harapannya, di dalam kelas akan terjalin hubungan harmonis, ada interaksi dan relasi yang saling membangun yang ditunjukkan dengan sikap disiplin, penuh penerimaan dan tidak menghakimi. Dengan relasi dan komunikasi yang telah terbangun dengan baik, diharapkan siswa juga dapat menghadirkan komunitas *shalom* di kelas dengan yang berpusat kepada Kristus.

Prinsip pendisiplinan harus sejalan dengan prinsip Allah yang tertulis di Alkitab, di mana tindakan pendisiplinan guru harus membawa *shalom* dalam komunitas kelas. Oleh karena itu, guru Kristen perlu memahami terlebih dahulu yang dimaksud dengan prinsip

¹ Harro Van Brummelen, *Berjalan Dengan Tuhan di Dalam Kelas*, 2nd ed. (Jakarta, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press, 2009), 60-80.

pendisiplinan yang berdasarkan pada kasih Kristus, sehingga pelaksanaan dari pendisiplinan dengan kasih tersebut dapat dikerjakan guru dengan rasa tanggung jawab kepada Tuhan. Dengan demikian, tujuan dari tulisan ini adalah untuk mendeskripsikan peran guru Kristen yang menghadirkan komunitas *Shalom* di dalam kelas melalui prinsip pendisiplinan berdasarkan kajian literatur yang berlandaskan pada pandangan Kristen Alkitabiah.

Prinsip Pendisiplinan dalam Pandangan Kristen Alkitabiah

Sikap disiplin menjadi karakter yang penting untuk ditanamkan dan dikembangkan dalam diri anak sejak dini. Disiplin yang dilakukan secara sadar tanpa paksaan atau ancaman dari pihak luar akan membentuk *self-control* yang berfungsi untuk menunjang tatanan kehidupan anak tersebut. Kedisiplinan tidak muncul begitu saja dalam diri anak tanpa proses pengembangan yang dilatih secara terus-menerus.

Disiplin belajar harus dimiliki oleh siswa agar pembelajaran yang kondusif dan efektif dapat terwujud untuk mencapai tujuan pembelajaran. Disiplin belajar adalah sikap mematuhi segala peraturan kelas yang telah disepakati bersama. Disiplin belajar adalah ketaatan (kepatuhan) dari siswa kepada aturan, tata tertib atau norma di sekolah yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar.² Sikap siswa yang patuh dan taat pada peraturan kelas menunjukkan tanggung jawab siswa. Guru sebagai manajer kelas menetapkan indikator-indikator disiplin belajar dalam kelas guna mencapai keberhasilan belajar dan sebagai tindakan preventif atas pelanggaran siswa terhadap peraturan. Narwanti (2011) menentukan beberapa indikator disiplin belajar di antaranya, a) hadir tepat waktu, b) mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran, c) mengikuti prosedur kegiatan pembelajaran, dan d) menyelesaikan tugas tepat waktu.³

Dalam konteks kegiatan belajar mengajar, disiplin belajar menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran. Disiplin belajar memiliki implikasi terhadap pembelajaran yaitu, agar pembelajaran berlangsung kondusif dan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Taat dan patuh mengikuti peraturan kelas menjadi salah satu indikator siswa memiliki disiplin belajar. Oleh karena itu, disiplin belajar bukan hanya menjadi tanggung jawab siswa saja, melainkan guru sebagai manajer kelas juga turut ambil andil di dalamnya.

Pada hakikatnya, anak mampu untuk dilatih bersikap disiplin karena dalam konteks kedisiplinan pada anak usia dini, anak sudah mampu memahami peraturan dan berperilaku menaati peraturan tersebut.⁴ Sekalipun pada usia ini anak sudah mampu untuk disiplin, tetapi kenyataannya pada usia ini masalah disiplin paling sering ditemukan, khususnya masalah disiplin belajar.⁵ Kedua pernyataan ini secara tidak langsung bersifat paradoks,

² Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*. (Yogyakarta, Indonesia: Deepublish, 2017), 322.

³ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Dalam Mata Pelajaran*. (Yogyakarta, Indonesia: Familia, 2011), 38.

⁴ Wiwin Andriyani, "Analisis Tingkat Kedisiplinan Anak Kelompok B di Taman Kanak-Kanak Se-gugus Pelangi Kecamatan Tegalrejo Yogyakarta," *Pendidikan Guru PAUD S-1* 5 no. 4 (2016): 4.

⁵ Erni Erawati, "Meningkatkan Kedisiplinan Anak Melalui Penggunaan Reinforcement Secara Variatif Pada Anak Kelompok B1 Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Kepahiang," *Jurnal Ilmiah Potensia* 3, no. 1 (2018): 36.

tetapi hal ini menjadi wajar, karena sekalipun anak dalam tahap usia dini sudah mampu memahami peraturan dan melakukannya, mereka tetap masih dalam tahap belajar dan pembentukan, sehingga butuh proses bagi mereka untuk terbiasa dan mengikuti kedisiplinan. Maka, kasus disiplin belajar juga terjadi pada anak usia dini.

Akan tetapi, sekalipun wajar, guru Kristen perlu menggaris-bawahi bahwa pelanggaran ini menjadi bukti bahwa siswa hidup dengan naturnya yang berdosa. Natur dosa dalam diri manusia mengakibatkan ia mampu melanggar perintah Allah melalui perbuatan maupun sikap.⁶ Oleh sebab itu, guru Kristen sebagai agen rekonsiliasi dan restorasi perlu menuntun dan membimbing siswa untuk kembali kepada kebenaran Allah. Hal ini karena kekudusan Allah menuntun manusia untuk hidup kudus dengan berpikir dan bertindak sesuai dengan kehendak Allah.⁷ Pelanggaran siswa terhadap kedisiplinan sangat perlu ditindaklanjuti oleh guru. Pada hakikatnya, pendisiplinan bertujuan untuk membuat siswa sadar akan kesalahannya dan dapat belajar dari pengalaman kesalahannya. Hal ini akan mengajarkan siswa akan adanya konsekuensi alami dan logis dari setiap perbuatannya.

Guru Kristen juga perlu melihat pendisiplinan dari perspektif kebenaran Firman Tuhan, sehingga guru tidak boleh memutuskan tindakan pendisiplinan dengan semena-mena. Guru memang pemegang otoritas di dalam kelas, tetapi otoritas tersebut dipertanggungjawabkan kepada Allah, karena semua otoritas tunduk kepada Allah.⁸ Peran guru di sekolah adalah sebagai *in loco parentis* di mana guru dalam mendisiplinkan siswa tidak diperkenankan melakukan kekerasan, karena guru tidak memiliki kewenangan untuk hal tersebut.⁹ Otoritas guru dalam mengambil keputusan tindakan disiplin harus menjadi perwujudan kasih.¹⁰ Tindakan pendisiplinan dalam kekristenan harus dengan kasih agar siswa dapat melihat kebenaran dan merasakan keadilan Allah.

Guru Kristen perlu mengingat bahwa siswa juga merupakan *Imago Dei* yang telah jatuh ke dalam dosa. Gambar dan rupa Allah dalam diri siswa telah tercemar oleh dosa. Hal itu membuat siswa hidup melenceng dari kebenaran Allah yang seharusnya. Matius 26:41 dengan jelas menyatakan bahwa roh penurut tetapi daging lemah. Ayat Firman Tuhan ini menunjukkan keterbatasan manusia untuk melakukan kebenaran Allah walaupun sebenarnya manusia sudah mengetahui hal-hal yang menyenangkan hati Allah. Hal demikian juga terjadi pada siswa di mana mereka sebenarnya sudah mengetahui peraturan sekolah namun ternyata mereka tidak dapat melakukan disiplin belajar. Hal ini menunjukkan bahwa dosa menyebabkan manusia memiliki kecenderungan untuk hidup melenceng keluar dari kebenaran Allah. Natur dosa dalam diri siswa membuat ia melenceng dari kebenaran Allah yang seharusnya, salah satunya adalah disiplin belajar. Oleh karena itu, sebagai guru yang adalah *Imago Dei fallen but redeemed*, memiliki tugas untuk memperbaharui kondisi siswa yang berdosa dan mencegah siswa untuk berbuat

⁶ John M. Frame, *The Doctrine of God*. (Phillipsburg, NJ: P & R Publishing, 2002), 154-160.

⁷ Anthony A. Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah* (Surabaya, Indonesia: Momentum, 2008), 219.

⁸ Anthony A. Hoekema, *Manusia*, 7-14.

⁹ Khoe Yao Tung, *Menuju Sekolah Kristen Impian Masa Kini*, (Yogyakarta, Indonesia: ANDI, 2014), 132-133.

¹⁰ Heryanto, "Kreativitas Guru Dalam Pengembangan Sumber dan Metode Ajar Untuk Pencapaian Tujuan Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Pendidikan Religius* 1, no. 1 (2019): 44-52.

dosa),¹¹ dengan cara menuntun dan membimbing siswa mengalami pengenalan akan Allah dan pembaharuan untuk kembali kepada kebenaran Allah melalui disiplin. Pendisiplinan yang Allah kehendaki adalah pendisiplinan sebagai perwujudan kasih yang menuntut ketaatan. Allah tidak menghendaki disiplin dengan motivasi kasih. Disiplin dengan kasih harus menjadi alat untuk siswa secara sadar memahami kesalahannya lalu mengalami perubahan sikap ke arah yang lebih baik. Maka dari itu mendisiplinkan siswa perlu dilihat dari kacamata kebenaran Firman Tuhan, bahwa mendisiplinkan sebagai cara guru membawa siswa kembali kepada kebenaran Allah dan menuntut siswa melakukan kebenaran Allah.¹²

Selanjutnya, guru juga harus memahami bahwa hukuman tidak sama dengan konsekuensi. Pemberian hukuman (*punishment*) harus didasarkan kepada alasan keharusan bahwa hukuman itulah yang terakhir diterapkan kepada siswa yang melakukan kesalahan, setelah dipergunakan alat-alat pendidikan lain seperti pemberitahuan, teguran dan peringatan namun masih belum membuahkan hasil. Dengan pemahaman tersebut, maka hukuman tidak tepat diberikan kepada anak usia dini karena hal ini akan berdampak pada perkembangannya. Umpan balik lisan maupun tindakan layak diberikan kepada anak usia dini, umpan balik yang diberikan haruslah efektif dan bukan hukuman fisik.¹³ Oleh sebab itu, maka pada tahap usia ini hukuman atau konsekuensi fisik seperti memarahi dengan membentak, mengancam, menghukum, dan merundung, bukan pendisiplinan yang efektif.

Agar pemberian konsekuensi atau umpan balik berdampak positif dan mengedukasi, maka konsekuensi sebaiknya tidak mengandung kekerasan baik dalam bentuk fisik ataupun verbal. Konsekuensi fisik seperti memarahi dengan membentak, mengancam, menghukum, *membully*, dan sebagainya bukanlah pendisiplinan yang efektif untuk diberikan pada anak usia dini. Oleh karena itu, guru perlu kreatif dan memikirkan cara yang efektif untuk mendisiplinkan siswa usia dini agar melalui cara ini mereka dapat mengerti dan sadar akan kesalahan dan patuh terhadap peraturan. Harapannya, sejak kecil mereka akan berproses dan ketika melakukan hal tersebut bukan semata-mata karena takut akan konsekuensi, tetapi karena ada kesadaran untuk melakukan kebenaran Tuhan. Contohnya, ketika berdoa siswa harus bersikap yang benar dan khidmat, hal ini karena kegiatan doa bukanlah hal yang patut disepelekan, karena berdoa artinya sedang berbincang dengan Allah yang harus dengan sikap hormat.

Peran Guru sebagai Pelayan dan Gembala

Dengan memperhatikan prinsip pendisiplinan yang berlandaskan pada Firman Tuhan, maka tindakan guru dalam mendisiplinkan harus efektif agar dapat menghadirkan komunitas *shalom*. Agar dapat menerapkan prinsip pendisiplinan untuk menghadirkan komunitas *shalom*, maka pada saat peneliti melakukan penelitian di salah satu sekolah Kristen, diterapkan pendekatan secara komunikasi dan relasi kepada siswa PAUD yang bertujuan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa. Hal ini juga sebagai aplikasi nyata dari

¹¹ George R. Knight, *Filsafat dan Pendidikan* (Tangerang, Indonesia: UPH Press, 2009), 256.

¹² Harro Van Brummelen, *Berjalan Dengan Tuhan di Dalam Kelas*, 2nd ed. (Jakarta, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press, 2009), 71.

¹³ Dwiva R. Lisa, Aswandi, and Desni Yuniarni, "Penggunaan Hukuman yang Edukatif dalam Membentuk Perilaku Disiplin Anak di RA Babussalam," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* 5, no. 6 (2016): 1-10.

peran guru Kristen dalam menangani masalah pelanggaran disiplin siswa terhadap peraturan. Tujuan penerapan pendekatan ini adalah membangun pertalian yang intim melalui komunikasi agar tercipta keharmonisan berinteraksi di dalam kelas, khususnya dalam pembelajaran daring. Pendekatan secara komunikasi dan relasi ini mencakup beberapa metode, seperti metode peraturan, metode pembiasaan, metode nasihat, metode dialog, metode pelatihan mengikuti peraturan, serta metode *reward* dan konsekuensi fleksibel. Keenam metode yang tercakup dalam pendekatan komunikasi dan relasi terbukti efektif ketika penulis terapkan.

Adapun penjelasan metode-metode ini adalah sebagai berikut. Pendekatan komunikasi dan relasi ini penulis terapkan dalam pembelajaran daring pada siswa TK kelompok B.

A. Metode peraturan

Penulis membuat dan menerapkan peraturan kelas dalam pembelajaran daring. Guru secara konsisten menerapkan dan menjalankan peraturan kelas. Peraturan kelas tersebut terdiri dari 1) menyalakan kamera saat pembelajaran sinkronus, 2) *mute/unmute* sesuai instruksi guru, 3) duduk rapih. Secara berkala, guru mengingatkan siswa tentang peraturan kelas daring yang ada di awal kelas.

B. Metode Pembiasaan

Guru memberikan contoh dengan melakukan peraturan kelas tersebut, salah satunya adalah guru selalu menyalakan kamera ketika *synchronous learning*. Jika guru masih mendapati ada siswa yang tidak menyalakan kamera tanpa alasan yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan, maka guru akan menunggu hingga semua siswa mengaktifkan kamera. Hal ini terus dilakukan oleh guru di setiap pertemuan.

C. Metode Nasihat, Metode Dialog, dan Metode Pelatihan

Ketika sedang menyampaikan materi, secara aktif guru juga memperhatikan perilaku siswa. Ketika ada siswa yang tidak menyalakan kamera atau tidak duduk rapi, guru selalu menegur secara halus anak tersebut dan menasihatinya. Setelah menasihati dan memberikan pengarahan mengapa siswa perlu mengikuti peraturan kelas, siswa diminta untuk melakukannya. Kedua langkah ini adalah metode nasihat, metode dialog, dan metode pelatihan mengikuti peraturan.

D. Metode Reward dan Konsekuensi Fleksibel

Melihat kondisi pembelajaran daring, guru juga menerapkan metode *reward* dan konsekuensi yang fleksibel tergantung case permasalahannya. Pada saat penelitian berlangsung, penulis menemukan bahwa anak-anak tidak disiplin ketika berdoa. Mereka tidak menutup mata dan melipat tangan, sehingga ketika sedang berdoa, anak tidak ikut berdoa sebelum memulai pembelajaran. Mengatasi hal ini, penulis menerapkan konsekuensi fleksibel yaitu, meminta anak-anak untuk lipat tangan, tutup mata, dan mengikuti perkataan doa guru saat berdoa. Jika anak-anak tidak melakukan hal tersebut, maka guru tidak akan memulai pembelajaran meskipun hingga akhir jam pembelajaran. Cara ini terbilang efektif ketika diterapkan. Hasilnya anak-anak mengikuti perintah guru dan disiplin ketika berdoa. Dalam penerapan metode konsekuensi fleksibel ini terjadi dialog antara guru dan siswa mengenai sikap berdoa yang benar dan implikasinya. Dalam prosesnya, tidak semua siswa langsung mengambil tindakan yang benar, maka guru memuji beberapa siswa yang sudah melakukan sikap

doa yang benar. Pujian ini sebagai *reward* bagi mereka sekaligus motivasi perangsang bagi siswa lain untuk turut melakukan sikap doa yang benar. Metode-metode inilah yang disebut dengan pendekatan secara komunikasi dan relasi.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat dilihat bahwa pendekatan komunikasi dan relasi kepada siswa TK-B terbukti efektif untuk menerapkan kedisiplinan. Kurangnya relasi antara guru dan siswa dapat mempengaruhi tingkat konflik di dalam kelas.¹⁴ Relasi yang baik di dalam kelas akan mempermudah guru dalam mempengaruhi siswa. Penerapan metode-metode tersebut secara tidak langsung terbukti membangun komunikasi dan relasi yang intim antara guru dan siswa. Relasi yang intim juga membuat siswa memiliki kepercayaan dan berani terbuka terhadap guru. Hal ini menyebabkan siswa akan lebih mudah untuk dibentuk oleh guru.

Adanya komunikasi juga memberikan dampak terhadap kognitif dan afektif siswa.¹⁵ Pengaruh afektif dalam hal ini berarti adanya perubahan pada sikap dan perasaan. Pendekatan secara komunikasi dan relasi ini mencerminkan metafora peran guru Kristen sebagai pelayan dan gembala dalam mendisiplinkan siswa. Peran guru secara umum adalah mendidik, membimbing, dan menjadi *role model* bagi siswa-siswanya. Peran guru dalam membimbing siswa untuk menerapkan nilai kedisiplinan adalah dengan cara memberikan contoh langsung kepada para siswa. Hal ini dikarenakan dalam pelaksanaannya siswa langsung dihadapkan contoh yang dimodelkan oleh guru.¹⁶ Oleh karena itu, guru Kristen juga memiliki tanggung jawab agar siswa bisa hidup dengan menerapkan keteraturan melalui upaya meningkatkan kedisiplin diri.¹⁷

Penjelasan guru sebagai pelayan dan gembala adalah sebagai berikut,

Guru sebagai pelayan

Guru adalah seorang pelayan bagi siswa-siswanya. Sebagai seorang pelayan maka tugas guru adalah melayani. Melayani dalam konteks memperlengkapi para siswa bagi pekerjaan pelayanan.¹⁸ Sebagai seorang pelayan guru Kristen harus memiliki hati seorang hamba yang mau melayani, karena sikap hati ini akan mempengaruhi bagaimana ia memandang siswa-siswanya. Mendisiplinkan siswa dengan membawa siswa hidup dalam kebenaran Allah adalah salah satu tugas pelayanan guru. Ketika guru tidak memiliki hati seorang hamba, ia tidak akan bisa melihat siswa-siswanya sebagai *Image of God*, dan ini akan mempengaruhi bagaimana guru Kristen mendisiplinkan mereka. Perenungan penting yang perlu dipikirkan oleh setiap guru Kristen adalah "*Apakah saya sudah menerapkan kedisiplinan dengan benar dan sesuai dengan kebenaran Allah?*" Ketika guru mengasihi siswa-siswanya, pasti guru akan menerapkan kedisiplinan dan tidak mengabaikan pendisiplinan. Itu mengapa

¹⁴ Philosophia Natalia Agnes Wisung, "Hubungan Antara Kualitas Relasi Guru-Siswa dan Kompetensi Sosial pada Anak Usia 9-11 Tahun di Sekolah." *Universitas Sanata Dharma* (2018): 22.

¹⁵ Olivia Nabila Yurizal, "Komunikasi Antarpribadi dalam Membangun Relasi antara Pengasuh dengan Anak Yatim dan Dhuafa," *UIN Syarif Hidayatullah* (2016): 31.

¹⁶ Nur Aini, "Implementasi Nilai Religius dan Kedisiplinan pada Siswa kelas VIII SMP N 3 Kota Salatiga TP. 2018/2019," *IAIN* (2019): 57.

¹⁷ Gabriela Adhielvra and Asih Susanti, "Peran guru Kristen sebagai Pemegang Otoritas untuk Meningkatkan Disiplin Siswa dalam Pembelajaran," *Diligentia* 2 no. 2 (2020): 108.

¹⁸ Jossapat Hendra Prijanto, "Panggilan Guru Kristen sebagai Wujud Amanat Agung Yesus Kristus Dalam Penanaman Nilai Alkitabiah pada Era Digital," *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 13, no. 2 (2017): 105.

mendisiplinkan siswa menjadi salah satu tugas pelayanan seorang guru Kristen sebagai pelayanan, yaitu dengan cara menjadi teladan hidup bagi siswa-siswanya dan juga menaati peraturan yang ada di sekolah.

Guru sebagai gembala

Pengertiannya adalah bagaimana guru berperan sebagai pembimbing dan penuntun. Priyatna (2017) mengatakan bahwa guru Kristen berperan sebagai agen rekonsiliasi dalam proses pemulihan relasi siswa dengan Allah dan agen restorasi untuk memulihkan gambar dan rupa Allah yang telah rusak akibat dosa.¹⁹ Dalam hal pendisiplinan, guru perlu menjadi seorang gembala yang membimbing dan menuntun siswa-siswanya kepada kebenaran dan pemulihan. Hal ini berarti mencakup tindakan preventif guru agar siswa dapat menerapkan kedisiplinan dan bagaimana guru membimbing dan menuntun siswa kepada kebenaran melalui peraturan. Ketika siswa melakukan kesalahan guru juga membimbing dan menuntun siswa untuk melakukan hal yang benar.

Melalui penjelasan mengenai peran guru sebagai pelayan dan juga gembala, terlihat bahwa kedua hal ini saling berkaitan. Guru tidak akan bisa menjadi gembala jika guru tidak memiliki hati yang mau melayani. Membawa siswa kepada kebenaran setelah siswa melakukan pelanggaran bukan merupakan hal yang mudah. Untuk melakukan hal tersebut, diperlukan hati yang mau melayani. Oleh karena itu, guru yang tidak memiliki hati seorang hamba tidak akan bisa melihat siswa sebagai Image of God sehingga memilih untuk memberikan hukuman sebagai jalan keluar untuk mendisiplinkan siswa.

Kesimpulan

Peran guru Kristen sangat diperlukan dalam menghadirkan Shalom Community dalam pendisiplinan. Tindakan-tindakan yang guru lakukan dengan pendekatan komunikasi dan relasi yang mencakup enam metode yaitu, metode peraturan, metode pembiasaan, metode nasihat, metode dialog, metode pelatihan mengikuti peraturan, serta metode *reward* dan konsekuensi fleksibel, terbukti dapat meningkatkan disiplin belajar siswa PAUD dan dapat membuat relasi guru dan siswa menjadi intim. Komunikasi dan relasi yang baik merupakan kunci untuk menghadirkan *shalom* dalam komunitas. Hal ini karena komunikasi dan relasi yang baik akan meminimalisir konflik antara guru dan siswa. Jika komunikasi dan relasi guru dan siswa baik, maka siswa akan lebih mudah disiplin di kelas dan guru memiliki kesempatan yang besar untuk menjadi agen yang dipakai Tuhan untuk membawa siswa kembali kepada kebenaran Allah.

¹⁹ Novel Priyatna, "Peran Guru Kristen Sebagai Agen Restorasi Dan Rekonsiliasi Dalam Mengembangkan Karakter Kristus Pada Diri Remaja Sebagai Bagian Dari Proses Pengudusan," *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 13, no. 1 (2017): 2-3.

Daftar Pustaka

- Aini, N. "Implementasi Nilai Religius dan Kedisiplinan pada Siswa kelas VIII SMP N 3 Kota Salatiga Tahun Pelajaran. 2018/2019." *IAIN* (2019): 57. <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/5472/>
- Adhielvra, Gabriel dan Asih Susanti. "Peran guru Kristen sebagai Pemegang Otoritas untuk Meningkatkan Disiplin Siswa dalam Pembelajaran." *Diligentia* 2 no. 2 (2020): 108. <https://doi.org/10.19166/dil.v2i2.2220>
- Andriyani, Wiwin. "Analisis Tingkat Kedisiplinan Anak Kelompok B di Taman Kanak-Kanak Se-gugus Pelangi Kecamatan Tegalrejo Yogyakarta." *Pendidikan Guru PAUD S-1* 5 no. 4 (2016): 4. <https://core.ac.uk/download/pdf/78030168.pdf>
- Brummelen, Harro Van. *Berjalan Dengan Tuhan di Dalam Kelas*. Jakarta, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press, 2009.
- Darmadi. *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*. Yogyakarta, Indonesia: Deepublish, 2017.
- Erawati, Erni. "Meningkatkan Kedisiplinan Anak Melalui Penggunaan Reinforcement Secara Variatif Pada Anak Kelompok B1 Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Kepahiang." *Jurnal Ilmiah Potensia* 3, no. 1 (2018): 36. <https://doi.org/10.33369/jip.3.2.91-98>
- Frame, John M. *The Doctrine of God*. New Jersey, United States: P & R Publishing, 2002.
- Heryanto. "Kreativitas Guru Dalam Pengembangan Sumber dan Metode Ajar Untuk Pencapaian Tujuan Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Pendidikan Religius* 1, no. 1 (2019): 44-52. <http://jurnal.darmaagung.ac.id/index.php/jurnalpenelitianfisikawan/article/view/319>
- Hoekema, Anthony A. *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*. Surabaya, Indonesia: Momentum, 2008.
- Knight, George R. *Filsafat & Pendidikan*. Tangerang, Indonesia: UPH Press, 2009.
- Lisa, Dwiva R, Aswandi dan Desni Yusniarni. "Penggunaan Hukuman yang Edukatif dalam Membentuk Perilaku Disiplin Anak di RA Babussalam." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* 5 no. 6 (2016): 1-10. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/15721>
- Narwanti, Sri. *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Dalam Mata Pelajaran*. Yogyakarta, Indonesia: Familia, 2011.
- Prijanto, Jossapat Hendra. "Panggilan Guru Kristen Sebagai Wujud Amanat Agung Yesus Kristus Dalam Penanaman Nilai Alkitabiah Pada Era Digital." *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 13, no. 2 (2017): 105. <https://doi.org/10.19166/pji.v13i2.325>
- Priyatna, Novel. "Peran Guru Kristen Sebagai Agen Restorasi Dan Rekonsiliasi Dalam Mengembangkan Karakter Kristus Pada Diri Remaja Sebagai Bagian Dari Proses Pengudusan." *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 13, no. 1 (2017): 2-3. <https://doi.org/10.19166/pji.v13i1.333>
- Tung, Khoe Yao. *Menuju Sekolah Kristen Impian Masa Kini*. Yogyakarta, Indonesia: ANDI, 2014.
- Wisung, P. N. "Hubungan Antara Kualitas Relasi Guru-Siswa dan Kompetensi Sosial pada Anak Usia 9-11 Tahun di Sekolah." *Universitas Sanata Dharma* (2018): 22.
- Yurizal, Olivia Nabila. "Komunikasi Antarpribadi dalam Membangun Relasi antara Pengasuh dengan Anak Yatim dan Dhuafa." *UIN Syarif Hidayatullah* (2016): 31.

A Case for Mezirow's Transformative Learning

Rieswan Pangawira Kurnia

Universitas Pelita Harapan, Indonesia;
EdD Student at Concordia University Wisconsin, USA.

Correspondence email: rieswan.kurnia@uph.edu

Received: 06/01/2021

Accepted: 26/01/2021

Published: 31/01/2021

Abstract

Jack Mezirow's transformative learning theory is one of the most referenced adult education theories. In his theories, transformative learning is the process of effecting change in a frame of reference, using structures of assumption to understand our experiences. Transformative learners move toward a frame of reference with more inclusive self-reflection and more integration of experience. Adult educators should help students become aware and critical of assumptions, their own, and others'. As adult learners, we should be part of transformative learning by being critical with our frames of reference, starting from understanding the world unconsciously in childhood experience, and moving toward a frame of reference with more self-reflection and integration of experience. We should understand the forms, autonomous thinking in transformation theory, and the two domains of learning—instrumental and communicative—as well as their definitions, comparisons, and applications in adult learning. Our experience's premises, distortions, and situations should be identified and analysed through a transformative lens. Our meaning perspectives are broadened as they are challenged through many deformations and reformations.

Keywords: *transformative learning, frame of reference, adult, reflection*

Introduction

Many educators are keen to develop students' critical thinking and self-reflection. However, some of these faculty are unsure which pedagogy should be used.¹ While understanding the transformation process is a multidisciplinary inquiry, Jack Mezirow's transformative learning theory is one of the most referenced adult education theories. It can be useful for educators as their guidelines. This article is written to help the readers to understand Mezirow's transformative learning.

Transformative learning is the process of effecting change in a frame of reference, structures of assumptions that we use to understand our experiences.² Adult learners tend to be caught in their own stories as we learn many of our ways of understanding the world

¹ Chad D. Hoggan, "Transformative Learning as a Metatheory," *Adult Education Quarterly* 66, no. 1 (November 17, 2015): 57–75, <https://doi.org/10.1177/0741713615611216>; Steven A. Meyers, "Using Transformative Pedagogy When Teaching Online," *College Teaching* 56, no. 4 (September 2008): 219–24, <https://doi.org/10.3200/ctch.56.4.219-224>.

² Jack Mezirow, *Transformative Dimensions of Adult Learning* (San Francisco, CA: Jossey-Bass, 1991); Jack Mezirow, "Transformative Learning: Theory to Practice," *New Directions for Adult and Continuing Education* 1997, no. 74 (1997): 5–12, <https://doi.org/10.1002/ace.7401>.

unconsciously in childhood. These perspectives are very important in how we interpret experience, and we tend to reject ideas that fail to fit our preconceptions. Transformative learners move toward a frame of reference with more inclusive, self-reflection, and integration of experience.

Adult educators should help students become aware and critical of assumptions, their own, and others'. Students should be educated in recognizing different reference frames, redefining problems from a different perspective, and participating effectively in discourse. Discourse is important in validating understanding and making meaning.³ As adult educators, we should be part of transformative learning. Before we can influence our students with some changes in their frame of reference, we should start by being critical with our frames of reference.⁴

It is crucial to learn how we understand experience by testing fundamental assumptions rather than a mere extension of knowledge, especially because we often have distorted or limited meaning perspectives formed as largely pre-rational and presuppositions.⁵ We must understand the forms, autonomous thinking in transformation theory, and the two domains of learning—instrumental and communicative—as well as their definition, comparison, and application in adult learning. Our frames of reference are transformed through critical reflection on the assumptions where our interpretations, beliefs, and points of view are based.⁶

The transformation theory of adult learning identifies four distinct forms which are learning through existing meaning schemes, learning new meaning schemes, learning through the transformation of meaning schemes, and learning through the transformation of meaning perspectives.⁷ Transformative learning gives adult learners the ability to think autonomously as an adult, they are able to become aware and critical of their own and others' assumptions, recognizing frames of reference and using their imaginations to redefine problems from a different perspective, and to participate effectively in discourse.⁸

Two Domains of Learning

Communicative competence is the essence of an adult to think autonomously by applying rationality to dialogue, testing validity by reasoning rather than by appealing to authority, tradition, or brute force.⁹ "We must learn to make our interpretations rather than act on the purposes, beliefs, judgments, and feelings of others...Transformative learning develops autonomous thinking."¹⁰ Learning can be divided into two interactive domains based on different interests, which is the instrumental learning and communicative learning.

³ Mezirow, "Transformative Learning."

⁴ Mezirow, *Transformative Dimensions*; Mezirow, "Transformative Learning."

⁵ Mezirow, *Transformative Dimensions*, 62.

⁶ Jack Mezirow, *Transformative Dimensions of Adult Learning* (San Francisco, CA: Jossey-Bass, 1991); Jack Mezirow, "Transformative Learning: Theory to Practice," *New Directions for Adult and Continuing Education* 1997, no. 74 (1997): 5–12, <https://doi.org/10.1002/ace.7401>.

⁷ Mezirow, *Transformative Dimensions*, 93-94.

⁸ Mezirow, "Transformative Learning," p. 10.

⁹ Mezirow, *Transformative Dimensions*, 67-68.

¹⁰ Mezirow, "Transformative Learning," p. 5.

The instrumental learning is based on instrumental interest, which is concerned with manipulating parts of the environment.

Communicative learning is based on communicative interest, which is concerned with understanding and being understood by other people.¹¹ Instrumental learning domains involve determining cause-effect relationships and learning through task-oriented problem-solving. In transformational theory, instrumental learning involves a prediction about observable things or events. The meaning is acquired deductively in task-oriented problem solving by testing a hypothetical meaning scheme that will be influenced by a cause-effect relationship to achieve better control over a problem situation.¹²

In the communicative domain, the aim of understanding and inquiry is the clarification of conditions for communication and "intersubjectivity," the process of relating to another as a psychological subject. In communicative learning, the learner actively and purposefully negotiates his or her way through a series of specific encounters by using language and gesture and by anticipating the actions of others. The form of inquiry involved in communicative learning is designative, as opposed to the prescriptive form found in instrumental learning. The focus of communicative learning is increasing insight and attaining common ground through symbolic interaction. Action in this learning domain is communicative rather than instrumental. The problem-solving process in communicative learning involves the identification and validation of explanatory constructs.¹³

It is very important to distinguish between instrumental and communicative learning, as instrumental learning is the standard model of all learning. Both instrumental and communicative aspects are present in most learning.¹⁴ Learning in the instrumental domain is conducted by hypothetical-deductive logic, where we use and formulate a hypothetical course of action to respond to a situation, anticipating each, acting on the most reasonable hypothesis, and verifying the validity by our action's results. On the other hand, learning in the communicative domain is conducted by metaphorical-abductive logic, where it is helpful to make sense of the unknown by comparing it to aspects of our previous experience and validating statements by consensus. Consensus making is a continuous process and open to new evidence, arguments, and new paradigms of understanding.¹⁵

Cause and Effect Learning

For instance, we could learn to improve our tennis with instrumental and communicative learning in tennis games. When we are developing a prediction as we anticipate the ball, what type is the incoming ball, whether it is topspin, flat, or underspin? We anticipate, at the same time, where it will land in our side of the court. We could test our hypothesis by holding other variables constant. In tennis, it is much easier to do in drills rather than in games or matches, as we could set one hypothesis when holding the other variables constant. We could practice hitting a topspin that deep inside the court by adjusting our racket grip and style. We can evaluate with cause and effect, whether our hypothesis of adjustment in racket grip and style gives a good deep topspin. If the results

¹¹ Mezirow, *Transformative Dimensions*, 97.

¹² Mezirow, "Transformative Learning," p. 73-74.

¹³ Mezirow, "Transformative Learning," p. 79-80.

¹⁴ Mezirow, "Transformative Learning," p. 80.

¹⁵ Mezirow, "Transformative Learning," p. 97.

are good, it means our hypothesis is correct. The example above is an example of instrumental learning where the meaning is acquired deductively by testing a hypothetical meaning scheme by a cause-effect relationship to achieve better control over a problem situation.

While the meaning of cause and effect, meaning of tennis drill, tennis games, tennis matches, the meaning of topspin, flat, underspin, the meaning of the court, tennis racket, tennis style, anticipate, the meaning of successful performance in tennis, all is a set of consensually established meanings. Instrumental learning and empirical verification are based and depend on a foundation of communicative learning.¹⁶

Both instrumental and communicative domains are important and used in adult learning. We are using the instrumental domain when we investigate a concept in-depth, analyzing the basic assumptions, implications, and consequences in the focused Socratic discussion. While it gives students experienced, an engaging dialogue where the communicative domain is playing a major role.¹⁷ We are using instrumental and communicative domains as they are important in understanding our experience.¹⁸ The instrumental domain is involved as "an account of understanding is worked out in terms of a theory of experiential gestalts such perceptual, functional," while the communicative domain is used as "Metaphorical concepts provide ways of understanding one kind of experience in terms of another kind of experience."¹⁹ In the Barefoot Movement,²⁰ they are using both instrumental and communicative domains when learning and building solar panels. They are testing their solar panels using hypothetical-deductive logic and using metaphorical-abductive logic in communicating with others. "Sign language. You do not choose the written word. You do not choose the spoken word. You use sign language."²¹

While work becomes more abstract, understanding, and manipulating information is more crucial rather than merely acquiring it.²² Instrumental and communicative domains are present in adult learning, and it is important to differentiate them. Learning in the instrumental domain is conducted by hypothetical-deductive logic, while learning in the communicative domain is conducted by metaphorical-abductive logic. It is very important for adult learners and teachers to learn two learning domains as generally instrumental learning is the standard model of all learning, and the work becomes more abstract.

It is essential to understand and manipulate information rather than merely acquiring it. Furthermore, my frames of reference are transformed through critical reflection on my

¹⁶ Mezirow, "Transformative Learning," p. 74.

¹⁷ Richard Paul and Linda Elder, *The Miniature Guide to The Foundation for Critical Thinking: Concepts and Tools*, 4th ed. (The Foundation for Critical Thinking, 2006), https://www.criticalthinking.org/files/Concepts_Tools.pdf.

¹⁸ George Lakoff and Mark Johnson, "Conceptual Metaphor in Everyday Language," *The Journal of Philosophy* 77, no. 8 (August 1980): 453–86, <https://doi.org/10.2307/2025464>.

¹⁹ Lakoff and Johnson, "Conceptual Metaphor in Everyday Language," 486.

²⁰ Bunker Roy, "Learning from a Barefoot Movement," Ted.com (TED Talks, July 2011), https://www.ted.com/talks/bunker_roy.

²¹ Roy, "Learning from a Barefoot Movement," 14:10.

²² Mezirow, "Transformative Learning," p. 8.

assumptions—interpretations, beliefs, and points of view—are based.²³ Therefore, I was interested to know how I made decisions by reflecting on my experience—researching a good and suitable doctoral program.²⁴

Analyzing Reflective Judgement

When I planned to continue my education in the doctoral program, I looked for traditional learning programs, and I did not consider the distance learning program. I had traditional learning in my life. I attended traditional learning in different programs, universities, and countries. I doubt distance learning programs, and I did not have confidence in a hybrid learning program as well.

When I researched and applied for the doctoral programs, I was in the second stage of pre-reflective thinking on Kitchener's seven stages in the development of reflective judgment.²⁵ I obtained my knowledge mainly through the senses and my experience, which I had experienced traditional learning in my entire life. My knowledge about learning was further justified by my correspondence with the beliefs of authority figures, which were my professors and friends' beliefs. My beliefs were not examined and justified carefully.²⁶

According to Mezirow, there are three premise distortions, which are epistemic, sociolinguistic, and psychological premise distortions that influenced my thinking.²⁷ My thinking about learning style was influenced and distorted in epistemic premise distortion as it was descriptive, but I treated it as prescriptive. I had sociolinguistic premise distortion, where I had a selective perception when I thought. I only saw what I prefer to see, which was the traditional learning style. Also, I had a psychological premise distortion that influenced my thinking. To avoid the threat of anxiety and uncertainty of other learning styles than traditional learning, I developed a learning block by being "workaholic" and "perfect."²⁸

According to Holt²⁹ and Mezirow³⁰ there are ten phases of transformational learning: dilemma, self-examination, self-assessment, recognition of discontent, exploration, plan action, acquire skills, new roles, self-confidence, and reintegration.³¹ I applied to a traditional

²³ Jack Mezirow, *Transformative Dimensions of Adult Learning* (San Francisco, CA: Jossey-Bass, 1991); Jack Mezirow, "Transformative Learning: Theory to Practice," *New Directions for Adult and Continuing Education* 1997, no. 74 (1997): 5–12, <https://doi.org/10.1002/ace.7401>.

²⁴ Mezirow, *Transformative Dimensions*; Mezirow, "Transformative Learning.,"; C. S. Holt, "Mezirow's Theory of Transformational Learning," Slideshare, April 11, 2010, <https://www.slideshare.net/tsholt/mezirows-theory>.

²⁵ Mezirow, *Transformative Dimensions*; Patrick G. Love and Victoria L. Guthrie, "King and Kitchener's Reflective Judgment Model," *New Directions for Student Services* 1999, no. 88 (1999): 41–51, <https://doi.org/10.1002/ss.8804>.

²⁶ University of Michigan, "Reflective Judgment Stages," Umich.edu, accessed January 2, 2021, <http://umich.edu/~refjudg/reflectivejudgmentstages.html>.

²⁷ Mezirow, *Transformative Dimensions*.

²⁸ Mezirow, *Transformative Dimensions*; Vanessa Vancour, "I'm Mexican. Does That Change Your Assumptions about Me?," YouTube, *TEDxUniversityofNevada*, February 1, 2017, <https://www.youtube.com/watch?v=sE4-req-Hes>.

²⁹ Holt, "Mezirow's Theory," 13.

³⁰ Mezirow, *Transformative Dimensions*, 168.

³¹ Holt, "Mezirow's Theory.,"; Mezirow, *Transformative Dimensions*, 168.

doctoral program after several months' preparation. I had a disorienting dilemma when my application declined. I was very disappointed, and I had a dilemma about whether I should reapply with traditional learning, or I should consider another learning approach.

I was very fortunate to start a habit of reflection. I have been doing the reflection on my intention for the doctorate program. When my application was declined, I spent time reflecting on the situation and examining myself. I reflected on my feelings as I was fearful and angry as my application was rejected. Through reflection, I was able to perform a critical assessment of my assumptions that I could learn only by traditional learning. I was able to accept that I was distraught and questioned my assumptions on traditional learning.³²

As I explored alternatives to the doctoral program, I learned to let go of my assumption that I could learn only by traditional learning. I learned to be more flexible with available learning styles, which are hybrid and distance learning programs. As I planned my action, I researched more information about hybrid and distance learning program from my colleagues, friends, and family. I was surprised to learn some good experiences in online learning.³³

I started looking for a top doctoral program by distance learning, and I found several suitable alternatives. I tried several distance learning methods, such as emails and chats, when I communicated with admission officers. I spent several weeks later doing self-reflection, especially when I prepared my intention letter for the doctoral program. I reflected profoundly, including about to make myself start, to continue, and to finish the distance learning program. My confidence in distance learning was growing well, especially as I had an excellent time to reflect more in-depth on the things needed in the distance learning program. I learned to be more disciplined in reading, writing, and time management with instrumental learning. I am learning the importance of balance and prioritizing things in life with communicative learning. I am "building competence and self-confidence in new roles and relationships."³⁴

As Mezirow describes, "Transformative learning involves a particular function of reflection: reassessing the presuppositions on which our beliefs are based and acting on insights derived."³⁵ I am developing the ability to see from different perspectives. I can see the advantages of a distance learning program compared to the traditional learning program. My wife and I could continue our work as teachers, and we would not have to relocate to the country. We could save our time, money, and energy required to adapt to a new environment and culture.

It is truly a transformational experience for me,³⁶ and I am thankful for the insights in this beautiful journey.³⁷ I am amazed by how powerful and useful reflective practice is in my

³² Mezirow, *Transformative Dimensions*; Holt, "Mezirow's Theory," p. 14.

³³ Mezirow, *Transformative Dimensions*; Holt, "Mezirows Theory," p. 15-16.

³⁴ Mezirow, *Transformative Dimensions*, 169.

³⁵ Jack Mezirow, *Fostering Critical Reflection in Adulthood: A Guide to Transformative and Emancipatory Learning* (San Francisco, CA: Jossey-Bass, 1990), 11–12, <https://www.semanticscholar.org/paper/Fostering-Critical-Reflection-in-Adulthood%3A-A-Guide-Mezirow/21cd86988a45a294a47a0225e031bb07c0c7666e?p2df>.

³⁶ Mezirow, *Transformative Dimensions*; Holt, "Mezirow's Theory."

³⁷ Dacher Keltner, *The Power Paradox: How We Gain and Lose Influence* (Penguin Group Usa, 2016); Tasha Eurich, *Insight : The Surprising Truth about How Others See Us, How We See Ourselves, and*

learning experience as an adult. I find reflective discourse is constructive in transforming my meaning schemes and perspectives.³⁸

Reflection is not daily journaling; while we write, we should process our thoughts and feelings. It is useful for questioning and being skeptical about our bias. We have distortions in particular views as we are influenced by our perspectives on politics, religions, as part of traditions. It is good to learn and to practice rationality and reflective practice. Self-awareness is essential with self-control for leading a necessary change. Power should be aimed at making a difference to make the world a better place. It is given to those contributing to the greater good while keeping power requires empathy, giving, caring, kindness, and gratitude.³⁹

My meaning perspectives were broadened as they were continuously challenged through many deformations and reformation processes. The distortions in meaning perspectives could be from the simplest ones, such as rationalization⁴⁰ to the premise distortions that influenced my thinking: epistemic, sociolinguistic, and psychological distortions.⁴¹ It is essential to manipulate and to understand the meaning of information.⁴²

Limitations and Further Study

Mezirow's theory could be useful in different cultures when we approach it carefully and wisely. We should analyze and apply it with discernment, among other virtues, to promote better living as a human being. As a study by Enkhtur & Yamamoto shows,

While the idea of transformative learning has received very little attention in Japan, we suggest that it be given more attention in the higher education sector as it may offer the possibility of fostering learners who are better equipped to address the increasingly complex issues facing society.⁴³

Why the Answers Matter More than We Think (New York: Currency, 2018); Phil. 4:6, NIV; Phil. 2:13, NIV.

³⁸ Mezirow, *Transformative Dimensions*, 201.

³⁹ Kelly McGonigal, *The Willpower Instinct: How Self-Control Works, Why It Matters, and What You Can Do to Get More of It* (New York: Avery, 2013); Keltner, *The Power Paradox*; Eurich, *Insight*; Mezirow, *Transformative Dimensions*; Samantha Agoos, "5 Tips to Improve Your Critical Thinking -," YouTube, TED-Ed, March 15, 2016, <https://www.youtube.com/watch?v=dItUGF8GdTw>; Paul and Linda Elder, *The Miniature Guide*; Lana Danielson, "Making Reflective Practice More Concrete Through Reflective Decision Making," *The Educational Forum* 72, no. 2 (January 30, 2008): 129–37, <https://doi.org/10.1080/00131720701805009>; Lawrence A. Machi and Brenda T. McEvoy, *The Literature Review: Six Steps to Success* (Thousand Oaks, California: Corwin, A Sage Publishing Company, 2016); Foundation for Critical Thinking, "Our Conception of Critical Thinking," [Criticalthinking.org](http://www.criticalthinking.org), 2019, <http://www.criticalthinking.org/pages/our-conception-of-critical-thinking/411>.

⁴⁰ Josephson Institute, "Rationalizations in Business," YouTube Video, *YouTube*, November 15, 2010, <https://www.youtube.com/watch?v=HOTkf2eEVmI>.

⁴¹ Mezirow, *Transformative Dimensions*.

⁴² Mezirow, "Transformative Learning."

⁴³ Ariunaa Enkhtur and Beverley Anne Yamamoto, "Transformative Learning Theory and Its Application in Higher Education Settings : A Review Paper," *Bulletin of Graduate School of Human Sciences* 43 (February 28, 2017): 193–214, <https://doi.org/10.18910/60584>, p. 208.

There are contributions from Mezirow's theory in adult learning transformation that are based on "rationality: validity testing by reasoning---using reasons and weighing the evidence and supporting arguments---rather than by appealing to authority, tradition, or brute force."⁴⁴ At the same time, there are some limitations and danger with an over-emphasis on rationality as we should aware on our aspects as a human being, such as emotions⁴⁵ and considering the spiritual dimension of deep learning.⁴⁶ This is an essential element in the reflective process and considered very well by Mezirow as one of the critical and integral aspects of communicative learning⁴⁷ and emancipatory learning.⁴⁸ However, precautions should be made as "instrumental learning has been too commonly taken as the model of all learning."⁴⁹

According to Taylor, "Mezirow's formulation has faced criticism for being too rationalistic, ignoring the role of imagination, ... and denying the spiritual dimension of deep learning."⁵⁰ Mezirow considered this aspect as he discussed "reflection in theories of adult learning"⁵¹ as part of three forms of reflection." Just like above, it is very easy to rely too heavily on instrumental learning as the only model and to neglect the real essence of reflection, such as he discussed "reflection as mindfulness."⁵²

Conclusions

Transformative learning is the process of effecting change in a frame of reference. Instrumental learning is driven by hypothetical-deductive logic, communicative learning is guided by metaphorical-abductive logic, and the frames of reference are transformed through critical reflection on the assumptions. Transformative learners move toward a frame of reference with more self-reflection and more integration of experience. We should practice the reflective process in our transformation process as adult learners. As Mezirow's transformational learning theory is fascinating and relevant in adult education, its application in higher education should be given more consideration to foster better-equipped and life-long learners.

⁴⁴ Mezirow, *Transformative Dimensions*, 67.

⁴⁵ Henriette Lundgren and Rob F. Poell, "On Critical Reflection," *Human Resource Development Review* 15, no. 1 (January 14, 2016): 3–28, <https://doi.org/10.1177/1534484315622735>, p. 22.

⁴⁶ Edward W. Taylor and Patricia Cranton, "A Theory in Progress? Issues in Transformative Learning Theory," *European Journal for Research on the Education and Learning of Adults* 4, no. 1 (April 10, 2013): 35–47, <https://doi.org/10.3384/rela.2000-7426.rela5000>.

⁴⁷ Mezirow, *Transformative Dimensions*, 75-77.

⁴⁸ Mezirow, *Transformative Dimensions*, 87.

⁴⁹ Mezirow, *Transformative Dimensions*, 80.

⁵⁰ Taylor and Cranton, "A Theory in Progress?"

⁵¹ Mezirow, *Transformative Dimensions*, p. 103-104.

⁵² Mezirow, *Transformative Dimensions*, p. 114-116

References

- Agoos, Samantha. "5 Tips to Improve Your Critical Thinking -." YouTube. *TED-Ed*, March 15, 2016. <https://www.youtube.com/watch?v=dItUGF8GdTw>.
- Enkhtur, Ariunaa, and Beverley Anne Yamamoto. "Transformative Learning Theory and Its Application in Higher Education Settings : A Review Paper." *Bulletin of Graduate School of Human Sciences* 43 (February 28, 2017): 193–214. <https://doi.org/10.18910/60584>.
- Eurich, Tasha. *Insight: The Surprising Truth about How Others See Us, How We See Ourselves, and Why the Answers Matter More than We Think*. New York: Currency, 2018.
- Foundation for Critical Thinking. "Our Conception of Critical Thinking." *Criticalthinking.org*, 2019. <http://www.criticalthinking.org/pages/our-conception-of-critical-thinking/411>.
- Hoggan, Chad. D. "Transformative Theory as A Metatheory: Definition, Criteria and Typology." *Adult Education Quarterly* 66, no. 1 (November 17, 2015): 55-75. <https://doi.org/10.1177/0741713615611216>
- Holt, C. S. "Mezirow's Theory of Transformational Learning." Slideshare, April 11, 2010. <https://www.slideshare.net/tsholt/mezirows-theory>.
- Josephson Institute. "Rationalizations in Business." YouTube Video. *YouTube*, November 15, 2010. <https://www.youtube.com/watch?v=HOTkf2eEVMl>.
- Lakoff, George, and Mark Johnson. "Conceptual Metaphor in Everyday Language." *The Journal of Philosophy* 77, no. 8 (August 1980): 453–86. <https://doi.org/10.2307/2025464>.
- Love, Patrick G., and Victoria L. Guthrie. "King and Kitchener's Reflective Judgment Model." *New Directions for Student Services* 1999, no. 88 (1999): 41–51. <https://doi.org/10.1002/ss.8804>.
- Lundgren, Henriette, and Rob F. Poell. "On Critical Reflection." *Human Resource Development Review* 15, no. 1 (January 14, 2016): 3–28. <https://doi.org/10.1177/1534484315622735>.
- Machi, Lawrence A., and Brenda T. McEvoy. *The Literature Review: Six Steps to Success*. Thousand Oaks, California: Corwin, A Sage Publishing Company, 2016.
- McGonigal, Kelly. *The Willpower Instinct: How Self-Control Works, Why It Matters, and What You Can Do to Get More of It*. New York: Avery, 2013.
- Meyers, Steven A. "Using Transformative Pedagogy When Teaching Online," *College Teaching* 56, no. 4 (September 2008): 219–24, <https://doi.org/10.3200/ctch.56.4.219-224>.
- Mezirow, Jack. *Fostering Critical Reflection in Adulthood: A Guide to Transformative and Emancipatory Learning*. San Francisco, CA: Jossey-Bass, 1990. <https://www.semanticscholar.org/paper/Fostering-Critical-Reflection-in-Adulthood%3A-A-GuideMezirow/21cd86988a45a294a47a0225e031bb07c0c7666e?p2df>.
- Mezirow, Jack. *Transformative Dimensions of Adult Learning*. San Francisco: Jossey-Bass, 1991.
- Mezirow, Jack. "Transformative Learning: Theory to Practice." *New Directions for Adult and Continuing Education* 1997, no. 74 (1997): 5–12. <https://doi.org/10.1002/ace.7401>.
- Paul, Richard, and Linda Elder. *The Miniature Guide to The Foundation for Critical Thinking: Concepts and Tools*. 4th ed. The Foundation for Critical Thinking, 2006. https://www.criticalthinking.org/files/Concepts_Tools.pdf.
- Roy, Bunker. "Learning from a Barefoot Movement." Ted.com. TED Talks, July 2011. https://www.ted.com/talks/bunker_roy..
- Tam, Maureen. "The Confucian View of Lifelong Learning: Relevancy to the Teaching and Learning of Older Adults." *Education in the Asia-Pacific Region: Issues, Concerns and*

Prospects, December 13, 2015, 193–204. https://doi.org/10.1007/978-981-287-940-0_13.

Taylor, Edward W., and Patricia Cranton. "A Theory in Progress? Issues in Transformative Learning Theory." *European Journal for Research on the Education and Learning of Adults* 4, no. 1 (April 10, 2013): 35–47. <https://doi.org/10.3384/rela.2000-7426.rela5000>

Vancour, Vanessa. "I'm Mexican. Does That Change Your Assumptions about Me?" YouTube. *TEDxUniversityofNevada*, February 1, 2017. <https://www.youtube.com/watch?v=sE4-req-Hes>.

Peran Guru Kristen sebagai Penuntun Siswa Memulihkan Gambar dan Rupa Allah dalam Kajian Etika Kristen

Mery Kristina Purba¹ and Imanuel Adhitya Wulanata Chrismastianto²

^{1,2} Universitas Pelita Harapan, Indonesia

Correspondence email: immanuel.wulanata@uph.edu

Received: 14/12/2020

Accepted: 25/01/2021

Published: 31/01/2021

Abstract

Students are image and the crown of God's creation, which students have divine attributes in them. However, because of its fall into sin the God's image has broken on students. The effects of the fall are still visible today from the high number of crimes that occur in schools. The aim of writing this paper is to find out the importance of restoring God's image and likeness to the pupil's through teacher's role. The research method of this paper is literature review through relevant literacy sources. The teacher guides students to develop their talents and respond their calling for always radiate the love of Christ because only Christ's redemptive work absolutely helps students to return God's images. Restoration needs to occur on the basis of Christian ethics that is in accordance with Bible values. The restoration of God's image is important for the students because they are the image and likeness of God who has fallen into sin. As a teacher who guides the students, we must show the right attitude in life and according to Christian ethics in order to guide students to restore the God' Will. Students can explore the attitude of teacher's life who acts as guides.

Keywords: *Christian teachers, ethics, God's image*

Pendahuluan

Allah memandang semua ciptaan-Nya begitu tertib, terstruktur, dan sungguh amat baik. Allah menciptakan langit dan bumi dan segala isinya penuh dengan keteraturan berawal dari terang sampai kepada penciptaan terakhir, yaitu manusia. Penciptaan yang terakhir adalah manusia, karena manusia merupakan tujuan tertinggi dalam penciptaan. Allah menciptakan manusia sesuai dengan gambar dan rupa-Nya (Kej. 1:26). Hubungan yang dibangun antara manusia dengan Allah, manusia dengan ciptaan-Nya terjalin begitu harmonis. Manusia memiliki atribut-atribut yang dikomunikasikan Allah, contohnya adalah kasih, keadilan, dan rahmat. Merujuk pada konteks masa sekarang sebelum kejatuhan manusia ke dalam dosa, seharusnya institusi pendidikan menjadi tempat yang paling aman untuk mendapatkan pendidikan dan juga pembentukan kepribadian siswa menjadi lebih baik karena itu adalah kebutuhan siswa. Seharusnya tidak ada perilaku yang menyebabkan kekerasan antara siswa dengan guru ataupun siswa dengan siswa lainnya, jika siswa tersebut memiliki hati yang dipimpin oleh kasih yang bersumber dari Allah Tritunggal di dalam setiap relasinya dengan orang lain. Selain itu siswa juga dapat menginternalisasi nilai-nilai Alkitabiah yang telah diberikan guru. Namun, gambar Allah telah rusak total ketika manusia jatuh ke dalam dosa. Sejak kejatuhan ke dalam dosa manusia memiliki kecenderungan berbuat jahat. Rasio yang dianugerahkan Allah kepada manusia untuk saling menolong,

saling mengasihi telah tereduksi menjadi rasio yang selalu melawan kehendak Allah. Maka tidak heran dampak kejatuhan (Kej. 31-24) masih terlihat hingga hari ini. Akibat kejatuhan manusia ke dalam dosa manusia menjadi terpisah dari Allah sehingga pikirannya selalu berpotensi untuk terdistorsi dan dibutakan oleh segala sesuatu yang melawan kehendak Allah.

Tindakan siswa yang menunjukkan kejatuhan manusia pada konteks pendidikan di Indonesia salah satunya adalah tingginya angka *bullying*. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), mencatat bahwa dalam kurun waktu sembilan tahun, 2011 sampai 2019 kasus kekerasan terhadap anak terus mengalami peningkatan. Datanya telah mencapai 37.381 kasus pengaduan kekerasan pada anak, dan kasus *bullying* di lingkungan sekolah atau di media sosial mencapai 2.473.¹ Angka kasus yang terjadi ini bukanlah angka yang kecil, jumlah kasus ini adalah potret bagaimana keadaan karakter siswa-siswi Indonesia pada saat ini. Karakter siswa sebagai pelaku dan korban kekerasan *bullying* dan tawuran akan mempengaruhi bagaimana siswa hidup di masa depan. Siswa yang menjadi korban mungkin akan mengalami gangguan psikis seperti kurang percaya diri, dan cemas, akibat trauma akan kekerasan yang pernah dialaminya. Begitu juga halnya dengan siswa yang menjadi pelaku kekerasan akan berdampak kepada kepribadiannya. Kepribadian siswa yang sering melakukan *bullying*, melakukan tawuran, mengejek teman, merusak fasilitas sekolah dan lain-lain akan berdampak bagaimana ia memperlakukan orang yang ada di sekitarnya kelak. Seperti keluarga, kerabat, komunitas dan lain-lain.

Penelitian yang dilakukan *National Center for Educational Statistic* tahun 2016 menyatakan (20,8%) siswa melaporkan pernah ditindas di sekolah. Hampir seperempat siswa sedang duduk di bangku sekolah melaporkan pernah merasa ditindas di sekolah. *National Center for Educational Statistic* menjelaskan bahwa pelaku yang melakukan penindasan tersebut tidak hanya kasus yang dilakukan oleh guru, orang tua, namun sering sekali kasus tersebut dilakukan oleh siswa juga. Pada tahun 2018 KPAI mencatat dari 161 kasus *bullying* yang terjadi di sekolah, KPAI mengklasifikasikan kasusnya yaitu siswa sebagai pelaku dan siswa sebagai korban kekerasan. Siswa yang menjadi korban *bullying* sebanyak 22,4% dan 25,2% siswa sebagai pelaku *bullying*. Siswa menjadi pelaku tawuran 19,3%, siswa sebagai korban tawuran sebanyak 14,3%.²

Senada dengan fakta di atas, penelitian yang dilakukan pada tahun 2002 di salah satu sekolah, yaitu MTs Al-Aliim Maligano, ditemukan banyak dijumpai siswa yang mengalami degradasi moral, antara lain tawuran antar siswa, siswa yang berkata tidak jujur, berkata-kata kasar, siswa yang tidak mengindahkan kata-kata guru, terjadinya kekerasan di kalangan pelajar, dan kurangnya rasa hormat terhadap guru dan orang tua.³ Contoh-contoh yang disajikan di atas merupakan fakta perihal krisis moral yang terjadi di Indonesia secara umum. Kondisi yang seperti ini jika tidak ditindaklanjuti dengan peran guru sebagai penuntun siswa, maka akan mengakibatkan krisis yang lebih parah lagi di masa depan.

¹ KPAI, "Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak Di Awal 2020, Begini Kata Komisioner KPAI | Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI)," Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2020, <https://www.kpai.go.id/berita/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai>.

² KPAI, "Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak Di Awal 2020, Begini Kata Komisioner KPAI | Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI)."

³ Rusiana Rusiana, Nani Restati Siregar, and Abas Rudin, "Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Mengatasi Degregasi Moral Siswa," *Jurnal Bening* 4, no. 1 (2020): 27-34.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya berperan sebagai pemberi ilmu pengetahuan kepada siswa. Guru tidak semata-mata menjadi guru yang *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai pendidik yang *transfer of value* dan sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun peserta didik dalam belajar.⁴ Kasus kekerasan yang marak terjadi di kalangan siswa dapat diminimalisir ketika guru dapat melibatkan dirinya secara langsung dalam menjalankan peran pentingnya sebagai penuntun siswa. Oleh karena itu, guru Kristen seharusnya dapat menunjukkan peran dengan karakteristik yang berbeda dibandingkan guru sekuler lainnya, di mana guru harus mampu menuntun siswa kepada pemulihan gambar dan rupa Allah, bukan hanya berperan sebagai guru yang ingin membuat siswa berprestasi secara kognitif dan menyampingkan afektif siswa. Akan tetapi, guru juga bertanggung jawab untuk mendorong siswa memiliki nilai afektif yang baik.

Pemulihan gambar dan rupa Allah sangat penting dilakukan di sekolah Kristen oleh guru dengan pertolongan Roh Kudus, karena pemulihan gambar dan rupa Allah juga merupakan salah satu tujuan pendidikan Kristen. Tujuan Pendidikan Kristen adalah suatu proses yang memfasilitasi pemulihan gambar dan rupa Allah yang telah rusak karena keberadaan dosa manusia, menuju kedewasaan sejati, sehingga anak dapat memenuhi mandat ciptaan-Nya dalam ketaatan kepada Firman Allah.⁵ Pada proses pemulihan guru harus menolong siswa mendemonstrasikan kasihnya kepada Allah dan kepada manusia dengan cara yang tepat. Cara yang tepat hanyalah bersumber pada Alkitab yang sifatnya mutlak. Misalnya, guru dapat memberikan teladan kepada siswanya melalui kehidupan spiritualitasnya, seperti berdoa, memuji Tuhan, membaca dan merefleksikan firman Tuhan, serta mempraktikkan nilai-nilai kebenaran firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu menjenguk dan mendoakan tetangga yang terbaring sakit, menghibur tetangga yang sedang dalam kesusahan, maupun saling bergotong-royong ketika menyelesaikan tugas yang dipercayakan dengan penuh tanggungjawab. Merujuk pada konteks ini, Graham mengatakan bahwa guru harus merefleksikan penebusan Kristus di kayu salib, Ia mengorbankan diri-Nya mati untuk manusia, kasih ini adalah hasil yang sempurna dan dapat menjadi standar kasih guru dalam menuntun siswa kepada pemulihan gambar Allah.⁶ Oleh karena itu, seorang guru harus terlebih dahulu memiliki kasih di hatinya sehingga mampu menuntun siswa agar memiliki kasih yang setiap hari semakin serupa Kristus. Berhasil tidaknya pemulihan gambar Allah pada diri siswa terlihat dari karakter siswa di dalam lingkungannya. Dalam menuntun siswa kepada pemulihan gambar Allah sangat diperlukan landasan aksiologis yang tepat. Pemulihan ini dilihat dari cabang filsafat aksiologi, yaitu etika. Pemulihan gambar Allah akan dikaji dengan filsafat etika Kristen yang berlandaskan Alkitab, di mana semua landasan yang bertentangan dengan nilai-nilai etika Kristen tidak dapat dijadikan standar di dalam pendidikan Kristen.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, tujuan penulisan paper ini adalah untuk melihat pentingnya pemulihan gambar dan rupa Allah pada diri siswa serta

⁴ M. Zaiful Rosyid, Mustajab Mansyur, and Aminol Rosid Abdullah, *Prestasi Belajar* (Malang, Indonesia: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2019), 49.

⁵ Tety and Soeparwata Wiraatmadja, "Prinsip-Prinsip Filsafat Pendidikan Kristen," *Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (2017): 55–60.

⁶ Donovan L. Graham, *Teaching Redemptively Bringing Grace and Truth into Your Classroom* (Las Cruces, NM: New Mexico State University, 2003), 53.

mengetahui peran guru sebagai penuntun siswa dalam mengembalikan gambar dan rupa Allah dalam kajian etika Kristen.

Guru sebagai Penuntun Memulihkan Gambar dan Rupa Allah

Guru adalah seorang tenaga pendidik profesional yang mendidik dan mengajarkan suatu ilmu, membimbing, melatih, memberikan penilaian, serta memberikan evaluasi kepada peserta didik.⁷ Menurut UU No. 14 Tahun 2005 pasal 1, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Definisi lainnya menyatakan bahwa guru adalah satu komponen manusiawi dalam proses pembelajaran yang ikut berperan dalam pembentukan sumber daya manusia yang potensial dalam bidang pembangunan.⁸ Hal tersebut senada dengan pernyataan bahwa guru adalah pembimbing serta sesama bagi peserta didik, dalam artian bahwa walaupun guru bertugas sebagai pembimbing peserta didik, namun guru juga memiliki kebutuhan yang sama dengan peserta didik seperti relasi dengan sesama dan ingin melakukan sesuatu yang bermanfaat.⁹ Hal ini dapat dijelaskan secara spesifik bahwa peran guru Kristen adalah pelayanan kepada anak-anak Tuhan dalam mengelola pengetahuan serta pemberian instruksi di dalam lingkungan sekolah.¹⁰ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru Kristen adalah seorang pribadi yang memiliki jiwa gembala yang datang untuk mencari anak-anak-Nya yang tersesat melalui semangat penebusan Kristus dengan tujuan pengembalian gambar dan rupa Allah.¹¹ Hal tersebut berarti guru Kristen bertanggungjawab menuntun setiap siswa mengalami perjumpaan dengan Kristus secara pribadi melalui pengajaran yang dilakukan sembari mendisiplin mereka secara rohani untuk bersikap dan berperilaku sebagai anak-anak terang yang memancarkan kasih Kristus dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Bertolak dari definisi di atas, guru merupakan tenaga pendidik yang membimbing siswa untuk memiliki pengetahuan yang sejati dan memiliki karakter yang baik menuju pengembalian gambar dan rupa Allah. Proses untuk membimbing siswa tidak dapat hanya dipandang sebagai pekerjaan. Menjadi seorang guru adalah sebuah pelayanan karena guru adalah satu panggilan Allah untuk menuntun anak-anak kembali pada gambar Allah yang kekal. Allah tidak secara kebetulan memanggil guru-guru Kristen untuk membimbing siswa. Tuhan yang memampukan setiap orang-orang yang dipilih-Nya untuk menjadi guru. Jadi, dapat disimpulkan guru sebagai penuntun adalah guru yang mendidik, membina, dan melindungi siswa untuk dapat mencapai tujuan pendidikan Kristen, yaitu pemulihan gambar dan rupa Allah.

Sebagai penuntun, guru dapat menegur dan mengingatkan siswa jika siswa melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan Firman Allah. Hal itu akan mendorong kesadaran siswa

⁷ Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional*, ed. Sudirman Anwar (Riau, Indonesia: PT. Indragiri Dot Com, 2019). 5.

⁸ Rosyid, Mansyur, and Abdullah, *Prestasi Belajar*. 49.

⁹ Iris V. Cully, *Dinamika Pendidikan Kristen*, trans. P. Siahaan and Stephen Suleeman (Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, 2009).

¹⁰ Connie Rasilim, "Studi Pengalaman Calon Mahasiswa Guru Dalam Mempraktekkan Filsafat Pendidikan Kristen," *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 15, no. 1 (2019): 36-57.

¹¹ G. R Knight, *Filsafat Dan Pendidikan Sebuah Pendahuluan Dari Perspektif Kristen*, trans. C.E Citraningtyas (Jakarta, Indonesia: Universitas Pelita Harapan, 2009), 98-100.

tentang sesuatu yang benar dan yang salah supaya guru dapat menuntun siswa kepada perilaku yang bernilai mulia di hadapan Allah. Guru tidak boleh hanya berfokus kepada pengembangan potensi kecerdasan dan keterampilan siswa saja, akan tetapi lebih daripada itu guru harus memperhatikan keseluruhan aspek hidup siswa termasuk kepribadiannya dalam mencapai tujuan.¹² Guru sebagai penuntun tidak hanya membantu siswa mengembangkan potensi akademik dan keterampilannya saja, namun guru harus menuntun dan mengembangkan seluruh kepribadian siswa menjadi lebih baik melalui proses pembelajaran di sekolah dengan tujuan pemulihan gambar dan rupa Allah dalam diri siswa dapat tercapai dengan baik.

Kajian Etika Kristen

Meningkatnya angka kejahatan yang semakin masif saat ini menunjukkan degradasi karakter manusia. Socrates mengemukakan salah satu teorinya, yaitu intelektual etis, di mana orang yang mempunyai pengetahuan yang baik pasti akan melakukan kebaikan juga. Demikian halnya dengan orang yang berbuat jahat dikarenakan ia tidak memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai etika.¹³ Pengetahuan yang mendalam mengenai etika dan kebenaran tidak menjamin perilaku baik seseorang, namun pengetahuan etika tetap memiliki kontribusi penting dalam studi etika. Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk mendapatkan apa yang sebenarnya bernilai dan sesuai dengan Alkitab. Pendidikan karakter yang menunjukkan apa yang bernilai sangat penting untuk diketahui siswa adalah upaya menolong para nara didik untuk mengetahui yang baik, mencintai apa yang baik, dan melakukan yang baik (*knowing the good, loving the good, and doing the good*).¹⁴ Pemulihan gambar dan rupa Allah dapat dilihat melalui karakter siswa karena karakter juga bagian dari etika. Hal ini berarti seorang guru hendaknya menolong siswa dengan memperkenalkan apa yang baik berdasarkan perspektif yang benar. Setelah memperkenalkan nilai yang baik dan benar tersebut, maka guru juga harus menuntun siswa untuk mencintai kebaikan dan kebenaran tersebut. Setelah mencintai apa yang baik dan benar, maka otomatis siswa akan dimampukan untuk melakukan apa yang dianggap baik dan benar melalui karya Allah Roh Kudus dalam hidup mereka. Sehingga pengetahuan mereka terhadap kebenaran tersebut akan berjalan seiring dengan kedewasaan rohani dan pertumbuhan iman para siswa untuk senantiasa hidup sebagai anak-anak terang dan terus-menerus bertumbuh secara rohani menjadi serupa seperti Kristus.¹⁵

Etika adalah bagian dari filsafat aksiologi yang menjelaskan suatu nilai yang dianggap benar. Filsafat aksiologi suatu pendidikan dapat dilihat melalui tujuan pendidikannya, karena tujuan akan menentukan landasan apa yang akan dipakai dalam mencapai tujuan

¹² Esther Rela Intarti, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Motivator," *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2016): 260–72.

¹³ M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Pendidikan Etika* (Jakarta, Indonesia: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 20–23.

¹⁴ Daniel Nuhamara, "Pengutamaan Dimensi Karakter Dalam Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Jaffray* 16, no. 1 (2018): 93–114.

¹⁵ Imanuel Adhitya Wulanata, "Peran Dan Karya Roh Kudus Serta Implikasinya Terhadap Pengembangan Pribadi Dan Kualitas Pengajaran Guru Kristen," *Polyglot: Jurnal Ilmiaholyglot: Jurnal Ilmiah* 14, no. 1 (2018): 19–30.

tersebut.¹⁶ Landasan aksiologi yang dianggap bernilai oleh suatu sekolah dapat kita lihat melalui tujuan pendidikannya yang hendak dicapai. Adapun tujuan pendidikan Kristen adalah menuntun atau membimbing setiap siswa untuk menjadi murid Kristus yang bertanggung jawab.¹⁷ Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa landasan etika dalam pendidikan Kristen adalah Alkitab yang bersifat absolut. Sehingga seluruh peraturan di ruang kelas dan sekolah haruslah didasarkan pada Alkitab. Pendidikan yang berlandaskan Firman Tuhan sajalah yang mampu menuntun siswa untuk meneladani pribadi Yesus Kristus.¹⁸ Dalam konteks guru menuntun siswa memulihkan gambar dan rupa Allah, maka landasannya haruslah berdasarkan Firman Allah, karena pemulihan gambar dan rupa Allah hanya dapat dilakukan berdasarkan wahyu khusus Allah, yaitu Alkitab.

Seiring berkembangnya zaman tidak dapat dipungkiri bahwa nilai-nilai yang dianut juga semakin berubah dan mengikuti perubahan yang terjadi. Perubahan nilai-nilai di zaman *postmodern* ini melahirkan paham relativisme. Filsuf Elmer Theissen telah menunjukkan bahwa mendidik anak agar memiliki daya untuk merenungkan berbagai hal, keterbukaan pikiran dan otonomi rasional normal adalah tidak mungkin tanpa pertama-tama mengenalkan merekakepada tradisi yang stabil dan berkaitan.¹⁹ Dalam konteks ini, Elmer ingin mengingatkan bahwa seorang guru yang berperan menuntun siswa kepada nilai yang benar haruslah terlebih dahulu menjelaskan tentang tradisi yang stabil, yaitu sebuah kesadaran bahwa setiap manusia memiliki perbedaan satu dengan lainnya, baik perbedaan sifat, budaya, tradisi, dan sebagainya. Oleh karena itu, untuk mengantisipasi nilai yang bersifat *relative* tersebut, maka seorang guru harus memperkenalkan nilai yang *absolute* yang berlaku pada setiap orang, waktu, dan tempat yang bersumber pada kebenaran Alkitab.

Pembahasan

Manusia merupakan makhluk dan pribadi yang diciptakan Allah.²⁰ Sebagai suatu ciptaan, maka manusia sangat bergantung kepada Penciptanya. Manusia sebagai ciptaan tidak akan berarti apa-apa jika tidak bergantung kepada Pencipta. Merujuk pada konteks pendidikan, siswa merupakan manusia ciptaan Allah. Namun, siswa tidak hanya sebatas ciptaan karena Allah menciptakan siswa sebagai suatu pribadi. Manusia merupakan ciptaan yang segambar dan serupa dengan Allah, memiliki kedudukan tertinggi di antara segala ciptaan Allah. Namun, penting diketahui bahwa manusia adalah ciptaan yang terbuat dari alam juga, Allahlah yang menjadi Penciptanya walaupun manusia memiliki kemampuan-kemampuan rasional yang cukup tinggi.²¹ Allah menciptakan manusia melalui debu dan tanah yang berasal dari alam, dengan kata lain manusia juga bagian dari alam yang diciptakan oleh Allah serupa dan segambar dengan-Nya untuk melakukan mandat budaya

¹⁶ Rukiyati and L. Andriani Purwastuti, *Draf Buku Mengenal Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta, Indonesia: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), 59.

¹⁷ Harro Van Brummelen, *Berjalan Dengan Tuhan di Dalam Kelas Pendekatan Kristiani Untuk Pembelajaran* (Tangerang, Indonesia: Universitas Pelita Harapan, 2009), 18.

¹⁸ Tety dan Wiraatmadja, 57.

¹⁹ Harro Van Brummelen, *Batu Loncatan Kurikulum Berdasarkan Alkitab*. Tangerang: Universitas Pelita Harapan, 2008), 10.

²⁰ Anthony A. Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah* (Surabaya, Indonesia: Momentum, 2008). 46-50

²¹ Arthur F. Holmes, *Segala Kebenaran adalah Kebenaran Allah* (Surabaya, Indonesia: Momentum, 2005), 97-100.

(Kej. 1:28). Mengacu pada pemahaman tersebut, dapat dikatakan bahwa gambar Allah merupakan sifat esensial bagi manusia untuk menjadi manusia seutuhnya.²² Sebagaimana manusia yang merupakan gambar dan rupa Allah, maka manusia dapat berelasi, memuja, dan mengasihi Pencipta-Nya, serta mengetahui apa yang menjadi maksud Penciptanya, karena pada saat itulah manusia menjadi manusia yang seutuhnya. Demikian halnya bahwa gambar dan rupa Allah yang terdapat pada diri siswa menjadikannya mirip dengan Penciptanya. Gambar dan rupa Allah ini memungkinkan siswa memiliki relasi yang erat dengan Allah yang dilandasi oleh kasih ilahi.

Manusia adalah mahkota ciptaan Allah yang merupakan makhluk tertinggi dari segala ciptaan Allah.²³ Sehingga pendidikan Kristen pun seharusnya memandang siswa sebagai mahkota ciptaan Allah. Hal yang mendasar yang menjadikan manusia sebagai mahkota ciptaan Allah dikarenakan manusia segambar dan serupa dengan Allah. Jadi, hubungan antara siswa sebagai mahkota ciptaan Allah sangat berkaitan dengan poin sebelumnya dimana manusia diciptakan sebagai gambar dan rupa Allah. Sebagai mahkota ciptaan Allah tentunya Allah sangat mengasihi mereka. Sebagai mahkota ciptaan Allah manusia juga memiliki karakteristik-karakteristik ilahi dalam dirinya ditandai dengan adanya atribut-atribut Allah yang dikomunikasikan oleh Allah.²⁴ Manusia memiliki sifat-sifat Allah yang dikomunikasikan Allah kepadanya, yaitu pengetahuan, rasio, kehendak bebas, dan lain sebagainya.

Siswa dalam konteks pendidikan Kristen seharusnya menggunakan sifat ilahi tersebut dalam melakukan segala sesuatunya setiap hari. Atribut-atribut ilahi itu harus terlihat dari karakter setiap siswa. Namun, kejatuhan siswa ke dalam dosa (Kej. 3:1-24), membuatnya salah dalam menggunakan kehendak bebasnya dan mengalami kematian rohani. Kehendak bebas yang disalahgunakan manusia membawanya kepada kematian rohani, namun bagaimana pun juga Allah tetap mengasihinya.²⁵ Allah adalah kudus, sehingga manusia tidak dapat menjalin relasi dengan-Nya, jika manusia masih di dalam dosa. Kematian rohani akibat dosa yang dialami siswa adalah kematian yang sungguh sangat menyiksa karena terputusnya hubungan antara manusia dengan Penciptanya.²⁶ Dengan demikian, pemulihan gambar dan rupa Allah pada diri siswa dapat dilakukan jika guru memberikan dirinya dipimpin oleh Allah Roh Kudus, sehingga ia dengan sungguh-sungguh dapat melakukan perannya dalam konteks pendidikan Kristen. Sebab peran guru sebagai pembimbing saja tidaklah cukup untuk membawa siswa kepada pemulihan gambar dan rupa Allah, kecuali jika ia mau dipimpin oleh Allah Roh Kudus. Guru juga harus mengalami kelahiran baru oleh Allah Roh Kudus sehingga dapat melakukan perannya sebagai *role model* yang dapat menjadi teladan bagi siswa untuk mencapai pemulihan gambar dan rupa Allah tersebut. Melalui teladan guru memperlakukan setiap siswa, gaya hidup guru, serta kehidupan rohani guru, maka siswa memahami seutuhnya perihal konteks nilai-nilai yang pantas dan tidak pantas untuk siswa terapkan dalam kehidupannya sehari-hari. Jadi, peran guru sebagai pembimbing harus

²² Millard J. Erickson, *Teologi Kristen* (Malang, Indonesia: Gandum Mas, 1999), 68-70.

²³ Herman Bavinck, *Reformed Dogmatics God and Creations*, trans. John Bolt and John Vriend, vol. 2 (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2004), 67-80.

²⁴ Herman Bavinck, *Reformed Dogmatics God and Creations*, 88-90.

²⁵ John Calvin, *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*, trans. Ny Winarsih et al. (Jakarta, Indonesia: Gunung Mulia, 2000), 13-16.

²⁶ Daniel Lucas Lucito, *Pudarnya Konsep Dosa Dalam Dunia Kekinian Doktrin Tentang Dosa* (Malang, Indonesia: Literatur SAAT, 2019), 235.

disertai dengan peran guru sebagai teladan, sehingga melalui tuntunan seorang guru, siswa dapat melihat kemuliaan Kristus dalam hidupnya. Dengan demikian, Allah memanggil guru Kristen untuk menjalankan misi-Nya guna menyatakan kemuliaan Allah dalam setiap hidupnya.²⁷ Sehingga pusat dari pendidikan Kristen adalah Kristus yang menebus dan melepaskan manusia dari belenggu dosa agar setiap siswa mampu memuliakan Allah melalui setiap hal yang mereka pelajari dan kerjakan dalam kehidupannya sehari-hari.

Kesimpulan

Guru sebagai penuntun siswa memulihkan gambar dan rupa Allah dalam kajian etika Kristen, maka guru tersebut harus mengalami kelahiran baru oleh Allah Roh Kudus sehingga dapat melakukan perannya sebagai *role model* yang dapat menjadi teladan bagi siswa untuk mencapai pemulihan gambar dan rupa Allah. Hal ini dilakukan melalui teladan guru ketika memperlakukan setiap siswa, gaya hidup guru, serta kehidupan rohani guru, maka siswa memahami seutuhnya perihal konteks nilai-nilai yang pantas dan tidak pantas untuk siswa terapkan dalam kehidupannya sehari-hari. Sehingga melalui tuntunan seorang guru, siswa dapat memulihkan gambar dan rupa Allah dalam dirinya serta dapat memuliakan Kristus melalui setiap hal yang dipelajari dan dikerjakannya.

²⁷ Musa Sinar Tarigan, "Implikasi Penebusan Kristus Dalam Pendidikan Kristen [The Implication of Christ's Redemption on Christian Education]," *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 15, no. 2 (2019): 203.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Yatimin. *Pengantar Pendidikan Etika*. Jakarta, Indonesia: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Brummelen, Harro Van. *Batu Loncatan Kurikulum Berdasarkan Alkitab*. Tangerang, Indonesia: Universitas Pelita Harapan, 2008.
- Brummelen, Harro Van. *Berjalan Dengan Tuhan Di Dalam Kelas Pendekatan Kristiani Untuk Pembelajaran*. Tangerang, Indonesia: Universitas Pelita Harapan, 2009.
- Calvin, John. *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*. Translated by Ny Winarsih, J.S. Aritonang, Arifin, and Th. van den End. Jakarta, Indonesia: Gunung Mulia, 2000.
- Cully, Iris V. *Dinamika Pendidikan Kristen*. Translated by P. Siahaan and Stephen Suleeman. Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Lucito, Daniel Lucas. *Pudarnya Konsep Dosa Dalam Dunia Kekinian Doktrin Tentang Dosa*. Malang, Indonesia: Literatur SAAT, 2019.
- Dewi Safitri. *Menjadi Guru Profesional*. Edited by Sudirman Anwar. Riau, Indonesia: PT. Indragiri Dot Com, 2019.
- Erickson, Millard J. *Teologi Kristen*. Malang, Indonesia: Gandum Mas, 1999.
- Esther Rela Intarti. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Motivator." *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2016): 260–272.
<http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/12>
- Graham, Donovan L. *Teaching Redemptively Bringing Grace and Truth into Your Classroom*. Las Cruces, NM: New Mexico State University, 2003.
- Herman Bavink. *Reformed Dogmatics God and Creations*. Translated by John Bolt and John Vriend. Vol. 2. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2004.
- Hoekema, Anthony A. *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*. Surabaya, Indonesia: Momentum, 2008.
- Holmes, Arthur F. *Segala Kebenaran Adalah Kebenaran Allah*. Surabaya, Indonesia: Momentum, 2005.
- Knight, G. R. *Filsafat dan Pendidikan Sebuah Pendahuluan Dari Perspektif Kristen*. Translated by C.E Citraningtyas. Jakarta, Indonesia: Universitas Pelita Harapan, 2009.
- KPAI. "Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak Di Awal 2020, Begini Kata Komisioner KPAI | Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI)." Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2020. <https://www.kpai.go.id/berita/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai>.
- Nuhamara, Daniel. "Pengutamaan Dimensi Karakter Dalam Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Jaffray* 16, no. 1 (2018): 93–114. <https://doi.org/10.25278/jj71.v16i1.278>.
- Rasilim, Connie. "Studi Pengalaman Calon Mahasiswa Guru Dalam Mempraktekkan Filsafat Pendidikan Kristen." *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 15, no. 1 (2019): 36–57.
<https://doi.org/10.19166/pji.v15i1.1075>.
- Rosyid, Moh. Zaiful, Mustajab Mansyur, and Aminol Rosid Abdullah. *Prestasi Belajar*. Malang, Indonesia: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2019.
- Rukiyati, and L. Andriani Purwastuti. *Draf Buku Mengenal Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta, Indonesia: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2015.
- Rusiana, Rusiana, Nani Restati Siregar, and Abas Rudin. "Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Mengatasi Degregasi Moral Siswa." *Jurnal Bening* 4, no. 1 (2020): 27–

34. <https://doi.org/10.36709/bening.v4i1.10486>.

Tarigan, Musa Sinar. "Implikasi Penebusan Kristus Dalam Pendidikan Kristen [The Implication of Christ's Redemption on Christian Education]." *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 15, no. 2 (2019): 203–222. <https://doi.org/10.19166/pji.v15i2.1409>.

Tety, and Soeparwata Wiraatmadja. "Prinsip-Prinsip Filsafat Pendidikan Kristen." *Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (2017): 55–60. <https://doi.org/10.46445/ejti.v1i1.56>.

Wulanata, Imanuel Adhitya. "Peran Dan Karya Roh Kudus Serta Implikasinya Terhadap Pengembangan Pribadi Dan Kualitas Pengajaran Guru Kristen." *Polyglot: Jurnal Ilmiaholyglot: Jurnal Ilmiah* 14, no. 1 (2018): 19–30. <https://doi.org/10.19166/pji.v14i1.326>.

BOOK REVIEWS

Van Liere, Lucien. *Memutus Rantai Kekerasan: Teologi dan Etika Kristen di Tengah Tantangan Globalisasi dan Terorisme*. Translated by Willem H. Wakim. Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, 2010. 219 pages. Rp. 49.500,-

Sesuai dengan judulnya "*Memutus Rantai Kekerasan: Teologi dan Etika Kristen di Tengah Tantangan Globalisasi dan Terorisme*," buku karya Lucien Van Liere ini ingin mengajak pembacanya untuk memikirkan dan menggumuli keyakinan-keyakinan dan pilihan-pilihan yang harus diambil oleh Gereja maupun individu Kristen di tengah-tengah arus globalisasi yang kian deras melanda dengan berbagai permasalahan, salah satunya adalah kekerasan dan terorisme. Banyaknya referensi dari para teolog dan filsuf (seperti Hannah Arendt, Lawrence Langer, Karl Barth, Rene Girard, Alain Baidou, Jean-Francois Lyotard, dan masih banyak lagi) yang pemikirannya dihamparkan dalam buku ini, menunjukkan suatu dialektika dari penulis dengan mereka yang sesungguhnya makin memperkaya khazanah para pembaca tentang ikhwal serta perkembangan pemikiran tentang tema kekerasan ditinjau dari segi filsafat, dogmatik, maupun antropologi.

Pada bab pertama yang diberi judul "*Teologi dalam Zaman Modern*," Lucien Van Liere memulai tulisannya dengan memberi pemahaman tentang apa itu dogma yang banyak diambilnya dari pemikiran George Lindbeck. Menurut Lindbeck, pemikiran, perasaan, dan dogmatika Kristen tergantung dari bagaimana agama itu berfungsi di dalam kehidupan. Jadi dogma dan agama adalah "*soal apa yang dilakukan*," dan bagaimana dua hal ini berperan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kaitannya dengan agama, Lindbeck juga secara kuat menekankan terhadap pendekatan linguistik-kultural dalam pemikirannya. Hal ini dikarenakan pendekatan tersebut dapat memberikan keterbukaan pada kemungkinan perbedaan di antara agama-agama yang "*tidak dapat dibandingkan*" (*incommensurable*). Jadi, seseorang tidak dapat memahami satu bahasa agama dengan menerjemahkannya ke dalam satu bahasa agama lainnya karena mereka (agama) "*tidak bisa diterjemahkan*." Pemikiran Lindbeck dalam buku ini juga menggambarkan bahwa agama-agama di dunia memang sangat berbeda dan hubungan di antara agama tersebut haruslah di bangun atas dasar mengakui, menghargai, dan belajar dari semua perbedaan yang ada.

Pada bab kedua, Lucien Van Liere segera beralih kepada tema utama dalam buku ini, yaitu kekerasan. Ia mengutip pandangan C.A.J. Coady untuk memberikan definisi tentang kekerasan, dimana terdapat tiga definisi, yaitu *wide definitions*, *restricted definitions*, dan *legitimate definitions*. *Wide definitions* bertolak dari pemikiran bahwa kekerasan itu ada dalam organisasi dan control masyarakat, sebagai reaksi ketidakadilan. *Restricted definitions* bertolak dari pemikiran bahwa dimana ada luka disitu ada kekerasan. Sedangkan *legitimate definitions* bertolak dari ide bahwa kekerasan adalah akibat aksi yang ilegal. Setelah memberikan definisi tentang kekerasan di awal, maka Lucien Van Liere menyajikan pandangan pandangan teologis yang mengembangkan sebuah perspektif khusus tentang kekerasan, dimana pandangan teologis itu diambil oleh penulis dari pemikiran para tokoh seperti Lawrence Langer, Hannah Arendt, Karl Barth, Rene Girard, dan Alain Badiou.

Pada bab ketiga diulas pula mengenai relevansi postmodernitas bagi upaya berteologi, yang diambil dari pandangan seorang filsuf postmodern: Jean-Francois Lyotard. Pertama, Lyotard menulis bahwa postmodernitas terkait dengan kecurigaan. Semua yang ada, semua yang biasa, semua yang tak dapat dimungkiri lagi, semua yang normal, banal, ajek, atau yang

tidak diragukan, dicurigai oleh postmodern. Jadi kecurigaan postmodern dapat diterjemahkan dalam pertanyaan-pertanyaan yang kritis mengenai sebuah situasi yang telah tetap atau sebuah konteks yang telah menjadi terbiasa. Setelah mengulas gagasan dari Jean-Francois Lyotard, Lucien van Liere pada akhir bagian buku ini juga memberikan kesimpulan tentang jawaban-jawaban teologis atas tantangan-tantangan modern dan postmodern, seperti globalisasi dan terorisme. Menurut Lucien Van Liere hal ini bisa dicapai dengan memperkuat perspektif teologis terhadap kasih Kristus. Gereja hidup dalam kebangkitan Kristus. Dalam perspektif ini gereja mempunyai dua tugas. Pertama, gereja menolak kekerasan yang muncul sebagai balas dendam, sebagai hukuman atas yang kelihatannya tidak adil. Kedua, gereja bertolak dari sebuah pemikiran yang induktif. Pemikiran ini menekankan pentingnya biografi individual. Dengan demikian, gereja memberikan nama-nama dan wajah-wajah kepada manusia. Gereja memperlihatkan manusia yang dibenarkan dalam Kristus, yang diberikan nama oleh Kristus, yang diberikan hidup melalui kebangkitan Kristus. Jadi, Kristus adalah pendasaran epistemologis untuk gereja.

Buku ini memiliki kelebihan yang merupakan kekayaan *output* dari sebuah pemikiran interaktif dari seorang Lucien Van Liere dengan berbagai teolog dan filsuf modern serta postmodern yang pemikiran-pemikirannya disajikan dan didialogkan satu sama lain dalam membahas satu tema global: kekerasan. Kepakaran Lucien Van Liere dalam menyaring, mengolah, dan menyajikan pemikiran-pemikiran para teolog dan filsuf, seperti George Linbeck, Hannah Arendt, Lawrence Langer, Karl Barth, Rene Girard, Alain Baidou, Jean-Francois Lyotard, dll patut diacungi jempol, karenanya sebagai pembaca dapat sedikit dimudahkan untuk mengikuti jalan pemikiran penulis dalam buku ini, mulai dari penjelasan awal tentang modernisme dengan segala permasalahannya sampai kepada postmodernisme dengan segala permasalahannya pula.

Buku ini menjadi penting dalam menjawab tantangan globalisasi terkait dengan kekerasan dan terorisme yang dialamatkan kepada Gereja. Sejauh mana Gereja menjadi relevan dan kontekstual dalam memberi jawab terhadap aroma kekerasan global yang masih tercium baunya di berbagai daerah. Buku ini tidak hanya direkomendasikan bagi para akademisi, atau mereka yang tertarik pada isu-isu tentang kekerasan global dan terorisme, tetapi juga bagi para pemimpin-pemimpin Kristen, guna menyebarluaskan sebuah gagasan Lucien Van Liere, bahwa Gereja dapat menjadi sebuah *global network* yang paling efektif di segala penjuru dunia untuk melawan kekerasan dan mempromosikan perdamaian melalui salib dan kasih Kristus. Buku ini kiranya menjadi semacam tonggak untuk menggumuli terus iman dan teologi Kristen di tengah tantangan globalisasi serta berbagai permasalahannya dewasa ini. Agaknya inilah yang membuat buku ini terasa aktual, yaitu gereja dituntut menjawab tantangan-tantangan globalisasi yang muncul dari masyarakat, sehingga nama Kristus hidup dan memberi makna dalam pergulatan masyarakat global.

Bimo Setyo Utomo

Sekolah Tinggi Teologi Injili Efrata Sidoarjo, Indonesia

Utomo, Benjamin S. *Pandangan Konseling Biblika vs Integrasi: Apakah Benar-Benar Bertentangan*. Yogyakarta: ANDI, 2018. 208 pages. Rp. 62.500,-

Konseling biblika dan integrasi adalah dua pandangan yang selama ini menjadi perbincangan dan perdebatan karena perbedaan pandangannya terhadap ilmu psikologi. Benjamin S. Utomo menganalisis dan memaparkan perbandingan pandangan konseling biblika khususnya pandangan Jay E. Adams dan David Powlison dengan pandangan integrasi oleh para integrasionis. Ada lima hal dari perbandingan pandangan mereka yang akan dibahas yaitu (1) Alkitab dan hubungannya dengan konseling, (2) Kecukupan Alkitab, (3) Peran Psikologi dalam konseling Kristen, (4) Wahyu Umum, dan (5) Dosa. Buku ini akan menemukan suatu kesimpulan bahwa apakah pandangan konseling biblika dan integrasi pada dasarnya memang berbeda sehingga tidak memungkinkan bagi mereka untuk bekerja sama dalam mengembangkan konseling Kristen atautkah sebenarnya tidak demikian. Buku ini memaparkan perbandingan antara kedua pandangan ini secara sistematis, sehingga para pembaca dapat memahami mengenai fondasi berpikir konseling biblika, dan bagaimana mereka memandang integrasi serta bagaimana para integrasionis memberikan poin-poin dan batasan-batasan sikap dalam berintegrasi.

Selama kurang lebih sembilan belas abad konseling hanya mengandalkan Alkitab sebagai sumber utama untuk konseling, karena dianggap cukup untuk membantu permasalahan orang-orang Kristen. Namun semenjak hadirnya psikologi modern, orang-orang mulai beranggapan bahwa permasalahan manusia modern lebih kompleks dan tidak dapat ditangani oleh para pendeta. Hal ini memberi pemahaman kepada para psikolog bahwa Alkitab tidak cukup untuk memberi pemahaman tentang manusia dan menyelesaikan masalah mereka. Pada akhirnya banyak yang lebih memilih para psikolog sekuler dan pekerjaan konseling di gereja diambil alih oleh mereka. Hal ini menjadi perdebatan di antara para konselor dan para pendeta Kristen. Perdebatan itu dimulai dari dikeluarkannya buku Jay E. Adams yang berjudul "Competent to counsel" yang berisi kritikan pada psikologi sekuler dan penganutnya yang disebut sebagai integrasionis yang dianggap telah menjual hak kesulungannya, dengan meninggalkan keyakinannya akan kecukupan Alkitab demi merangkul psikologi secara tidak kritis. Adams juga memberikan model konseling baru yaitu konseling nouthetic yang hanya semata-mata berdasarkan Alkitabiah. Lalu seorang integrasionis bernama Garry R. Collins yang memberikan pendapat bahwa Alkitab diilhamkan oleh Allah, tetapi bukan ditujukan sebagai buku pengetahuan yang berisi tentang semua kebenaran tentang manusia. Oleh sebab itu, menurut Collins kita memerlukan pengetahuan yang lain untuk membantu kita memahami manusia. Collins juga menekankan pentingnya mempelajari Alkitab dan psikologi dengan baik. Perdebatan pun berlangsung hingga saat ini meskipun hubungan antara konseling biblika dan integrasionis semakin membaik, tetapi kedua pandangan masih dikatakan sangat berbeda dalam konseling Kristen.

Selanjutnya, buku ini membahas tentang perbandingan antara pandangan konseling biblika dan integrasi serta analisis dari kedua pandangan ini. Baik konseling biblika maupun integrasi sama-sama menunjukkan komitmennya yang jelas untuk membangun pandangan mereka yang setia kepada Alkitab. Namun, perbedaannya adalah bagaimana cara mereka memandang psikologi. Buku ini sangat baik untuk dibaca bagi mereka yang ingin memahami tentang konseling biblika dan integrasi untuk meningkatkan pelayanan konseling Kristen. Karena buku ini disusun dengan sistematis dan terbuka tentang pendapat-pendapat para pendukung konseling biblika dan integrasionis untuk memberikan pemahaman tentang fondasi pemikiran mereka. Namun, buku ini hanya terbatas untuk orang-orang yang

berkecimpung dalam dunia konseling dan bukan untuk semua kalangan. Karena banyak istilah yang hanya dapat di mengerti oleh-orang orang yang sudah mempelajari ilmu psikologi. Selain itu, buku ini mengutip bayak pendapat ahli yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia sehingga ada beberapa kalimat yang kurang bisa dimengerti karena keterbatasan bahasa.

Meggy Alfioni
Universitas Pelita Harapan, Indonesia



9 772686 370005